



*"Apabila ghirah telah tak ada lagi,
ucapkanlah takbir empat kali ke
dalam tubuh umat Islam itu.
Kocongkan kain kafannya lalu
masukkan ke dalam keranda dan
antarkan ke kuburan."*

HAMKA

GHIRAH

Cemburu

karena **Allah**



HAMKA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

GHIRAH

Cemburu

karena Allah

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

UU No. 28 Tahun 2014

H A M K A

GHIRAH
Cemburu
karena **Allah**



HAMKA

Ghirah: Cemburu karena Allah; Penulis, Hamka; Penyunting, Aini Maftukhah; --Cet. 1--Jakarta: Gema Insani, 2015.

x, 154 hlm.; 18,3 cm

ISBN 978-602-250-268-5

ISBN 978-602-250-710-9 (PDF)

1. Aqidah I. Judul II. Maftukhah, Aini

GHIRAH

Cemburu

karena Allah

Penulis

Hamka

Penyunting

Aini Maftukhah

Pemeriksa Aksara

Shabira Ika

Perwajahan dan Penata Letak

Irfan Fahmi

Desain Sampul

Dede Suryana

Penerbit

Gema Insani

Jl. Ir. H. Juanda, Depok, 16418

Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894

<http://www.gemainsani.co.id>

e-mail: redaksi@gemainsani.co.id

Facebook: [gemainsanipage](#)

Instagram: [@gemainsaniofficial](#)

Layanan SMS/WA: 0815 86 86 86 86

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Syawwal 1436 H / Agustus 2015 M

Cetakan Keenam, Sya`ban 1440 H / April 2019 M

Daftar Isi

Daftar Isi — v

Pengantar Penerbit — vii

Satu : Ghirah (Cemburu) — 1

Dua : Cemburu karena Agama — 15

Tiga : Cemburu dan Pribadi — 28

Empat : Ghirah pada Gandhi — 38

Lima : Al-Ghazwul Fikri — 47

Enam : Untuk Kita Pikirkan Bersama — 74

Tujuh : Siri — 118

Delapan : Pandangan Islam terhadap Siri — 128





Pengantar Penerbit

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa membimbing kami menuju keridhaannya serta memberi petunjuk dan kekuatan kepada kami sehingga kami dapat menerbitkan buku ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada teladan terbaik kita, Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikut beliau.

Bila setiap jiwa memiliki ghirah demi menjaga muruah pada diri, keluarga, agama, serta bangsa dan negara, negeri kita pasti akan aman dari pengaruh Barat yang menginginkan negeri ini bobrok dan jauh dari pembentengan diri yang kuat dengan nilai-nilai Islam.

Al-ghazwul fikri atau perang pemikiran adalah salah satu bentuk peperangan yang terus Barat gaungkan pada dunia Islam umumnya, dan Indonesia khususnya. *Al-ghaswul fikri* ini mereka lakukan melalui segala jalan,

baik kasar maupun halus; dari segala sisi kehidupan, terutama sisi kebudayaan dan ilmiah agar cara berpikir dunia Islam berubah dari dasarnya. Yaitu, tanpa sadar menyetujui gagasan bahwa satu-satunya jalan yang benar supaya orang Islam maju adalah dengan meninggalkan ajaran Islam.

Islam adalah satu-satunya benteng pertahanan terakhir bangsa ini dalam menghadapi segala tantangan dari luar. Apa yang sudah terjadi di masa Kolonial sangat cukup menjadi pelajaran, yaitu banyak orang yang rela Islam, Nabi saw., dan Al-Qur'an dihina hanya karena takut dibilang fanatik. Akibatnya, Islam semakin terpinggirkan dan kehidupan berbangsa semakin runyam.

Sekarang setelah kurang lebih tujuh puluh tahun Indonesia merdeka, kondisinya tidak semakin membaik. *Ghaswul fikri* justru semakin gencar, sementara benteng umat Islam semakin mengkhawatirkan. Dengan demikian, penanaman ghirah Islam terhadap generasi Muslim dan penguatan aqidah menjadi hal yang sangat urgen untuk dilaksanakan secara masif dan bersama-sama oleh seluruh umat Islam. Sebab, hilangnya ghirah agama pada diri seorang Muslim adalah awal dari hilangnya Islam dari dirinya, dan hilangnya Islam dari seorang Muslim adalah awal hilangnya Islam dari masyarakat dan bangsa.



Buku yang berjudul *Ghirah; Cemburu karena Allah* ini merupakan kumpulan dari beberapa tulisan dan ceramah Buya Hamka, seorang ulama kelahiran Tanah Minang, yang memiliki kemampuan luar biasa memahami fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar dari segi agama maupun budaya. Dalam menyampaikannya, beliau lebih menekankan penjelasan rasa cemburu (*ghirah*) dan rasa malu (*siri*) kepada umat Islam dalam memelihara muruah diri yang berimbang pada muruah keluarga, agama, serta bangsa dan negara. Beliau juga memberikan peringatan kepada kaumnya tentang bahaya yang mengancam nilai yang dianut oleh masyarakat Islam di zaman yang semakin hari penuh tantangan ini.

Dengan isi yang sama, kami menerbitkan kembali buku *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*—pertama kali terbit pada tahun 1982—karya Buya Hamka dengan kemasan baru dengan judul *Ghirah; Cemburu karena Allah*. Kami berharap semoga buku *Ghirah; Cemburu karena Allah* dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembaca.

Wassalaamu`alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

Penerbit





Satu

GHIRAH (CEMBURU)

Saya teringat suatu kejadian yang menyedihkan sekaligus menakutkan pada tahun 1938 di Medan. Seorang pemuda membunuh pemuda lain yang berbuat serong dengan saudara perempuannya. Pemuda tersebut dihukum 15 tahun penjara.

Ketika hukuman jatuh, sedikit pun tidak kelihatan tanda penyesalan di wajahnya. Ia terima hukuman itu dengan tenang dan senyum. Baginya hukuman buang 15 tahun karena mempertahankan kehormatan keluarga bukanlah suatu kehinaan. Malah, jika sekiranya saudara perempuannya diganggu orang, lalu didiamkan saja olehnya, itulah kehinaan. Kalaupun ia hidup 15 tahun lagi sesudah itu, tidaklah ada harganya, meskipun ia lepas bebas dalam masyarakat 15 tahun tidaklah ada artinya, sama saja dengan menjadi orang buangan. Malah lebih hina dari itu.

Dengan hukuman 15 tahun yang dijalaninya itulah ia merasa dirinya berharga.

Di tahun 1938 itu juga ada suatu kejadian lagi. Seorang ibu di Tapanuli Selatan (Mandailing) membawa anak perempuannya mandi di Sungai Batang Gadis. Setelah selesai mandi, dikeluarkannya pisau dari ikat pinggangnya, lalu ditikamnya anak itu, dan disembelihnya.

Ketika ditanya polisi ia menjawab terus terang. Lebih baik anak itu mati daripada hidup memberi malu. Anak itu telah berintaian (berpacaran) dengan seorang laki-laki. Ibu itu kemudian dihukum. Namun, tidak ada orang kampung yang menyalahkannya.

Itulah yang dinamakan *syaraf*. *Syaraf* telah masuk ke dalam darah daging bangsa Indonesia.

Inilah yang oleh pemuda Minangkabau sebut dengan “*Arang tercoreng di kening. Malu tergaris di muka*”.

Kalau rasa malu menimpa diri, tidak ada pe-nebusnya kecuali nyawa.

Bangsa-bangsa Barat yang suka menyelidiki pribadi masyarakat Indonesia amat heran dan tercengang, mengapa orang Bugis-Makassar mudah sekali membunuh orang jika kehormatannya diusik. Mereka tidak mengerti bagaimana besarnya pengaruh ghirah pada orang Bugis.



Orang Madura pun demikian. Apabila seorang pemuda dibuang karena membunuh untuk menebus kehormatannya yang tersinggung, sampai dalam penjara ia merasa lebih mulia daripada teman sesama hukuman yang terbang karena merampok dan menyamun. Setelah keluar dari penjara ia dibelikan pakaian baru oleh keluarganya dan merasa bangga sebab ia telah menyelesaikan tugasnya membela kehormatan diri dan keluarganya.

Orang Banjar pun begitu. Suku ini terkenal “ganas” terhadap orang yang dibunuhnya karena malu dan *syaraf*-nya tersinggung. Sifat itu dimiliki oleh seluruh suku-suku bangsa kita. Orang Melayu terkenal dengan “amok”nya apabila malunya belum juga tertebus. Apabila malunya telah ditebusnya, ia datang kepada polisi menyerahkan dirinya dan bersedia menjalani hukuman apa pun yang dijatuhkan.

Oleh karena itu, anak-anak perempuan merasa dirinya dilindungi. Di Minangkabau anak-anak muda tidur di surau menjaga kampung. Seorang pemuda yang masih tidur di rumah ibu sangat dipandang janggal. Tujuan utamanya adalah menjaga anak-anak gadis dalam kampung agar jangan sampai ada “pagar makan tanaman”.


Bukan karena perempuan itu semata-mata mau dipingit. Pergaulan antara pemuda dan pemudi juga

dibolehkan, tetapi dalam batas-batas kesopanan.


Nenek moyang di Lampung dan Tapanuli serta daerah-daerah lain, seperti di pesisir Minangkabau mem-

berikan kesempatan mencari jodoh dengan *manjau* atau *martandang* atau pertemuan dalam perhelatan. Namun, jangan sekali-kali melanggar aturan yang telah digariskan. Oleh sebab itu, tak ada pemuda-pemuda yang berani melanggar karena nyawa menjadi tebusannya. Kalau ada persetujuan, sampaikan kepada orang tua. “*Kalau bulat telah segolong, picak telah selayang*” perkawinan dapat dilangsungkan. Itulah yang bernama *ghirah*, yaitu menjaga *syaraf* diri.

Para orang tua berpesan kepada anak-anaknya agar menjaga *syaraf* dan menghidupkan *ghirah*. Jaga adikmu. Ingatlah, semua yang memakai kutang dan berambut panjang adalah saudaramu dan ibumu.



Para orang tua berpesan kepada anak-anaknya agar menjaga *syaraf* dan menghidupkan *ghirah*.



Pengaruh Barat

Kian hari kian masuk pengaruh pergaulan Barat ke dalam masyarakat kita. Mulanya dibebaskan pergaulan anak laki-laki dengan anak perempuan. Maksudnya ialah pergaulan sopan. Pengaruh pergaulan Barat ini




adalah sebagai reaksi terhadap tata cara pergaulan lama yang terlihat sangat melindungi anak perempuan.


Lima puluh tahun yang lalu orang takut memasukkan anak perempuannya ke sekolah. Ia takut anak tersebut akan pandai menulis surat cinta kepada orang yang dicintainya sebab pada zaman itu orang tua lah yang memikirkan siapa yang akan menjadi jodoh anak perempuannya.

Kian lama ragam masyarakat tersebut kian berubah. Awal mula dibebaskannya pergaulan, mereka kikuk dan gugup, tetapi lama-lama sudah lebih bebas dan lepas. Terutama di kota-kota. Seiring dengan pergaulan yang bebas tadi, cepat matangnya disebabkan pengaruh film-film Barat.

Tidak sah sebuah film jika tidak ada adegan cium sehingga timbul berbagai macam model ciuman. Satu film melebihi film yang lain. Oleh karena itu, setiap malam yang terlihat dan terpikir ialah soal macam-macam ciuman. Bioskop dan panggung-panggung pun penuh. Kian banyak terpampang gambar cium-ciuman dan buka paha, kian tertarik anak-anak muda itu menontonnya.



Pengaruh pergaulan Barat ini adalah sebagai reaksi terhadap tata cara pergaulan lama yang terlihat sangat melindungi anak perempuan.



Itu di zaman Belanda dulu.

Sesudah itu datang perubahan lagi. Dimulai sejak zaman Jepang. Mulai terlihat gadis-gadis bekerja di kantor. Maksud Jepang waktu itu ialah memilih gadis-gadis cantik sebagai mainan serdadunya yang datang ke negeri ini. Oleh sebab itu, yang laku dan diterima di kantor ialah gadis-gadis yang cantik. Tidak sedikit gadis-gadis yang rusak meskipun ia dari kalangan keluarga baik-baik.

Zaman Revolusi

Ribuan gadis kita turut berjuang di garis depan, bertugas dalam dapur umum dan palang merah.

Setelah selesai revolusi bersenjata, kantor-kantor pun dibuka dan warisan Jepang diteruskan. Gadis-gadis kota pun telah banyak yang bekerja di kantor. Setengah dari mereka betul-betul bekerja demi mencari nafkah dan kedudukan sesuai dengan ilmunya, tetapi tak sedikit yang ke kantor demi mencari jodoh. Kalau dulu zaman pingit katanya sukar mencari jodoh, terbukti sekarang di zaman tidak ada pingit, jodoh lebih sukar lagi.

Sewaktu hidup di kampung orang dapat lekas menikah sebab sawah ladang ada yang menjamin. Kalau kurang dapat dibantu dari harta keluarga. Sekarang pernikahan kian terasa menghambat.



Dahulu rata-rata seorang laki-laki menikah pada umur 20 tahun dan gadis umur 12 tahun atau 16 tahun. Sekarang pemuda usia 25 tahun belum tentu bisa menikah dan perempuan 20 tahun pun sekarang belum tentu akan dapat jodoh.

(Catatan: Yang dimaksud sekarang oleh pengarang ialah sekitar tahun ditulisnya karangan ini. Namun, dasawarsa tahun 1980 sudah ada anjuran KB dan Undang-Undang Perkawinan, laki-laki baru boleh menikah justru setelah berumur 25 tahun dan perempuan di atas 20 tahun).

Sekarang zaman merdeka. Kita mengenal di kalangan pemuda-pemuda terpelajar kata-kata *international minded*, yaitu pergaulan yang bertaraf internasional. Harus pandai berdansa, pandai berlapang dada, dan jangan suka cemburu. Bebaskan anak perempuan menonton berdua dengan pacarnya. Istri diperbolehkan menerima temannya yang laki-laki sebagai tamu meskipun suaminya tidak ada di rumah. Pandai menghadiri resepsi-resepsi dan bersalam-salaman antara laki-laki dan perempuan.

Apakah benar begitu yang namanya *international minded*?

Padahal, orang India dan Pakistan belum pernah melepaskan pakaian *sari*-nya, dan mereka tidak mempunyai halangan dalam berhubungan dengan orang-

orang Barat dalam dunia Internasional. Perempuan Birma pun tidak kurang kemerdekaannya dari perempuan Indonesia, dan mereka tidak melepaskan sarungnya.

Penyakit kedua yang lebih mendalam ialah merasa diri terlalu terikat dengan yang dinamai kuno.

Penyakit kedua yang lebih mendalam ialah merasa diri terlalu terikat dengan yang dinamai kuno. Kalau kita ikuti teori Freud, itulah yang dinamakan pengaruh libido. Pakaian Barat terutama mode yang dikeluarkan dari Paris empat kali setahun (musim panas, dingin, semi, dan gugur) adalah lebih menampakkan bentuk tubuh. Selain Paris ada pula mode yang setiap saat berganti, yaitu mode dari pembuat pakaian bintang-bintang film Hollywood.

Lihatlah potongan pakaian model minggu ini di bioskop yang dipakai Marilyn Monroe, Ronda Fleming, Piper Laurie, dan lain-lain. Saya curiga di awal minggu ini pakaian model-model itu akan memenuhi pasar.

Tentang ilmu memikat hati perempuan agar membeli pakaian-pakaian model baru sudah amat wajar dalam masyarakat Barat. Ini pun telah terasa pula di negeri kita. Misalnya, baru-baru ini diadakan *Batik Show*. Perempuan-perempuan cantik memakai pakaian yang menggiurkan yang dibuat dari bahan

batik. Akibatnya, sebulan sesudah itu ramailah pasaran batik-batik tiruan yang diimpor dari luar negeri berjuta-juta meter banyaknya. Apa kata Laweyan di Solo. Apa kata Haji Bilal di Yogya. Apa kata pembatik-pembatik Pekalongan? Gigit jari!

Cukupkah hingga di situ saja?

Belum cukup! Dalam pergaulan baru itu orang belum merasa puas kalau belum sampai ke ujungnya. Laksana orang haus minum air laut, tambah diminum tambah haus. Setelah bebas menonton adegan ciuman, bebas pula dalam pesta dan berdansa.

Sekarang di pesta-pesta besar yang diadakan di kepresidenan atau tempat lain yang formal belum ada acara dansa. Mungkin karena pemimpin-pemimpin kita orang-orang yang antidansa, seperti yang dinyatakan oleh Bung Hatta dalam Kongres Kebudayaan di Bandung pada tahun 1952, atau ada yang takut berdansa kalau-kalau hilang kepopulerannya di masyarakat. Padahal, kakinya telah bergerak-gerak sendiri hendak berdansa.

Lalu, diadakanlah *Tari Pergaulan* untuk mengganti dansa. Namun, cukupkah hingga itu saja?

International minded pasti jalan terus. Dansa tidak boleh di tempat yang formal, harus di tempat lain. Mula-mula masih diserang oleh mantan-mantan Tentara Pelajar. Lama-lama yang melempar pun bosan, kalah. Dansa semakin menjadi-jadi.

Cukupkah hingga itu saja?

Tidak cukup! Sebab, *international minded* meminta perjalanan itu diteruskan ke Cilincing. (Sekarang tidak digunakan lagi sebagai tempat mandi-mandi dan diganti dengan Taman Impian Jaya Ancol). Mandi bersama campur aduk laki-laki dan perempuan. Pakaian mandi bikini, yang ditutup hanyalah sekadar yang terlalu buruk untuk dilihat dan kalau ditutup yang sedikit itulah yang “syur”.

Bila dansa dan mandi memakai bikini telah berani dilakukan, ghirah harus dihilangkan.

Orang harus pandai melatih diri menjadi munafik, tersenyum simpul, menyusun kata lemah lembut untuk merayu perempuan, pandai bergaul seperti kata orang Inggris *custom*, atau *etiquet* kata orang Perancis.

Kalau istrimu diajak berdansa, engkau harus lapang dada membiarkannya. Bagaimana kalau pinggang istriku dipegangnya, ya engkau biarkan saja. Bagaimana kalau dada istriku berdekapan dengan dada temanku? Ya biarkan saja!

Sebaliknya engkau pun harus berani berbuat seperti itu terhadap istri temanmu.

Bagaimana kalau teman laki-laki suami bertamu datang ke rumah sewaktu suami sedang bekerja di kantor? Ya menurut etiket dan sopan santun internasional, istri harus melayaninya.



Bagaimana kalau anak perempuanmu dibawa oleh pacarnya menonton malam-malam dan larut malam baru pulang, berdua saja? Itu pun harus engkau biarkan. Mau tak mau engkau harus membiarkannya karena dalam pergaulan modern semuanya itu bernama kesopanan. Apa yang menjadi akibat dari itu semua bukanlah masalah. Masalah zina dan lain-lain tidak waktunya dibicarakan lagi. Itu sudah kolot!

Bagaimana engkau berani berghirah melihat pinggang istrimu dipegang orang lain, sedang engkau sendiri memegang-megang istri temanmu. Bagaimana engkau berani melarang saudara perempuanmu dibawa berjalan malam-malam oleh seorang pemuda, padahal engkau sendiri suka membawa gadis-gadis orang lain.

Apakah itu akan habis hingga di situ saja?

Oh... masih panjang ujungnya. Cobalah lihat sebentar lagi, tentu akan diadakan pertandingan *Beauty Contest* di Indoneisia ini.

Memilih perempuan cantik yang diukur pinggangnya sekian sentimeter, besar pinggulnya, sekian pula besar pahanya. Itu tentu akan diadakan sebab sudah dimulai dengan pertandingan *Perempuan yang Paling Pandai Mengendarai Mobil*.

Itulah yang dinamai emansipasi. Laki-laki dan perempuan sama-sama punya hak dan kewajiban.

Itulah yang dihantam oleh Filosof Jerman, Nietzsche, yang dinamakannya sebagai *demokrasi banci* atau dalam bahasa Arabnya *mukhannas*.

Mulanya dihilangkan ghirah laki-laki, akhirnya laki-laki mengikuti perintah perempuan, yang kemudian perempuanlah yang berkuasa di belakang layar. Apa macam!

Mulanya dihilangkan ghirah laki-laki, akhirnya laki-laki mengikuti perintah perempuan, yang kemudian perempuanlah yang berkuasa di belakang layar. Apa macam!

Islam dalam ajarannya yang asli dari Nabi Muhammad saw. tidak memingit perempuan. Perempuan boleh, bahkan dianjurkan turut mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat. Dari mana ia mulai? Dari rumah tangga, melalui pendidikan anak-anak.

Perempuan Islam di Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya berdiam di rumah, tetapi mereka telah tampil pula di garis depan. Kita mempunyai gerakan-gerakan perempuan Islam, seperti Aisyiyah dan Nasyiatul Aisyiyah yang didirikan oleh Muhammadiyah. Selain itu juga dari Nahdatul Ulama ada Muslimat dan Fatayat NU. Pergerakan lainnya, yakni Muslimat PERTI dan Muslimat PSII.

Kepada mereka, dari sekarang wajib kita ingatkan supaya sadar benar di garis mana mereka harus

tegak dan di garis mana mereka berjuang. Mana yang milik kita dan mana yang tiruan dari *demokrasi banci* dan *emansipasi mukhannas* sehingga kaum laki-laki kehilangan ghirahnya.

Suatu kali saya bertemu dengan seorang perempuan Islam terkemuka. Ia bertanya kepada saya, “Bagaimana hukum yang sebenarnya memakai kerudung? Bukankah itu hanya sunnah saja?”

Lalu saya jawab, “Lebih baik berkerudung saja sebab tanda seorang Muslimah bukanlah membincangkan hukum sunnah dan wajib saja. Apa yang diperintahkan Allah SWT harus kita usahakan mengerjakannya.”

Bertemu sekali lagi ia masih bertanya. Bertemu lagi, dan ia menanyakan soal itu-itu lagi, kemudian saya menjawab, “Apa gunanya bertanya lagi? Kalau sudah bosan, lepaskan saja kerudung itu. Siapa yang berani melarang? Bukankah sekarang sudah zaman modern?”

Nyonya itu terdiam.

Saya tahu bahwa ia telah mulai ragu dan telah ditimpa pengaruh penyakit minder sebagai seorang Muslim.

Kalau penyakit itu telah merata ke dalam rumah tangga kaum Muslimin yang selama ini masih ada bekas kebudayaan Islam, itulah pertanda rumah tangga kita akan ditimpa penyakit yang merana. Bila ghirah telah mulai hilang, jiwa akan menjadi gelisah.

Kulit menghendaki Barat, padahal badan masih berada di Timur.

Apabila ghirah telah tak ada lagi, ucapkanlah takbir empat kali ke dalam tubuh umat Islam itu. Kocongkan kain kafannya, lalu masukkan ke dalam keranda dan antarkan ke kuburan.

Kalau masih ada pemuda Islam yang merasa bangga dibuang 15 tahun karena ghirah akibat saudara perempuannya diganggu, pertanda bahwa sesungguhnya Islam belum kalah.¹

Apabila ghirah telah tak ada lagi, ucapkanlah takbir empat kali ke dalam tubuh umat Islam itu. Kocongkan kain kafannya, lalu masukkan ke dalam keranda dan antarkan ke kuburan.

¹ Karya Buya Hamka ini ditulis dalam *Majalah Hikmah* pada tahun 1954



Dua

CEMBURU KARENA AGAMA

Kecemburuan atau ghirah yang telah menjadi darah daging itu ada dua perkara. Pertama yang telah kita jelaskan pada bab yang sebelumnya, yaitu soal perempuan. Kedua ialah soal agama.

Agama Islam mengajarkan kelapangan dada atau lebih terkenal dengan toleransi, *tasamuh*, pandai bertenggang rasa terhadap orang lain, menjalankan ayat,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan dalam perkara agama”

Sudah menjadi sejarah yang kekal sejak zaman dahulu bahwasanya masuknya agama Islam ke Indonesia tidak dengan kekerasan. Hilangnya pengaruh agama yang sebelumnya, yaitu Hindu dan Budha bukanlah karena desakan senjata, tetapi karena memang ajaran Islam itu dapat diterima oleh masyarakat ketika

itu karena persaudaraan dan persamaan yang ada di dalamnya.

Setelah masuk penjajahan bersama masuknya agama Kristen, beberapa daerah yang penduduknya Muslim bisa hidup rukun dengan pemeluk agama Kristen, misalnya di Sipirok

dan Ambon. Meskipun demikian, toleransi Islam itu janganlah disinggung dan dihina. Sudah jelas bahwa pada waktu itu kekuasaan ada di tangan Belanda dan Kristen.

Sebab itu, orang Indonesia yang telah memeluk agama Kristen merasa dirinya lebih tinggi dan memang diperlakukan lebih tinggi oleh Pemerintah Kolonial. Itu pun tidak mengapa! Merasa tinggilah engkau! Namun, agama kami jangan dihinakan, jangan disinggung perasaan kami, kalau kami tersinggung kami tidak tahu lagi apa yang kami mesti dikerjakan, kami lupa kelemahan kami. Kami lupa tak bersenjata, kami mau mati tuan dan tuan boleh tembak!

TuanKu Imam Bonjol bermaksud hendak mengundurkan diri dari medan perang. Namun, setelah melihat masjid diambil menjadi kandang kuda beliau tidak jadi

Sudah menjadi sejarah yang kekal sejak zaman dahulu bahwasanya masuknya agama Islam ke Indonesia tidak dengan kekerasan.

mengundurkan diri. Beliau menyentak pedangnya, walaupun ia sudah tua! Tidak dihitungnya lagi apakah ia akan kalah atau akan menang. Apakah ia akan hidup atau akan mati. Tidak melawan itulah yang mati. Sebab, tidak ada lagi ghirah! Orang Islam tidak fanatik! Namun, ia pun tidak pula *dayust*, yaitu tebal kuping dan tebal muka. Orang Islam bukanlah,

فَطِنَا لِكُلِّ مُصِيبَةٍ فِي مَالِهِ * وَإِذَا يُصَابُ بِدِينِهِ لَمْ يَشْعُرْ

“Sangat awaslah kalau harta bendanya tersinggung, tetapi tak ada perasaannya apabila agamanya kena musibah.”

Itu adalah syair warisan Sayyidina Ali, ejekan kepada orang yang telah luntur rasa ghirah agamanya.

Semasa Belanda berkuasa dibuatlah propaganda bahwa orang Islam itu fanatik! Orang-orang yang terdidik dengan cara Belanda pun—lantaran cap yang telah diberikan itu—merasa dirinya rendah kalau kelihatan fanatik. Akhirnya anak Islam yang telah terdidik secara Barat tadi pun turut pula menuduh bangsa dan kaumnya fanatik.

Diponegoro dengan niat hendak mendirikan Kerajaan Islam di Tanah Jawa dan beliau Amirul Mu'minin dituduh fanatik! Perlawanan Imam Bonjol 16 tahun dengan gerakan Paderinya yang terkenal, dituduh fanatik! Perlawanan Cik Ditiro, bahkan perlawanan

rakyat Aceh selama 40 tahun, semuanya dituduh fanatik! Bahkan selama umat Islam masih belum mau menerima penjajahan, selama itu pula mereka dituduh dan harus dicap fanatik!

Barulah akan hilang cap fanatik itu bila ghirah agamanya telah hilang, baik dalam diri pribadinya maupun dalam masyarakatnya. Ia tidak dicap fanatik lagi setelah tak segan lagi makan babi serta minum arak dan alkohol secara terang-terangan. Kalau ia duduk bersama-sama Belanda atau yang terdidik cara Barat di waktu Maghrib, malu ia hendak shalat, terpujilah ia sebagai orang yang luas paham dan toleran. Baru dipandang sebagai orang yang luas paham apabila ia tidak ke masjid lagi di hari Jum`at. Padahal, orang Belanda tetap ke gereja pada hari Minggu. Ia akan dicap fanatik kalau di rumahnya masih ada sajadah shalat! Dan namanya akan dipopulerkan di mana-mana sebagai orang Islam yang maju, yang luas paham, maju, kalau ia telah turut memburuk-burukkan kiainya, mencela kehidupan santri, kaum santri itu kotor dan gudikan!

Tuan tahu apa sebabnya?

Sebab, pesantren adalah sumber tenaga kekuatan Islam di Indonesia selama ini. Sebab itu, pengaruhnya harus dihilangkan, ditimpakan kepadanya tuduhan-tuduhan dan cap fanatik.



Kalau Umar bin Khaththab pernah berkata, “*Al badwi `imadul Islami*” (orang Badui adalah tiang Islam), saya boleh mengatakan pula bahwa zaman yang sudah-sudah di Indonesia seketika serangan bertubi-tubi datang dari kiri kanan, pondok pesantrenlah yang menjadi markas perjuangan. Sebab itu saya berkata, *Al-*

fisantrinu `imadul Islam fi Indonesia yang artinya “Pesantren adalah tiangnya Islam di Indonesia”.

Dengan berkata demikian bukan berarti saya hendak mempertahankan pondok dalam susunannya yang lama, tetapi yang akan saya pertahankan adalah jiwa dan semangat pondok. Dalam pandangan terhadap kepentingan pondok, bukan hanya saya yang berpikir demikian. Bung Hatta pun tidak dapat melupakan jasa pondok. Ki Hajar Dewantara pun memandang pentingnya sistem untuk menyemaikan bibit pendidikan nasional.

Bagaimana supaya pengaruh pondok ini hilang di Indonesia? Inilah penyelidikan yang sangat mendalam dan kehati-hatian dari Pemerintah Kolonial. Inilah yang

Sebab, pesantren adalah sumber tenaga kekuatan Islam di Indonesia selama ini. Sebab itu pengaruhnya harus dihilangkan, ditimpakan kepadanya tuduhan-tuduhan dan cap fanatik.

menyebabkan Prof Snouck Hurgronje duduk di Aceh bertahun-tahun sampai ziarah ke Mekah dan menukar namanya dengan Abdul Gaffar Snouck al-Hulandy.

Inilah asal mulanya. Oleh karena itu, sistem pengajaran di sekolah-sekolah Pemerintah Kolonial supaya didasarkan kepada netral agama. Inilah yang terasa bekasnya sampai sekarang, yaitu perbedaan pandangan yang amat berjauhan di antara intelek Indonesia didikan Barat dengan santri didikan pondok.

Akan tetapi, fanatik yang dicela-cela tersebut tidaklah hilang lantaran itu. Kalau Islam masih tersinggung, mereka masih melawan dan menentang! Jumlah yang dapat dipengaruhi oleh didikan netral agama tersebut hanya sedikit sekali. Lebih besar jumlah yang tetap setia.

Ketika dr. Soetomo menyatakan pendapat berdasar kepada *wetenschap* dan analisa, Digul lebih mulia dari Mekah, timbullah gelora yang paling besar dari Umat Islam.

Ketika orang Belanda bernama Jacob membawa anjingnya ke dalam masjid, masih ada protes dari umat Islam. Dengan dasar *wetenschap* pula beberapa calon penulis atau calon pengarang Indonesia mencobacoba dengan berdasar kepada buku-buku anti Islam dan tarikh Nabi Muhammad dengan semau-maunya, masih ada penolakan keras dari umat Islam.



Apabila Belanda mencoba mencampuri urusan Islam sebagai ordonansi 1925, ordonansi sekolah liar, atau ordonansi nikah bercerai (semacam Undang-Undang Perkawinan) umat Islam menolak sekeras-kerasnya.

Muruah terbagi tiga: Pertama, *syaja'ah* (berani). Kedua, *wafaa* (setia). Ketiga, *karam* (dermawan atau *al-juud*).

Dahulu dengan pedang mereka melawan. Apabila tidak kuasa lagi melawan dengan pedang, mereka pun melawan dengan lidah. Jarang sekali mereka melawan hanya dalam hati, sebab mereka belum dicap *adh`aful iman* (orang yang lemah iman) meskipun orang lain fanatik.

Kemudian datang proklamasi, dan proklamasi harus dituruti dengan penebusan darah! Maka kelihatan *tasamuh*-nya (umat Islam adalah muruah). Muruah terbagi tiga: Pertama, *syaja'ah* (berani). Kedua, *wafaa* (setia). Ketiga, *karam* (dermawan atau *al-juud*).

Islam mengajarkan,

وَالْجُودُ بِالنَّفْسِ أَقْصَى غَايَةِ الْجُودِ

“Dermawan dengan nyawa adalah puncak tujuan kedermawanan.”

Jika hendak mengetahui muruah umat Islam, janganlah dilihat semata-mata di zaman yang membagi

keuntungan, tetapi lihatlah di zaman sulit. Di zaman orang membagi keuntungan, ia kerap kali ketinggalan kereta api, sebab sarung dan serbannya berat sebelah saat berlari.

Saat proklamasi telah terdengar, kaum Komunis masih ragu, bahkan ada yang bergabung dalam gerakan yang bernama *sibar* yang dengan sengaja hendak memutarbalikkan perjuangan Indonesia ke arah lain. Di situ kelihatan muruah umat Islam “Berani, setia, dan dermawan”.

Kita sekarang berjuang, Saudara-Saudara! Membela proklamasi. Kita *sami`naa wa atha`naa!* Allahu Akbar! Negara kita ini negara nasional, Saudara-Saudara! Matilah untuk itu! *Sami`naa wa atha`naa!* Allahu Akbar!

“Supaya kita bersatu semuanya, supaya negara kita kuat, kita ambil dasar Pancasila, Saudara-Saudara!”

“*Sami`naa wa atha`naa!* Allahu Akbar! Allahu Akbar!”

Terdengar seruan itu di padang ilalang, di rimba, di sawah, di ladang, dan di mana saja. Tersusun barisan Sabilillah Hizbullah dan Angkatan Perang Sabil!

Di Minangkabau saya melihat Sabil Muslimat. Gadis-gadis pakai kerudung dari sekolah Aisyiyah menjadi Sabil Muslimat. Bagaimana hal itu akan dapat dilupakan, padahal mejan K.H. Mas Mansyur di dekat



masjid Ngampel Surabaya masih tegak? Para pahlawan yang masih hidup dan pencinta sejarah yang jujur masih meletakkan karangan bunga ke kubur Jenderal Sudirman?

Bagaimana hal itu akan dapat dilupakan? Padahal mejan dua sesaing Jombang, kubur dua kiai beranak—Kiai Hasyim Asy`ari dan Abdul Wahid Hasyim—yang menggerakkan beribu santrinya membela kemerdekaan masih tertegak dan tanah pekuburan masih belum kering? Demikian juga kuburan dua sesaing lagi di Tengah Sawah Bukittinggi, kubur Syekh Muhammad Jamil Jambek dan Syekh Daud Rasyidi yang keduanya pun menjadi Kepala Angkatan Perang Sabilillah di Sumatera! Itulah *muruah as-syaja`ah*.

Al-Wafaak al-Karam?

“Waljuudu bin nafsi aqshaa ghaayatil juudi”.

Mereka fanatik. Ada Kiai yang mengerahkan santrinya menyerang Belanda. Semua disikat habis oleh mitraliur. Dua belas pemuda, anak-anak dari umur 20 tahun bergelimang bangkainya.

Saya mendapat kehormatan menjemput jenazah Wali kota Padang, Aziz Chan, seorang pemimpin umat yang ditembak di belakang telinganya ketika serangan Belanda yang pertama (1947).

Tuan boleh menuduh kaum Muslimin itu fanatik.

Akan tetapi, tuan harus membenarkan kata hati tuan sendiri bahwasanya fanatik Islam adalah modal yang sangat besar dalam kemerdekaan Indonesia agar tuan tahu itu bukanlah fanatik! Itu yang bernama ghirah.

Ghirah yang telah diwarisi turun-temurun dari nenek turun ke ayah. Dari ayah turun ke anak dan dari anak turun ke cucu. Seketika pemberontakan umat Islam di Aceh di zaman melawan Belanda, menurut cerita *Zentgraaf*, rumah orang digeledah oleh serdadu patroli Belanda. Laki-laki tak kelihatan dalam kampung sebab pergi bergerilya. Bermuslimin namanya menurut orang Aceh. Serdadu sampai ke halaman sebuah rumah. Seorang perempuan sedang menumbuk padi seakan-akan tidak tahu serdadu datang.

Serdadu menegur, “Hai, ada laki-laki di rumah ini?”

“Tidak ada, Tuan!”

“Ke mana laki-laki?”

“Semua pergi berperang, Tuan!”

“Boleh saya periksa ke rumah?”

“Boleh, Tuan!”

Rumahnya digeledah. Tiba-tiba kedatangan seorang laki-laki bersembunyi di bawah tempat tidur, lalu ia dibawa ke halaman.

Perempuan itu ditanya, “Mengapa kau berbohong? Tadi mengatakan laki-laki tidak ada di rumah. Padahal ada. Awas, ya!”



“Saya bicara yang benar, Tuan!” Kata perempuan itu. “Yang laki-laki semuanya telah pergi. Saudara saya ini takut, lalu tinggal di rumah. Oleh sebab itu, ia tidak turut berjuang. Ia bukan laki-laki,” sambungnya. “Tuan boleh cari di mana-mana di Indonesia, dan Tuan boleh mengakui bahwa perasaan ini tetap ada pada jiwa setiap perempuan yang masih belum rusak keislamannya. Ini dia ghirah!

Sekarang kita dianjurkan tasamuh, lapang dada, dan toleransi! Kita tetap akan tasamuh, lapang dada, dan toleransi! Kita tetap memegang pendirian *laa ikraaha fid diin*.

Sejak Indonesia merdeka, saudara-saudara pemeluk agama Kristen bekerja lebih giat dalam segala kesempatan! Kita tasamuh! Kita toleran!

Mereka mendirikan sekolah, gereja, dan rumah sakit lebih banyak dari sebelumnya! Kita tasamuh dan kita toleran!

Terkadang di tempat yang kuat keislamannya di tengah Kota Bukittinggi dan di tengah Kota Payakumbuh berdiri gereja lebih besar dari masjid. Kita tasamuh dan kita toleran! Sebab, kita tahu bahwa itu adalah sisa perbuatan penjajahan.

Di tengah-tengah Kota Sukabumi didirikan gereja di depan masjid. Baik, tidak apa, kita pun lapang dada. Akan tetapi, jamaah Mingguan Gereja Katolik di

Yogya mengungkapkan kekecewaannya atas terdengarnya suara adzan dari Masjid Syuhada. Kita tasamuh dan kita toleran!

Dalam kalangan kebudayaan dan bahasa Indonesia pun saudara-saudara dari Katolik dan Protestan memasuki ranah tersebut dengan giat!

Hamzah Fansuri—ahli Tasawuf Islam—merupakan tokoh yang mengawalinya, disusul oleh Abdul Kadir Munsyi—yang meninggal di Mekah. Akan tetapi, sekarang dilanjutkan oleh ahli-ahli Kristen Slamet Mulyono, Poerwadarminta, D. Iken, dan E. Harahap.

Kita tasamuh dan kita toleran, kita akui dan junjung tinggi usaha mereka bagi perkembangan bahasa Indonesia. Akan tetapi, kalau kita masih tasamuh dan toleran, agama kita masih diejek, Nabi Muhammad saw. dihinakan, dan dikatakan bahwa agama ini adalah impor dari tanah Arab, padahal tidak satu agama pun di Indonesia ini yang bukan impor kecuali jika kembali makan kodok dan tikus!

Kalau pemimpin Islam, atau pemimpin Indonesia yang mencintai Islam, atau pemimpin-pemimpin

Dayuts sama artinya dengan bersikap lapang dada ketika melihat dengan mata kepala sendiri saat istri kita ditiduri orang. Jika demikian, lebih baik mati saja daripada hidup!

yang berjasa kepada umat Islam dihinakan di muka umum seperti penghinaan gembong PKI terhadap pemimpin-pemimpin Islam di Malang pada tahun 1954, dan hal ini kita tolerir juga, bukan toleran lagi namanya, melainkan *dayuts*. *Dayuts* sama artinya dengan bersikap lapang dada ketika melihat dengan mata kepala sendiri saat istri kita ditiduri orang. Jika demikian, lebih baik mati saja daripada hidup!





Tiga

CEMBURU DAN PRIBADI

Negara kita negara hukum! Memang!

Kita bebas berbicara! Memang!

Namun, bukan bebas yang liar! Negara hukum adalah negara budi, negara toleran, dan negara tasamuh! Negara yang tidak ada paksaan dalam agama! Siapa yang dipandang melanggar aturan dan undang-undang pidana harus dituntut dibawa ke muka hakim. Pemuda-pemuda Islam di Malang dipandang oleh jaksa melanggar hukum, lalu mereka dihadapkan ke muka pengadilan! (Namun, mereka bebas!)

Itu adalah hak jaksa. Kita tidak boleh kecil hati kepada jaksa. Kita tidak boleh marah kepada hakim. Negara kita negara hukum.

Kalau adik perempuanmu diganggu orang, lalu orang itu engkau pukul, adalah tandanya bahwa padamu masih ada ghirah! Namun, engkau akan dituntut



di muka hakim! Mungkin engkau didenda Rp 100,00. Kalau polisi tidak memproses verbal-mu, dan kalau engkau tidak diperkarakan, tandanya negara itu bukan negara hukum!

Budi Islam harus dipegang teguh. Sekarang akan ada Pemilihan Umum

(Pemilu tahun 1955 diikuti oleh puluhan partai dengan ideologi yang berbeda-beda). Orang lain jangan disinggung! Keluarkan isi otakmu. Itulah akal. Jangan isi perutmu karena itu “busuk”. Barang benar bukanlah dipompakan ke dalam otak dengan caci dan maki!

Komunisme adalah suatu paham! Orang bebas menyatakan pahamnya (waktu itu PKI belum dilarang)

Nasionalisme merupakan suatu paham. Orang bebas menyatakan pahamnya!

Sosialisme pun suatu paham. Orang bebas menyatakan pahamnya!

Kafir la'natullah pun suatu paham. Orang lain bebas memakai pahamnya. Namun, kalau agamamu dicela, Nabimu diejek, dan pemimpin-pemimpinmu dibunuh dan difitnah yang tidak-tidak, hendaklah engkau tegur! Itu adalah mungkar!

Barangsiapa melihat yang mungkar, ubahlah dengan tangan. Tak kuasa dengan tangan, ubahlah dengan lidah. Tak kuasa dengan lidah, ubahlah dengan hati.

Barangsiapa melihat yang mungkar, ubahlah dengan tangan. Tak kuasa dengan tangan, ubahlah dengan lidah. Tak kuasa dengan lidah, ubahlah dengan hati. “*Tetapi melawan dengan hati adalah selemah-lemah iman.*” (Hadits Shahih dari Nabi saw). Engkau dibolehkan oleh Nabi menegur dalam hati saja apabila engkau telah *adh`aful iman*, yakni jika imanmu sudah sangat lemah.

Bukan saja dibolehkan menegur dengan hati, tetapi siapa yang merasa dirinya *adh`aful iman* bahkan tidak turut berjuang pun boleh. Tinggal sajalah di rumah!

Dan hati-hati! Negara ini negara hukum. Jagalah keamanan. Kalau engkau pukul seorang yang mengganggu saudara perempuanmu, engkau akan didenda Rp 100.- Kalau pendirian ini telah berubah. Sekali lagi saya ulang,

“Takbir kafilah empat kali, alamat wafatnya. Kocong kafannya dan masukkan ke liang lahat! “

Iman dan Islam akan tetap hidup selama ghirah masih ada. *Allahu yagharu wal mu`miniina yaghaar*, “Allah itu ghirah (cemburu), dan orang yang Mukmin pun ada ghirah”.

Cemburu adalah kesan dari muruah yang tinggi. Bagi pemimpin-pemimpin yang mempunyai pribadi tinggi, cemburu adalah perhiasan yang laksana mahkota terletak di keningnya yang memberi cahaya bagi sejarahnya.



Almarhum Ibnu Sa`ud pendiri Kerajaan Saudi Arabia sangat terkenal karena setianya memegang derajat dan kepercayaan orang kepada dirinya sehingga ia dapat membuktikan bahwa dalam abad kedua puluh ini kesetiaan membela orang yang melindungi diri sebagai budi istimewa dari bangsa Arab belum hilang sedikit juga.

Bagi pemimpin-pemimpin yang mempunyai pribadi tinggi, cemburu adalah perhiasan yang laksana mahkota terletak di keeningnya yang memberi cahaya bagi sejarahnya.

Sudah menjadi adat istiadat internasional bahwa bila ada pelarian-pelarian politik (yang minta suaka politik) kepada suatu negara, negara itu tidak boleh menyerahkannya kepada negeri yang menuntutnya sebab pelarian politik bukanlah orang jahat sebagaimana pencuri dan perampok. Akan tetapi, politik terkadang semacam spekulasi yang kadang-kadang menang dan kadang kalah. Ukuran bukan benar dan salah, tetapi menang dan kalah. Kalau menang terpeganglah kekuasaan dalam tangan, dan kalau kalah nyawalah tantangannya.

Beberapa pemimpin politik di negeri-negeri tetangga melindungi dirinya di Kerajaan Ibnu Sa`ud. Menurut undang-undang internasional orang itu

tidak boleh diserahkan. Namun, bagi Ibnu Sa`ud ada lagi yang lebih tinggi daripada undang-undang internasional, yaitu undang-undang *syaraf pribadi*, yang hanya bangsa Arab yang lebih mengetahui bagaimana hinanya kalau *syaraf pribadi* itu terlanggar. Seorang yang melindungi diri kepadanya mendapat jaminan pribadinya sendiri tentang keselamatan orang itu. Namanya akan jatuh di seluruh masyarakat Arab jika jiwa orang yang melindungi diri itu terancam.

Oleh sebab itu, telah dua kali kejadian sengketa yang hebat terjadi dalam dua buah negara tetangganya, yaitu Irak dalam peristiwa mantan Perdana Menteri al-Kailani. Sebagaimana orang masih ingat, al-Kailani ini adalah pro Jerman. Semasa ia menjadi Perdana Menteri Irak, ia telah memaklumkan perang kepada Inggris. Padahal, bantuan Jerman yang diharapkan tidak datang. Setelah itu Inggris mengambil sikap menghancurkan kekuatan Irak di bawah pimpinannya. Lapangan terbang Habbaniyah diduduki. Al-Kailani kalah dan lari entah ke mana perginya orang tidak tahu. Pemerintahan Irak diganti dengan yang lain. Akhirnya dengan sembunyi-sembunyi ia datang ke Riyadh dan melindungi dirinya kepada Raja Ibnu Sa`ud. Ia tidak ke Mesir atau ke negeri lain, meskipun negeri-negeri itu lebih jauh letaknya. Padahal, Kerajaan Arabiyah Saudiyah berdekatan dengan Irak.



Ia melindungi diri ke Riyadh. Ibnu Sa`ud tidak dapat menolak itu. Menolak adalah satu kehinaan, walaupun berkali-kali utusan Irak sendiri datang ke Riyadh, baik dalam urusan politik umum atau khusus meminta supaya al-Kailani diserahkan. Tidak! Ibnu Sa`ud tidak bersedia menyerahkannya. Apa pun yang akan terjadi. Aib besar bagi dirinya jika ia menyerahkan.

Kejadian kedua ialah waktu pertentangan hebat dalam negeri Syria. Rezim Adib Syisyakli tidak disetujui orang. Bagaimanapun kuatnya memegang kekuasaan dengan dasar diktator, kemenangan akhirnya diraih oleh lawannya. Hasyim al-Attasi diangkat kembali menjadi Presiden. Adib Syisyakli terpaksa melarikan diri sebelum nyawanya dihabisi dengan 12 peluru. Ke mana ia melindungi diri? Tidak lain hanyalah ke Riyadh juga. Setelah Abdul Aziz Ibnu Sa`ud mangkat, dia digantikan oleh putranya, Sa`ud. Sa`ud pun akan tetap teguh memegang tradisi *syaraf* yang lebih kuat pengaruhnya daripada undang-undang internasional itu.

Inilah pengaruh muruah Islam yang telah mendarah daging ke dalam kebudayaan Arab!

Sultan Pasya Atrasy adalah salah seorang pemimpin Syria yang terkenal sebagai kepala pemberontak terbesar melawan kekuasaan Perancis pada tahun 1925. Mulanya ia setia kepada pemerintah setempat. Ia tidak

dapat menghalangi kekuasaan Perancis menduduki tanah airnya. Namun, di tahun 1925 ia berontak sebab pemberontakan itu tidaklah dapat dipikirkan kalau tidak oleh orang Arab.

Pada suatu hari seorang pemimpin yang ekstrem dikejar-kejar oleh serdadu pendudukan Perancis, namanya Idham Khanjar. Ia dipandang sebagai penghasut besar oleh Perancis. Saat dicari-cari, sampailah ia ke Jabal Druzi, tempat kediaman Sultan Atrasy. Oleh karena itu, ia datang melindungi dirinya ke dalam rumah Sultan Atrasy itu. Kebetulan Sultan sedang tidak ada, di rumahnya hanya ada khadam-khadam dan keluarganya. Waktu itu serdadu Perancis datang. Rumahnya dikepung dan si peminta perlindungan ditangkap saat sedang berada dalam rumah sang pelindung. Besoknya ia datang. Keluarganya menceritakan kejadian itu. Gemetar seluruh tubuh beliau mendengarkan berita itu. Ia adalah seseorang yang sangat disegani, terkemuka, pemimpin yang tidak banyak gembar-gembor dan disegani oleh seluruh bangsa Arab.

Ah, mengapa tamunya ditangkap di rumahnya? Tidak ada malu yang lebih berat daripada ini. Hal ini tidak dapat didiamkan olehnya. Martabatnya akan diuji dengan kejadian ini selama ia masih berada di wilayah Hadramaut dan Yaman hingga ke Irak dan Syria,



bahkan kota mana pun yang masih memakai adat istiadat Arab.

Maka, dikirimnya surat permohonan kepada pihak kekuasaan Perancis supaya tawanan itu dikembalikan.

Asal dikembalikan, ia tidak akan mengganggu pendudukan bangsa yang kuat itu di negerinya. Surat itu pun disusulnya dengan mengirim seorang utusan, meminta dengan sungguh-sungguh sudi kiranya mengembalikan tawanan itu. Namun, sebagaimana kebiasaan penjajah, suratnya tidak dipedulikan. Bahkan, seakan-akan diejek. Sultan Attrasy akhirnya menyadari apa maksud dari semua ini. Kemudian ditulisnya surat selebaran kepada seluruh pengikutnya bahwasanya ia tidak dapat hidup terus, bahkan tidak ada harganya hidup kalau sekiranya malu yang sebesar ini tidak ditebusnya dengan darahnya. Diawalinya selebaran itu dengan pepatah Arab yang masyhur *Annaar lal aar*, “Api mesiu lebih baik daripada menanggung malu”. Sebab itu, siapa di antara pengikutnya yang masih tahu arti dan nilai hidup, yang masih tahu apa arti *syaraf*, ikutlah ia. Siapa yang telah dingin darahnya, yang takut menghadapi maut, biar bergelimang malu, tak usah ikut.



*Annaar lal aar,
“Api mesiu lebih
baik daripada
menanggung
malu”.*



Perkataan begitu tak usah dikeluarkan kepada persukuan Druzzi di Syiria. Dalam beberapa saat saja berkumpullah beratus-ratus pahlawan lengkap dengan senjata yang ada padanya. Bedil melawan tank berlapis baja.

Kebetulan di seluruh Syiria telah menggelegak darah berontak. Dalam waktu sekejap saja terjadilah pemberontakan hebat terhadap kekuasaan Perancis. Waktu itu Perancis menunjukkan keganasan dan kekejaman yang luar biasa. Suatu pemberontakan yang paling hebat dalam sejarah Arab sehabis Perang Dunia Pertama. Sultan Atrasy diangkat oleh rakyat Syiria menjadi Kepala Perang Umum. Kota Damaskus sendiri dihujani dengan bom oleh Perancis.

Berbulan-bulan lamanya pemberontakan itu baru dapat dipadamkan, dan Perancis harus menumpahkan segenap kekuatan yang ada padanya untuk memadamkannya. Tentu saja karena kekuatan yang tidak seimbang, kalahlah pemberontakan itu. Namun, kekalahan bukan menjadi masalah, rasa malunya, *syaraf*-nya yang terhina karena tetamunya ditangkap dalam rumahnya sudah tertebus. Setelah nyata tidak dapat melawan lagi, ia pun mengundurkan dirinya ke padang-padang pasir. Teman-temannya pejuang politik terus memperjuangkan kedudukan Syiria sampai pada tahun 1936. Tahun itulah baru keluar pengampunan



umum dari Perancis, dan baru pada tahun itu pula, bersama pemimpin-pemimpin pelarian selain ia muncul kembali di bumi Syria.





Empat

GHIRAH PADA GANDHI

Ghirah karena mempertahankan *syaraf* agama bukan saja milik orang Islam dan pribadi orang besar Islam, sebagaimana Ibnu Sa`ud dan Sultan Atrasy—firkah Drusi meskipun tidak termasuk penganut sunnah, tetapi ia tergolong Islam juga. Kalau hal ini dikatakan fanatiknya umat Islam saja tidaklah tepat sebab hal ini terdapat pada segala bangsa dan pada orang besar yang bukan Islam.

Terdengar pada segala bangsa sebab sampai sekarang pertentangan Katolik Protestan masih ada di Eropa. Pengaruh pikiran Katolik masih sangat mendalam pada bangsa Perancis, Italia, dan Spanyol, meskipun pada mulanya mereka telah menganut ideologi sosial demokrat, sosialis, atau liberal. Hanya Komunis yang tidak mereka anut.

Terdapat juga pada orang besar suatu bangsa.



Kita hanya mendengar Mahatma Gandhi sebagai seseorang yang pemahamannya luas, berperikemanusiaan tinggi, dan yang juga percaya kepada Isa Almasih dan Muhammad di samping mempertahankan agama Hindunya. Ia pun memercayai kitab Weda. Begitu luas pahamnya. Akan tetapi, apabila agamanya, agama Hindu, disinggung, ia bersedia pula mati. Ia bersedia puasa sampai mati.

Di zaman perjuangan kemerdekaan di bawah pimpinan kongres, belum terjadi perpecahan di antara pemimpin Hindu dengan pimpinan Muslimin. Di sekeliling Gandhi berdiri berpuluh pemimpin. Hindu dan Muslim, laki-laki dan perempuan, *Mother India* menyatukan mereka semuanya. Selain ada Dr. Anshari almarhum, terdapat juga Motital Nehru, Abdul Kalam Azad, dan Gopalachari. Tua muda semua bersatu berdiri di samping Gandhi. Di antara mereka terdapat seorang putri Hindu bangsawan rupawan yang menjadi hiasan majelis karena cantiknya, yaitu adik Jawaharlal Nehru, Viyaya Lakshmi Pandit. Seorang pemuda Islam bernama Dr. Said Husain juga turut hadir.

Semboyan selama ini adalah Persatuan Hindu Muslim membela Ibu Pertiwi. *Bande Mataram!* Sebelum persatuan karena cita luhur itu terlaksana, jiwa kedua remaja ini, Viyaya dan Husain, telah berpadu lebih dahulu. Berlain agama tidak membatasi kisah

asmara mereka lagi. Cinta telah mempertemukan hati kedua pemuda itu.

Keduanya sama berpendidikan tinggi dan penuh dengan cita-cita. Semoga ridhalah angin permusuhan yang telah berurat-berakar di antara golongan Islam dengan golongan Hindu. Perkawinan mereka jadi lambangnya.

Gandhi—yang luas paham hingga diberi gelar nabinya Persatuan India—dan Motial Nehru—bangsawan hartawan yang luas paham pula—telah mengorbankan harta bendanya untuk menyokong perjuangan Ibu India. Keduanya tentulah akan memudahkan pertemuan kedua kekasih itu!

“Tidak, tidak, tidak,” Darah Aria yang tinggi, darah Hindu keturunan Pandit akan diserahkan kepada seorang Islam. Tidak...!

Ayahnya, Motial, membujuk, janganlah dilangsungkan perkawinan itu. Abangnya, Yawaharlal Nehru pun yang terkenal luas pemahannya, meminta jangan dilangsungkan karena masyarakat Hindu tidak akan menerimanya. Namun, tidak berhasil. Viyaya hendak melangsungkan juga. Bukankah ia lebih berkuasa atas dirinya sendiri? Sebab ia telah dewasa dan terpelajar pula? Akhirnya Gandhi pun turun tangan. Ia pergi kepada Viyaya. Ia meniarap di bawah kaki putri jelita itu dan berkata bahwa ia tidak akan mengangkat



kepalanya sebelum Viyaya berjanji bahwa perkawinan itu tidak akan dilangsungkan. Viyaya menyerah!

Seorang perempuan yang berbudi halus, yang di zaman kini telah menjadi seorang perempuan terbesar di dunia tidaklah dapat bertahan lagi di hadapan suatu pribadi yang besar tiarap di bawah kakinya. Viyaya terpaksa tunduk, dan menerima seorang pemuda Hindu pilihan Gandhi untuk menjadi suaminya sekaligus meghilangkan kenangannya bersama Said Husain. Selanjutnya, Said Husain diutus ke Amerika Serikat buat belajar. Di sanalah pemuda itu hidup sampai 20 tahun lamanya.

Beberapa lama kemudian suami Viyaya meninggal, sedangkan Said Husain masih ada di Amerika, belum menikah. Apa hendak dikata, masa telah berlalu 20 tahun dan uban pun telah mulai menjuntai di kepala mereka. Datang juga ia ke Amerika di waktu itu buat menziarahi kekasihnya, tetapi apa hendak dikata.

Zaman muda telah berlalu. Mereka telah menjadi sahabat yang kekal dan tak akan berganti menjadi perkawinan. Setelah India merdeka, Dr. Said Husain diangkat menjadi Duta Besar India yang pertama untuk Mesir. Setelah itu ia pun meninggal. Semua orang yang mengerti akan jiwa manusia, akan tetap melihat bekas luka hati yang mendalam pada wajah Perempuan Terbesar di abad itu.

Begitu hebatnya cemburu Gandhi kalau martabat agamanya tersinggung, meskipun kelihatannya begitu lemah lembut dan berperikemanusiaan.

Di tahun 1936 terdengar oleh Gandhi putra sulungnya, Motial Gandhi, masuk Islam di Amerika Selatan. Ribut besar! Gandhi sudi puasa sampai mati karena sedih hatinya anaknya masuk Islam! Segala ikhtiar, segala usaha dilakukan untuk menghambatnya. Tidak dengan kekerasan sebab Gandhi tidak mengenal kekerasan! Namun, dengan lemah lembutnya ia berkeras sehingga anak itu murtad kembali!

Pada tahun 1938 seorang gadis Islam bernama Raihanah Thaib jatuh cinta pada seorang pemuda hartawan Hindu. Kemenakan dari seorang miliuner Hindu, Chankarlal. Mereka berhasil menikah! Maka orang yang lebih dulu mengirim kawat, mengucapkan selamat atas perkawinan itu, di malam pertama, tidak lain tidak bukan ialah Mahatma Gandhi.

Sekali peristiwa sampai kepada beliau berita bahwa seorang advokat besar beragama Hindu bernama Kannyalal Yaba. Karena tertarik kepada filsafat Islam, ia menyatakan dirinya memeluk Islam di bawah pimpinan penyair Iqbal. Bukan main duka cita Gandhi mendengar berita ini. Beliau sendiri, Mahatma, datang ke Lahore, dengan lemah-lembutnya, dengan samadi dan tafakurnya, meminta sudilah kiranya, wahai anakku



tercinta, kembali kepada agama nenek moyangmu. Yaba hanya tersenyum saja mendengar bujukan itu. Sampai sekarang tetaplah Yaba seorang Muslim, dan berganti nama Khalid Lathif Yaba.

Begitu hebatnya
cemburu Gandhi
kalau martabat
agamanya
tersinggung, meskipun
kelihatannya begitu
lemah lembut dan
berperikemanusiaan.

Semoga orang Islam mengerti itu. Oleh sebab itu, Gandhi sangat dibesarkan dan dimuliakan. Meskipun Inggris memandangnya sebagai musuh paling besar, kebenciannya kepada Islam adalah satu hal yang patut sekali dipuji istimewa.

Terdengar olehnya berita bahwa kaum Hina Dina di bawah pimpinan Dr. Ambredkar sudi memilih agama Islam menjadi agama mereka. Dengan terburu-buru diadakan panitia oleh Gandhi bernama Khadam Kaum Hina Dina. Oleh karena kaum Hindu sendiri tidak mau membukakan kuil untuk menerima kaum Hina Dina, beliau pun puasa, akan puasa sampai mati! Puasa Gandhi itu ialah tidak makan roti dan nasi, hanya minum susu kambing dan makan buah-buahan. Selain itu boleh. Minum dua gelas, makan buah-buahan: anggur, apel, jeruk, dan lain-lain. Duduk tafakur sambil minum susu dan mengunyah buah apel. Sambil

menelan dan sambil puasa! Apabila Gandhi puasa, dari seluruh dunia datang kiriman jeruk dan apel.

Itulah cemburu Gandhi yang patut dipuji.

Bagi umat Islam, terutama yang mengenal dekat Gandhi, tidak lain adalah sebagai lambang dari perasaan Hindu yang tidak menyukai Islam. Terutama pada saat Islam bangkit. Ia tidak setuju jika Islam memperoleh kebebasan. Ia tidak setuju negara Pakistan berdiri.

Kalau sekiranya umat Islam tidak mempunyai pemimpin-pemimpin seperti Mohammad Iqbal, Ali Jinnah, dan Licut Ali Khan yang dapat menyeberangkan kaumnya ke tanah Pakistan dan mendirikan negara sendiri, umat Islam di India akan tetap menjadi golongan lemah yang tertindas. Pada akhirnya hanya menangisi kebesarannya di zaman berabad-abad yang lalu, sebelum Inggris datang, tatkala mereka mempunyai kerajaan-kerajaan besar di India. Tak ada orang yang akan membela mereka.

Sebab seluruh dunia terpesona oleh kebesaran Gandhi. Bahkan di Indonesia sendiri, seketika mula-mula Quaid Azam memaklumkan berdirinya negara Pakistan, banyak yang menyalahkan dan mengecapnya sparatisme. Karena orang tidak menghargai kecemburuan atas *syaraf* yang ada dalam jiwa umat Islam, dan orang lupa kecemburuan dalam selimut lemah lembut yang ada pada Mahatma Gandhi. Pemimpin-pemimpin



Islam yang berjuang untuk umatnya dituduh fanatik, dan pemimpin Hindu yang maha besar di zaman itu, yang mempunyai kebesaran Hindu, tidak diberi nama fanatik!

Sudah ada beberapa kerajaan besar di India. Di zaman purbakala ada Kerajaan Asoka, dan sebelum Inggris datang, Jalaluddin Akbar telah membawa nikmat kebesaran bagi India. Bekas peninggalan Sultan Akbar dan seluruh raja-raja Mongol masih ada dan masih tegak, sedangkan

bekas kebesaran Asoka hanya sebuah tonggak empat singa menghadap empat penjuru yang tertinggal.

Asoka bukanlah Hindu, tetapi Budha. Akbar bukan pula Hindu, tetapi Islam. Oleh karena itu, yang lebih dekat kepada jiwa Hindu akan dipilih menjadi lambang negara, sekali-kali bukan simbol Islam pusaka Akbar, meskipun beratus banyaknya di India, melainkan simbol Kerajaan Budha itu, Tonggak Empat Singa.

Sungguhpun Gandhi telah berusaha menyatakan bagaimana tidak sukanya kepada Islam dan umat Islam

Kalau sekiranya umat Islam tidak mempunyai pemimpin-pemimpin seperti Mohammad Iqbal, Ali Jinnah, dan Liqat Ali Khan yang dapat menyeberangkan kaumnya ke tanah Pakistan dan mendirikan negara sendiri, umat Islam di India akan tetap menjadi golongan lemah yang tertindas.

India, tetapi dalam kalangan Hindu sendiri masih juga ada golongan yang tidak puas. Golongan itu adalah Hindu Mahasbha. Mereka mau bila kekuasaan telah ada di tangan, hendaklah hapus kikis umat Islam itu dari bumi India. Lantaran Gandhi tidak mau begitu, beliau mati menjadi korban, bukan oleh umat Islam, tetapi oleh tangan Hindu Mahasbha sendiri. Di antara yang meratapi kematiannya ialah seorang pemimpin Islam, Abdul Kalam Azad.

Sebab, kehilangan
cemburu sama
artinya dengan mati!

Hati kaum Hindu yang fanatik itu dapat juga diobat oleh Menteri Pertahanan India, Vallabahi Patel, yang di zaman kekuasaannya memusnahkan Kerajaan Islam yang terkenal di India, yaitu Hyderabad! (Sekarang 30 tahun setelah Gandhi mati, teror dan pengejaran terhadap umat Islam di India masih berlangsung).

Pahamkanlah ini semuanya supaya tuan maklum bahwasanya cemburu karena *syaraf* adalah pakaian yang tidak boleh dilepas. Jika dilepas, gantinya hanya satu macam saja, yaitu kafan tiga lapis!

Sebab, kehilangan cemburu sama artinya dengan mati!





Lima

AL-GHAZWUL FIKRI

Al-Ghazwul fikri ialah suatu teknik propaganda hebat melalui segala jalan, baik kasar maupun halus, dari sisi kebudayaan maupun ilmiah agar cara berpikir dunia Islam berubah dari dasarnya, tanpa menyadari bahwa satu-satunya jalan yang benar supaya orang Islam maju adalah dengan meninggalkan pemikiran-pemikiran Islam. Untuk itu tidak perlu berpindah agama, tetap menjadi orang Islam, tetapi tidak lagi meyakini ajaran Islam.

Pelopor pertama sekaligus yang menerapkan ajaran ini ialah Kemal Ataturk.

Ia berusaha memutuskan hubungan bangsa Turki dengan bangsa Arab. Untuk itu perlulah Islam diturki-kan (Turkinisasi), sampai adzan-adzan pun diucapkan dalam bahasa Turki.

“Allah Buyuk “, maksudnya adalah “Allahu Akbar”.

Huruf Turki yang mengambil dari Arab diganti dengan huruf Latin. Menurutnya, huruf Arab kolot dan huruf Latin adalah modern. Inti utamanya ialah pemisahan negara dari agama. Inilah yang disebut dengan sekularisme.

Pelajaran Agama Islam dihapuskan dari sekolah-sekolah pemerintah. Bahasa Turki harus dihapus dari pengaruh Arab. Akan tetapi, perkara bahasa ini gagal total karena jika bahasa Turki dihapus dari pengaruh bahasa Arab, tidak kurang dari 50% bahasa Turki itu sendiri akan hilang. Akhirnya diambil keputusan bahwa bahasa Arab yang telah menjadi bahasa Turki itu hendaklah diakui atau diputuskan bahwa ia adalah bahasa Turki. Misalnya *jumhuriyah*, *milli*, *nufus*, (bilangan penduduk), dan banyak lagi, lebih banyak dari bahasa Arab yang telah diindonesiakan.

Sikap Kemal Ataturk ini mendapat pujian setinggi-

Al-Ghazwul fikri ialah suatu teknik propaganda hebat melalui segala jalan, baik kasar maupun halus, dari sisi kebudayaan maupun ilmiah agar cara berpikir dunia Islam berubah dari dasarnya, tanpa menyadari bahwa satu-satunya jalan yang benar supaya orang Islam maju adalah dengan meninggalkan pemikiran-pemikiran Islam.

tingginya dari negeri-negeri Barat, yakni Eropa dan Amerika. Mereka gembira sekali menyambut dan mengelu-elukan perubahan di Turki. Seluruh Dunia Islam dipropagandakan bahwa Turki telah mendapat cahaya kemajuan yang baru.

Namun, dalam sepuluh tahun terakhir ini pengaruh Islam bangkit kembali di Turki, dan karya-karya para ilmuwan, seperti: Sayid Quthub, an-Nadawiy, al-Maududi disalin dan disebarakan dalam bahasa Turki. Pada akhirnya timbul gerakan baru yang tidak dapat dihapuskan lagi di seluruh Turki.

Pada masa itu datanglah sambutan Barat yang mengandung kecemasan bahwa bahaya Islam tumbuh kembali di Turki. Turki sekarang dalam Bahaya Hitam, yaitu bahaya *Mullah-Mullah*.

Beberapa tahun yang lalu Presiden Habib Borguiba di Tunisia pernah mengatakan bahwa buruh-buruh yang bekerja di pertambangan boleh meninggalkan puasa jika terlalu lelah, dan boleh diganti dengan fidyah. Akan tetapi, tanggapan Dunia Barat lain lagi. Dikatakan bahwa Borguiba adalah seorang Presiden Islam yang memiliki pemikiran modern. Ia adalah satu-satunya Kepala Negara Muslim yang berani menentang kekolotan dan menghapuskan syari'at puasa yang sangat menghalangi hasil produksi.

Setelah saya telusuri berita ini dengan beberapa

ulama Tunisia yang saya temui di Kuala Lumpur dan Tunisia, mengertilah saya bahwa Borguiba hanya mengemukakan pendapat atau hasil ijtihadiah yang pernah dikemukakan oleh Syekh Muhammad Abduh, sebagaimana yang pernah ditulis oleh Sayid Rasyid Ridha dalam Tafsir *Almanar*, “Orang-orang yang bekerja di pertambangan atau buruh-buruh kasar yang penghidupannya bergantung kepada pabrik-pabrik atau tambang itu, boleh mengganti puasanya dengan fidyah”.

Artinya bahwa kalau ada pemuka-pemuka Islam yang mengeluarkan pendapat baru yang amat disukai oleh Dunia Barat atau Dunia Komunis dan amat menguntungkan, itu akan dijadikan mata rantai yang didasarkan kepada netral *al-ghazwul fikri* mereka, semua propaganda untuk melemahkan perhatian kaum Muslimin modern terhadap Islam.

Tujuan utama dari segala usaha ini ialah menanggalkan cita Islam dari hati kaum Muslimin sendiri. Sehingga setelah negerinya merdeka, kaum Muslimin yang beroleh kekuasaan itu yang paling takut, atau benci, atau anti apabila agama Islam dijadikan dasar kehidupan atau dasar pembangunan negara.

Dari Netralisme ke Sekularisme

Pada zaman penjajahan dahulu kita mengenal Pendidikan Kolonial Agama. Di sekolah-sekolah peme-



rintah tidak ada Pendidikan Agama sebab pemerintahnya netral. Ia tidak berpihak kepada salah satu agama, tetapi pemerintah sendiri yang mengurus dan memberikan bantuan besar kepada sekolah-sekolah yang didirikan oleh zending dan misi Kristen.

Sekularisme bertumbuh bukan saja dari negeri ilmiah, tetapi dari dasar jiwa yang tidak disadari, *underbewustzin*, kebencian yang ditanamkan terhadap Islam.

Ternyata yang dinetralkan hanyalah Agama Islam saja. Orang yang keluar dari sekolah-sekolah yang didirikan zending dan misi menjadi orang-orang Kristen yang kuat, atau orang Islam yang kekristen-kristenan, tetapi orang Islam yang lepas dari sekolah pemerintah yang netral itu betul-betul kosong dari agama. Seakan-akan memegang teguh Agama Islam adalah tanda dari kefanatikan. Ciri yang khas dari seorang terpelajar apabila pandangannya sinis terhadap agama. Setelah Indonesia merdeka, lanjutan dari netralisme itu ialah sekularisme.

Sekularisme bertumbuh bukan saja dari negeri ilmiah, tetapi dari dasar jiwa yang tidak disadari, *underbewustzin*, kebencian yang ditanamkan terhadap Islam. Meskipun berkali-kali berganti pemerintahan, sikap terhadap Islam sama saja. Hendaklah kaum

Muslimin menjadi golongan yang diperintah dan sekali-kali jangan mengemukakan cita-cita agama untuk jadi pegangan kehidupan. Inti demokrasi yang memberi kesempatan luas bagi mayoritas, lalu si mayoritas memberikan peluang bagi minoritas menjadi terbalik. Si minoritas naik ke atas, dan mayoritas dipersempit jalannya. Kalau si mayoritas sadar akan haknya, lalu ia bersatu, diusahakanlah dengan berbagai macam jalan untuk memecah-belahnya kembali. Kemudian, setelah mereka berpecah-belah dijadikan objek tertawaan,

“Tuh, coba lihat! Kaum Muslimin itu tidak bisa bersatu.”

Keinginan untuk mengetahui Islam secara ilmiah tidak ada. Kalaupun ada, sifatnya sudah tidak objektif lagi. Karena untuk mempelajari Islam secara ilmiah, kaum orientalis telah menyediakan beberapa hasil penelitian untuk dibaca dan diperhatikan:

1. Islam itu fanatik,
2. Islam disebarkan dengan pedang,
3. Islam tidak ada toleransi terhadap agama lain,
4. Islam menganjurkan poligami,
5. Islam tidak memberikan hak luas bagi perempuan,
6. Islam hanya untuk orang Arab dalam masyarakat unta,
7. Muhammad mengharamkan makan daging babi sebab dia sendiri doyan makan daging babi,



8. Al-Qur'an bukan wahyu, hanya karangan Muhammad, dicurinya dari kitab suci Yahudi dan Nasrani.

Beberapa orientalis kerja sama dengan zending dan missi berlomba mempelajari tasawuf, mistik, kebatinan, primbon, dan kejawen untuk membuktikan bahwa bangsa Indonesia menerima Islam, ialah Islam yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, yaitu kepribadian mistik.

9. Islam yang masuk ke Indonesia bukan asli dari Arab, tetapi melalui India. Islam India itulah yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Sinkritisme mencocok-cocokkan.
10. Di sekolah-sekolah Katolik sekarang sudah mulai diadakan mata pelajaran sejarah yang memuji kedatangan Belanda menaklukkan Aceh sebab orang Aceh fanatik. Jasa Pendeta Thenu dan Verbraak lebih ditonjolkan. Demikian juga dalam mengajarkan sejarah kekejaman Portugis di Maluku, peperangan Sultan Khairun dengan Portugis, dan pengkhianatan gubernur Portugis, De Mosquita. Singkatnya, usaha memutarbalikkan sejarah Indonesia telah dimulai lebih hebat sesudah Indonesia merdeka dalam buku-buku pelajaran Nasrani.

Itulah beberapa ajaran orientalis dan zending-missi untuk memupuk paham sekularisme di Indonesia sekarang.

Nasionalisme

Kita penganut dari nasionalisme asal nasionalisme tidak menjauhkan kita dari jalan berpikir Islam. Agama kita mengakui nasionalisme, perbedaan suku, dan kebangsaan agar satu dengan yang lain berkenalan. Akan tetapi, nasionalisme yang dijiwai oleh sekularisme adalah usaha supaya terbang ke atas lebih tinggi dari Islam.

Kaum Nasionalisme Arab, *al-Jamiatul Arabiyah* merumuskan nasionalisme mereka dengan semboyan:

الدِّينُ لِلَّهِ وَالْوَطَنُ لِلْجَمِيعِ

“Agama antara kita masing-masing dengan Tuhan, tanah air adalah di atas dari kita semuanya.”

Demi menjaga perasaan agama minoritas, orang Islam tidak dibolehkan terlalu menonjolkan agamanya karena kita ini satu bangsa. Kata *toleransi* disebut untuk menutupi kelengahan dan kelemahan. Sebab itu, pemeluk agama lain bebas mendirikan gereja-gereja di daerah orang Islam walaupun tidak ada orang Kristen yang tinggal di wilayah tersebut. Apabila pihak Islam melawan dan menentang, merekalah yang dituduh fanatik.



Namun, yang mendirikan gereja di tempat tersebut tidak dikatakan fanatik.

Di samping timbulnya pertentangan agama, dinaikkan nasionalisme ke atas dari agama. Untuk itu orang dibawa kepada masa yang sebelum Islam.

1. Nasionalisme Mesir hendaklah membangkitkan kembali kemegahan Fir'aun.
2. Orang Irak hendaklah membangkitkan kembali kemegahan Asyur dan Babilon.
3. Orang Syiria hendaklah membangkitkan kembali kemegahan Foenicia.
4. Orang Turki hendaklah megah dengan peradaban bangsa Mongol yang datang dari Asia Tengah. Jengis Khan dan Houlagu lebih tinggi dari Muhammad, Abu Bakar, dan Umar.
5. Orang Indonesia tidak perlu menyebut-nyebut Islam di Giri, Demak, Pajang, dan Mataram, dan perkembangan Islam di Indonesia seluruhnya. Hal yang harus diingat ialah zaman Patih Gajah Mada.
6. Simbol Islam sebagai bulan bintang tidak nasionalistis sifatnya. Simbol Indonesia ialah kepala banteng.

Apabila pihak Islam melawan dan menentang, merekalah yang dituduh fanatik. Namun, yang mendirikan gereja di tempat tersebut tidak dikatakan fanatik.

7. Lambang-lambang negara seluruhnya hendaklah dijauhkan dari hal-hal yang dapat memperlihatkan pengaruh Islam.
8. Dan lain-lain.

Segala Macam Isme Kecuali Islam

Sukarno tidak keberatan berangkul-rangkul dengan Komunis, asal Islam jangan tampil ke muka.

Pejuang-pejuang di konstituante adalah saksi yang nyata tentang sekularisme yang berarti memencilkan Islam. Seketika Front Islam memperjuangkan agar ditambahkan pada UUD kalimat piagam Jakarta,

“Dengan kewajiban menjalankan syari`at Islam bagi pemeluknya sebagai ayat B dari negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Oleh karena itu, seluruh ideologi, golongan, dan partai, mulai dari PKI, PNI, PSI hingga Partindo dan Murba serta IPKI bersatu menolaknya. Artinya, segala ideologi boleh berkembang dan boleh dicobakan. Hanya satu yang disoroti dan selalu dipandang berbahaya yaitu ideologi Islam yang jantan dan konsekuen hendak menegakkan Sunnah Nabi saw..

Hanya satu yang disoroti dan selalu dipandang berbahaya yaitu ideologi Islam yang jantan dan konsekuen hendak menegakkan Sunnah Nabi saw..

Kalian boleh menyebut Islam, tetapi jangan Islam yang diajarkan Rasul, jangan Daulah Islamiyah, jangan syari`at Islam! Kalian juga boleh duduk dalam pemerintah asal Islam kalian simpan, jangan diperjuangkan. Hendak harta kami beri harta, hendak pangkat kami beri pangkat, tetapi kekuasaan tidak ada di tangan kalian.

Indah Sekularisme

Setelah tiba zaman post Sukarno dan setelah PKI dapat dilumpuhkan, timbullah suara baru, yaitu suara modernisasi. Soal ini pun diributkan. Padahal, siapakah bangsa Indonesia yang tidak menyukai modernisasi? Maka, yang lebih dahulu mendapat tuduhan anti-modernisasi ialah umat Islam atau agama Islam.

Insting manusia pasti percaya kepada kegaiban. Setelah seseorang menolak Islam yang dinamis dan militan, kemudian orang tersebut menyalurkan rasa kegaibannya dengan sekularismenya dengan jalan lain. Oleh karena itu, timbullah upacara tirakat ke kuburan, ke Kalibata atau ke Semaki. Memasang lilin pukul 12 malam bertafakur di hadapan kuburan dan meminta restu. Hal inilah yang memunculkan upacara berdoa secara Islam, Kristen, Katolik, dan juga secara Hindu Bali. Timbullah Hari Raya *Toleransi*, yakni berdoa dengan cara Islam, sembahyang cara Kristen, dan semadi

Hindu Bali, sedangkan Halal bi Halal dilakukan dengan cara gabungan. Akan banyak lagi timbul lagi cara-cara lain sehingga sekularisme menjadi satu macam agama yang penting ganti dari agama Islam yang ditakuti karena menurut ajaran kolonial, Islam berbahaya. Ia adalah ekstrem kanan.

Timbullah Hari Raya Toleransi, yakni berdo'a dengan cara Islam, sembahyang cara Kristen, dan semadi Hindu Bali, sedangkan Halal bi Halal dilakukan dengan cara gabungan.

Mulailah dianggap berbahaya orang yang menafsirkan syahadat, *Laa ilaaha illallaah*. Mulailah dianggap memecah persatuan, barangsiapa yang menafsirkan surah al-Ikhlâs, padahal negara dikatakan berdasarkan Pancasila. Selalu digagaskan supaya orang mengamalkan dan mengamankan Pancasila, tetapi barangsiapa yang konsekuen bertahan pada tauhid keesaan Allah dan Ketuhanan Yang Maha Esa, suatu saat akan dituduh anti-Pancasila. Namun, orang yang mengatakan bahwa *Tuhan adalah tiga dalam satu dan satu dalam tiga* itulah pokok yang dianggap Pancasila sejati.

Kemaksiatan

Bertebarannya kemaksiatan sekarang ini adalah pengaruh dari penjajahan ideologi juga. Kristianisme

dengan Zionisme bersatu menghadapi Islam yang sedang bangkit saat ini. Dalam buku *At-Tabsyir wal Isti'mar* karangan Dr. Omar Famic yang saya baca dikatakan bahwa salah satu ide dari penjajahan ideologi ialah apabila sekiranya kaum Muslimin tidak mau berpindah dari agamanya, mereka akan berusaha agar kaum Muslimin jauh dari Islam, terutama mentalnya yang akan dirusak. Rusakkan akhlaknya.

Film-film porno dan berpakaian mini, tarian *beatle* dan hipis, yang jadi sasaran adalah pemuda. Keruntuhan dalam sepuluh tahun terakhir ini sangatlah mencolok mata. Menjalarnya kehancuran akhlak tersebut sejak dari Eropa dan Amerika, pemuda mengisap ganja dan mariyuana berembus dengan kencangnya ke tanah air kita. Karena pemuda Eropa dan Amerika telah bebas pergaulan muda-mudinya, kita pun harus bebas pula. Mulailah di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan lain-lain menjaral seks bebas lebih dahulu sebelum kawin. Ada anak dalam perut, dinikahkan saja.

Di Jakarta sudah mulai terdengar satu gagasan dari orang-orang terkemuka agar penilaian moral, akhlak, dan etika kita di zaman modern ini ditinjau kembali, jangan terlalu terpengaruh oleh

Orang Barat modern tidak ada lagi *uqda* satu rasa pengikat batin sehingga tidak berani hidup.

agama. Karena sebagai bangsa merdeka, kita pemuda-pemudi harus dapat menyesuaikan diri dengan bangsa Barat yang telah maju. Di Barat, nilai-nilai agama sudah tidak dipedulikan lagi. Orang Barat modern tidak ada lagi *uqdah* satu rasa pengikat batin sehingga tidak berani hidup. Seorang filsuf bernama Jean Paul Sartre, yaitu seorang Yahudi mengajarkan filsafat wujudiyah (eksistensialisme) yang menganjurkan kesadaran atas wujud diri. Kewujudan kita di dunia ini hendaklah dimanfaatkan sebagaimana adanya. Filsafat ini lebih ekstrem dari komunis, yang menciptakan juga orang Yahudi. Semua ajaran agama, nilai-nilai akhlak, moral, mental, dan sebagainya hanya dibuat-buat saja oleh manusia, untuk meniadakan dirinya yang ada. Jika semua nilai tersebut diikutkan, kosonglah arti wujud kita di dunia maka bebaslah orang berkawan, dengan tidak usah menikah.

Beberapa psikolog dan sosiolog telah meneliti masalah pergaulan laki-laki dan perempuan di Amerika dan Eropa serta di negara-negara Scandinavia. Sudah mulai menjadi pendapat umum bahwa perkawinan adalah satu rintangan bagi hidup. Bergaul saja sesuka hati. Tidak usah khawatir akan beranak sebab alat-alat pencegah kehamilan sudah sangat maju, baik berupa spiral, pil, maupun kapsul, dan lain-lain.

Agama Kristen yang menyebutkan sabda suci Isa



bahwa salah melihat saja kepada seorang perempuan, sudahlah zina. Lebih baik mata yang melihat dengan salah itu dikorek saja. Ajaran tersebut sekarang hanya menjadi bahan tertawaan saja. Setelahnya, hal ini menjalar ke negara kita. Sudah mulai pula banyak orang yang tidak mengenal lagi apa yang bernama zina.

Kalau kami suka sama suka apakah zina juga? Pengaruh penjajahan ideologi.

Dalam salah satu rapat Pimpinan Pusat dalam rangka menghadapi salah satu Tanwir, Ketua I Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. H. Rasyidi memperlihatkan kepada kami sebuah buku karangan Billy Graham, Evangelist (Penyebar Injil) yang terkenal di Amerika. Dalam buku tersebut ia meramalkan demi melihat kehancuran akhlak sekarang di kedua benua itu, bahwa kelak pada tahun 2000 kalau tidak ada pertolongan Tuhan, teranglah kehancuran atau kiamatnya peradaban Barat. Ia memandang sangat serius kehancuran ini.

Dr. Sulastomo (mantan Ketua HMI) setelah kepulangannya dari Amerika untuk memperdalam pengetahuannya tentang Keluarga Berencana (KB) di Amerika—beasiswa dari pemerintah—ia menemui sahabatnya, Rusydi Hamka (Pimpinan Majalah Panji Masyarakat), dan bercerita bahwa alat-alat dan obat yang digunakan dan diciptakan untuk KB lebih banyak

dipakai oleh orang yang tidak berkeluarga. Koleganya, seorang dokter dari Aljazair menceritakan bahwa di awal-awal sekali seorang perawan datang kepadanya minta tolong memasang spiral, alat pencegah hamil dengan memecah selaput dara dengan

Gagasan PBB tentang Keluarga Berencana dalam praktiknya ialah merencanakan supaya jangan ada keluarga, dan supaya orang *terug naar de natuur* jadi gaulan binatang.

tangan. Semalam suntuk dokter Islam dari Aljazair itu tidak bisa tidur. Ia berpikir keras sebab ia seorang muslim. Teringatlah bagaimana nasib tanah airnya di masa depan jika keadaan demikian menjalar pula ke negerinya. Gagasan PBB tentang Keluarga Berencana dalam praktiknya ialah merencanakan supaya jangan ada keluarga, dan supaya orang *terug naar de natuur* jadi gaulan binatang.

Maka Keluarga Berencana ini pun dalam rangka *al-ghazwul fikri*, penjajahan alam pikiran.

Demikian pesimisnya pemuka-pemuka Barat sendiri melihat keadaan yang telah dialami oleh Oswald Spengler jauh sebelum Perang Dunia II dan disoroti oleh ahli-ahli pikir. Namun, kalau ada kebangkitan dan kesadaran baru dunia Islam, hendak kembali ke dalam ajaran Islam yang murni supaya mereka terlepas dari

cengkeraman peradaban Barat yang sudah bangkrut itu, sekali-kali tidaklah mereka berbesar hati.

Berkali-kali harian Katolik yang terkenal, *Christian Science Monitor*, mengingatkan *bahaya hitam* di Turki karena rupanya sudah gagal percobaan Attaturk menjauhkan orang Turki dari Islam. Sekarang Turki bangkit kembali. Dahulunya hanya *Mullah-Mullah* yang dituduh fanatik. Sekarang bangkit kaum intelektual yang sadar bahwa Turki telah kehilangan kepribadiannya setelah melepaskan ideologi Islam dan jadi sekuler.

Baru-baru ini datang sendiri ke Indonesia seorang profesor dari Amerika, Prof. Spector, melontarkan satu pikiran baru di Indonesia, dan setelah itu pulang kembali ke Amerika.

Ia berkata, “Komunis Tiongkok belum berbahaya sekarang ini. Namun, yang sangat berbahaya ialah Islam fanatik!”

Padahal, muslim sejati harus fanatik. Spector datang ke Indonesia dan melemparkan perkataan yang jahat itu karena ia adalah seorang anti Islam yang fanatik.

Sebagai pengaruh dari penjajahan pikiran yang berbahaya ini, pernah terjadi suatu peristiwa di Jakarta. Seorang polisi menangkap sepasang muda-mudi yang bercengkerama di Bina Ria. Bukan muda-mudi

itu yang disalahkan oleh penguasa kota, melainkan polisi tersebut yang kena damprat. Sebab, ia telah melanggar hak-hak asasi manusia. Mulailah kejadian di negeri kita, kalau kita melihat orang berbuat mesum di depan umum hendaklah kita menyingkir, walaupun di siang bolong. Sebab, mereka memegang hadits *Man raa minkum munkaran*, kitalah kelak yang akan masuk penjara.

Dalam rangka ini jugalah cerpen karangan Ki Panji Kusmin *Langit Makin Mendung*, yang dalam cerita itu ia mengatakan bahwa nabi-nabi telah bosan di dalam surga karena terlalu lama pensiun. Malaikat Jibril sudah tua bangka. Nabi Muhammad diberi izin turun ke dunia bersama Jibril, lalu turun di tempat pelacuran di Jakarta yang bernama Planet, dan Tuhan Allah berkacamata bergagang emas. Pemuda Islam yang murka kepada karya tersebut disalahkan orang dan ada yang membelanya bahwa hal itu adalah Hak Cipta Kebudayaan dan Seni. Pemuda Islam yang menentang adalah salah besar!

Lalu jarum lalu kelindan! Datanglah segala macam judi. Napo, Lotto, Hwa Hwe, dan Kasino. Ini sudah jelas maksiat, tetapi siapa yang berani melarang atau menentang? Tidak lain adalah pemuda yang terdidik dalam perasaan Islam.

Di Makassar, pemuda-pemuda Islam, tepatnya



pemuda-pemuda Muhammadiyah menantang judi tersebut. Kalau pemerintah mencari uang masuk untuk Perbelanjaan Daerah Tingkat I atau Tingkat II dengan membuka perjudian berarti pemerintah mengumpulkan uang dengan cara menghancurkan mental dan moral rakyat. Mereka menantang keras dengan caranya sendiri. Sekarang mereka meringkuk di dalam penjara.

Wa maa naqamu illa an yu'minu billahil `azizil hamid

Terjadi pula keramaian yang penuh dengan maksiat di Surabaya ketika PON. Maksiat yang sangat mencolok mata. Banyak budiman meminta dengan segala hormat supaya pemerintah membendung maksiat itu, tetapi permohonan itu tidak digubris. Lalu, meletuslah bom di tengah-tengah keramaian. Banyak orang yang celaka.

Siapa yang ditangkap? ialah pemuda-pemuda Islam, pemuda di zaman Gestapu/PKI gentayangan bersama PNI Asu di Surabaya. Pemuda-pemuda Islam yang membantu ABRI memusnahkan kekuatan PKI, sekarang pemuda-pemuda itu yang ditangkap dan didekam masuk penjara dituduh komunis.

Pengaruh dan al-Ghazwul Fikri

Pengurus Cabang Muhammadiyah Tulungagung ditahan berbulan-bulan karena berani mengantarkan

Surat Pimpinan Pusat yang menyerukan menghentikan maksiat kepada KODIM setempat. Mereka salah, mengapa berani mengantarkan surat seruan itu kepada Paduka Tuan Kodim. Wakil Pimpinan Pusat Muhammadiyah terpaksa segera meninggalkan Tulungagung karena Tuan Kodim tidak memberi izin ia mengadakan dakwah di tempat itu, walaupun penguasa polisi setempat telah memberi izin. Wakil pimpinan pusat terpaksa segera berangkat, walaupun orang itu adalah HAMKA sendiri bersama H. Wardi.

Kabarnya, KODIM setempat itu sedang mengadakan kasino! Oleh karena itu, semua percobaan mengharamkan kasino adalah GERPOL.

Inilah ia sekularisme, Saudara-Saudara, yaitu mencari sumber keuntungan walau dari mana pun datangnya, tidak mengkaji dari sumber halal atau haram. Halal atau haram itu hanya ada dari agama. Sebab itu, agama harus sangat dijauhkan dari negara. Barangsiapa yang menganjurkan amar ma`ruf nahi munkar adalah gerpol, dan sebentar lagi boleh juga dicap anti Pancasila.

Pemberian izin membakar petasan pada malam Hari Raya, yang menyebabkan beratus-ratus orang mendapat kecelakaan sampai ada yang meninggal dunia karena luka-lukanya, dan walaupun telah ditulis di dalam surat-surat kabar, tampaknya hendak dibiarkan saja karena pabrik petasan membayar pajak.



Belum dihitung makasiat lain yang dikenal dalam bahasa Jawa *Mo Limo!*

Semuanya ini jika ditilik dengan saksama akan membawa kita kepada suatu kesimpulan yang pernah dinyatakan oleh Sdr. Prof. Dr. Rasyidi dalam salah satu sidang Pimpinan Pusat, yaitu bahwa semuanya telah diatur dan disusun dari luar untuk menaklukkan Indonesia yang merdeka dengan merubuhkan pertahanan moral dan mentalnya. Sayangnya pula bahwa pelaksanaannya kadang-kadang terdapat dalam aparat negara sendiri.

Disayangkan pula bahwa pengimporan film-film porno diikutsertakan pula oleh orang-orang yang duduk dalam pimpinan salah satu partai Islam dan pembukaan salah satu *night club*—tontonan perempuan telanjang—baik di Jakarta maupun Surabaya dimulai dengan pembacaan doa dengan mendatangkan kiai, tokoh orpol Islam.

Disayangkan pula bahwa pengimporan film-film porno diikutsertakan pula oleh orang-orang yang duduk dalam pimpinan salah satu partai Islam dan pembukaan salah satu *night club*—tontonan perempuan telanjang—baik di Jakarta atau Surabaya dimulai dengan pembacaan doa dengan mendatangkan Kyai, tokoh Orpol Islam.

Soal Kebudayaan

Bertahun-tahun lamanya sejak Indonesia merdeka, para budayawan Indonesia menyusun pikiran dan mengadakan diskusi, seminar, atau simposium untuk mengkaji dan mencari bentuk kebudayaan Indonesia dalam rangka kebudayaan dunia. Hal itu karena PBB dengan UNESCO-nya setelah Perang Dunia II mengambil kesimpulan bahwa salah satu jalan untuk memelihara perdamaian ialah dengan saling mengenalkan kebudayaan masing-masing agar tercipta rasa saling mengerti.

Badan-Badan Kebudayaan telah terbentuk di mana-mana dalam berbagai corak menurut aliran paham dan menurut ragam daerah. Dalam Kongres Kebudayaan di Solo (1954) dapat dirumuskan bahwa yang tergabung dalam kebudayaan itu ialah ilmu, filsafat, dan seni.

Kebudayaan ialah hasil usaha manusia menyesuaikan hidupnya dengan alam yang mengelilinginya.

Hasil usaha itu tersalur dan terbentuk dalam ilmu, filsafat, dan seni.

Untuk perkembangan ilmu pengetahuan berdirilah MIPI (Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia). Dalam bidang filsafat belum ada satu Majelis Filsafat Indonesia.

Adapun dalam bidang seni, sebelum Gestapu/PKI, kaum Komunis dengan LEKRA-nya memasukkan



pengaruh besarnya dalam lapangan budaya dan seni Indonesia,

Di sini terjadi *al-ghazwul fikri* yang hebat sekali. Golongan bebas yang mencoba membendung LEKRA, yaitu golong MANIKEBU

yang dipelopori oleh H.B. Yassin dan Wira Soekito—dahulu Katolik dan sekarang sudah memeluk Islam atas bimbingan H.A. Malik Ahmad—dan lain-lain, telah digempur habis-habisan oleh kaum Komunis sehingga Sukarno bertindak membubarkan MANIKEBU tersebut.

Salah seorang pengarang Islam yang namanya tenar telah dibangkit-bangkit karangannya itu adalah plagiat dari karangan seorang pujangga Perancis. Maksudnya adalah untuk menghancurkan nama pengarang Islam tersebut sebab karya-karyanya sangat populer dan tersebar luas di tengah masyarakat yang berbahasa Indonesia dan Melayu di Indonesia dan Tanah Melayu. Akhirnya setelah tujuannya gagal, pengarang tersebut dimasukkan ke dalam penjara.

Di zaman PKI Sukarno, kebudayaan dalam praktiknya digunakan untuk kepentingan politik dengan semboyan bahwa politik adalah panglima. Atas nama seni dan budaya, gadis-gadis cantik dari seluruh pelosok

Kebudayaan
ialah hasil usaha
manusia menyesuaikan
hidupnya
dengan alam yang
mengelilinginya.

Indonesia dikerahkan dengan nama Bhinneka Tunggal Ika untuk memuaskan nafsu si penguasa. Sisa budaya dan seni penjajahan Komunis tersebut masih terdapat di zaman Orde Baru ini yang tertonjol dengan cerpen karangan Ki Panji Kusmin yang berjudul *Langit Makin Mendung* dan terdapat pula pada karya Bur Rasmanto, *Berikan kepada Kami Peta Surga yang Baru* dalam Sk. Indonesia Raya bulan November 1969 yang lalu.

Dalam cara berlagu yang demikian, tergambar keseluruhan jiwa bangsa Indonesia modern zaman sekarang, mulai dari mereka malu memakai bahasanya, nyanyian aslinya, budaya dan kepribadiannya, agama, dan kesopananannya sebab *al-ghazwul fikri* telah mulai tertanam dalam jiwa mereka.

Pada saat sekarang ini terasa sepi dan lesunya gerakan budaya. Hanya sekali pada pertengahan tahun 1969 ada kongres Masbi HSBI yang bernapaskan Islam. Selebihnya ialah meluncurnya gerak seni dan budaya ke dalam satu suasana yang tidak tentu ujung. Radio dan televisi dipenuhi oleh lagu-lagu tiruan atau jiplakan dari Barat dengan bahasa Indonesia yang diinggriskan untuk menunjukkan bahwa si penyanyi tidak begitu fasih lagi lidahnya dalam bahasanya sendiri sejak ia mendalami lagu-lagu Barat.

Malahan tampaknya mereka merasa malu kalau bernyanyi dalam bahasa Indonesia yang fasih. Sebab kalau masih fasih, orang akan menyangka bahwa ia tidak mempelajari bahasa Inggris.

Dalam cara berlagu yang demikian, tergambar keseluruhan jiwa bangsa Indonesia modern zaman sekarang, mulai dari mereka malu memakai bahasanya, nyanyian aslinya, budaya dan kepribadiannya, agama, dan kesopanannya sebab *al-ghazwul fikri* telah mulai tertanam dalam jiwa mereka.

Sikap Kita Muhammadiyah

Pada uraian di atas telah saya perlihatkan sepintas lalu situasi yang sekarang. Pada sidang Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta bulan Juni 1969 telah diadakan diskusi tentang hal kemaksiatan yang merajalela sekarang ini dalam tanah air kita yang mengancam sendi-sendi moral dan agama sehingga Pimpinan Pusat mengambil keputusan menyampaikan hal ini kepada pemerintah dan menginstruksikan kepada seluruh Pimpinan Wilayah dan Daerah agar gagasan penantangan terhadap maksiat ini menjadi opini publik. Korban pun telah terjadi di mana-mana walaupun belum ada korban jiwa. Pemuda-pemuda Muhammadiyah yang militan telah memelopori penantangan terhadap maksiat ini di mana-mana.

Pemuda-pemuda Muhammadiyah dan Pengurus Cabang Muhammadiyah Tulungagung serta beberapa pemuda Muhammadiyah pada peristiwa pelemparan granat di malam gembira “Semalam Suntut” di Surabaya telah meringkuk dalam tahanan di Makassar.

Dalam Majelis Tanwir ini hendak kita perbincangkan apakah sikap Pimpinan Pusat akan diterima oleh Pimpinan Muhammadiyah seluruh Indonesia atau akan kita hentikan saja agar kita dapat menyesuaikan diri dengan keadaan supaya kita *alon-alon asal kelakon* saja. Apakah kita menjadi satu gerakan agama yang amar ma’ruf nahi munkar atau semata-mata hanya satu gerakan sosial yang tenggang rasa ke sana dan ke sini?

Pada hemat saya, kita Muhammadiyah turut menentukan nasib Islam di kemudian hari dalam negeri ini, meskipun tidak bergelimang langsung dalam lapangan politik. Segala usaha yang dahulu telah kita mulai, saat ini telah ada hasil yang sepadan dengan usaha kita pada masa itu. Buat zaman depan, kita melihat hebatnya *al-ghazwul fikri* sehingga terkadang pribadi kita, rumah tangga kita, jalan berpikir kita mau tidak mau terkena *al-ghazwul fikri* tersebut.

Dalam Majelis Tanwir ini janganlah kita semata-mata membicarakan rutinitas dan administrasi organisasi padahal tidak kita gali dan kaji di mana sebenarnya letak Muhammadiyah sekarang ini dalam perjuangan



menegakkan Islam dalam negeri ini. Apa yang akan kita perjuangkan kalau dasar itu tidak kita ketahui.

Sudah selayaknya kita melihat jauh ke depan dalam rangka perjuangan Islam yang besar, dan sepatutnya juga kita tinggalkan yang menghabiskan tenaga dalam hal yang tetek-bengek. Sebagai gerakan tajdid, bukanlah kita memperbaharui Islam sehingga diangsur-angsur mengeluarkannya dari garis yang ditentukan oleh Muhammad saw. Di dalam gerakan tajdid kita, aqidah dan ibadah kita kembali kepada madzhab Salaf.

Di dalam gerakan tajdid kita, aqidah dan ibadah kita kembali kepada mazhab Salaf.

“Ma ana ‘alaihi wa ashhaabi”

Kita bersemangat menuju ke sana dan dalam duniawi kita pergunakan segala alat-alat modern untuk menegakkan sunnah Rasul.

Semoga tanwir sekarang merumuskan khitah perjuangan kita selanjutnya.

Aamiin. ²

² Prasaran Buya Hamka pada Konferensi Majelis Tanwir Muhammadiyah yang berjudul *Beberapa Tantangan terhadap Islam di Masa Kini*, di Ponorogo, Desember 1979.



Enam

UNTUK KITA PIKIRKAN BERSAMA

Majalah Panji Masyarakat sudah jelas majalah Islam, dan cita-citanya telah dituliskan dengan tegas, yakni Penyebar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Dakwah dan Pembangunan Umat.

Untuk memenuhi cita-cita yang telah digariskan, kebudayaan umat yang hendak dibangun itu tetap kebudayaan Islam, dan supaya cita-cita yang dituju jangan sampai lupa karena pengaruh dahsyatnya gelombang zaman, timbullah keinginan kami dalam pembicaraan *Dari Hati ke Hati* membuka suatu masalah untuk kita pikirkan bersama.

Sebagai seorang yang telah berumur (sekarang 68 tahun masehi dan 70 tahun Hijriyah) dan sejak tahun 1958 menjadi imam salah satu masjid yang besar di Jakarta, yang sudah hampir sepuluh tahun memberi-



kan kuliah Shubuh di Radio Republik Indonesia, jadilah saya ini tempat tumpuan bertanya orang banyak. Hampir tiap hari datang surat menanyakan soal-soal agama, hampir tiap petang juga orang datang mengadukan halnya, mengeluhkan kericuhan rumah tangganya, memohonkan nasihat tentang hal-hal kemelut yang tengah dihadapinya. Namun, di antara begitu banyak permasalahan, adalah satu hal

Hampir tiap hari datang surat menanyakan soal-soal agama, hampir tiap petang juga orang datang mengadukan halnya, mengeluhkan kericuhan rumah tangganya, memohonkan nasihat tentang hal-hal kemelut yang tengah dihadapinya.

yang sangat mendebarkan hati, menggoncangkan jantung, bahkan kadang-kadang menimbulkan pertanyaan,

“Akan bagaimanakah jadinya hal seperti ini kelak?”

Sudah dua, tiga, empat, lima kali dan lebih orang yang mengeluh, terutama seorang ibu yang meminta nasihat, sikap apa yang akan dilakukannya terhadap anak perempuannya yang sekarang telah hamil sekian bulan akibat pacaran.

Pacar yang menghamili itu kadang-kadang sama-sama Islam, kadang-kadang pemeluk agama lain, Kristen, Katolik, Hindu, atau Budha!

Beberapa cara penyelesaian telah terjadi. Ada yang si laki-laki yang menghamili itu mau masuk Islam demi menjaga nama baik keluarga anak perempuan yang dipacarinya, mereka pun menikah dan anak di luar nikah itu pun lahir. Kemudian, laki-laki yang memacarinya itu langsung jadi orang Islam yang baik. Namun, tidak sedikit yang kembali kepada agamanya yang lama karena ia menikahi anak perempuan itu hanya untuk menutup malu keluarganya. Namun, tidak sedikit juga si laki-laki tidak mau memeluk Islam.

Hal yang lebih menyedihkan dan mengharukan ialah kedatangan seorang ibu meminta nasihat tentang gadisnya yang sudah hamil, padahal usianya baru 16 tahun, pelajar SMP berpacaran dengan seorang anak SMP lain yang hampir sebaya dengannya. Akan dikawinkan, usia mereka masih terlalu muda sehingga akan menjadi beban orang tua saja.

Seorang ibu yang taat beragama pernah menangis tersedu-sedu mengatakan bahwa anak perempuannya telah lari dari rumah, telah masuk Kristen dan telah pergi menikah di gereja sebab sang pacar hanya bersedia menikahinya setelah ia masuk Kristen.

Ada pula yang tidak mendapat persetujuan kedua belah pihak karena si laki-laki tidak mau memeluk agama Islam dan si anak perempuan pun tidak mau meninggalkan agamanya, lalu dengan tabah ibu bapak-



nya memelihara anaknya yang telah cacat, menunggu dengan sabar kedatangan cucu yang sulit untuk diterima dan sulit untuk dicampakkan.

Ada pula ibu bapak yang terlalu keras memegang kehormatan diri, tidak suka menanggung malu dan kehinaan karena perbuatan anaknya, bunting tidak berlaki, padahal anak itu telah menyesal atas kesalahan dan ketelanjurannya. Ayah bunda tidak peduli, anak perempuan itu diusir dari rumah, dikikis jejaknya, lalu dilemparkan ke tengah-tengah bahana masyarakat yang kejam ini, lalu karena kesal, pikiran tertumbuk, hari depan tambah gelap, anak perempuan itu membunuh diri.

Akan tetapi ada juga yang pergi ke rumah sakit, di sana ia melahirkan. Setelah anak itu lahir, ditinggalkannya dan ia pergi entah ke mana, yang kemudian dari anak orang baik-baik menjadi perempuan tuna susila di rumah-rumah pelacuran.

Pada perkawinan yang diteruskan untuk menutupi

Seorang ibu yang taat beragama pernah menangis tersedusedu mengatakan bahwa anak perempuannya telah lari dari rumah, telah masuk Kristen dan telah pergi menikah di gereja sebab sang pacar hanya bersedia menikahinya setelah ia masuk Kristen.

rasa malu kerap kali pula rumah tangga itu kemudiannya berantakan karena dasar semula bukanlah cinta dan perhitungan, melainkan hawa nafsu dan syahwat yang dinamai dorongan seks. Setelah lepas apa yang tertahan selama ini, mulailah kebosanan, lalu menjadi kucar-kacir.

Ada lagi yang lebih kacau, yakni perkawinan dalam perbedaan agama. Dalam agama Islam tidaklah sah perkawinan seorang perempuan Islam dengan seorang laki-laki lain agama. Larangan itu ditegaskan dalam surah al-Baqarah ayat 221 dan al-Mumtahanah ayat 10.

Oleh karena itu, apabila pihak perempuan teguh keislamannya, si laki-laki masuk Islam. Namun, tidak kurang di antara mereka masuk Islam hanya karena akan nikah saja. Sesudah itu mereka kembali kepada agamanya, atau tetap Islam, tetapi kosong, sama saja baginya ia kafir atau Islam.

Jika pihak laki-laki teguh dalam agamanya, dan perempuan teguh pula, mereka cari jalan keluar dengan Kawin Catatan Sipil. Perkawinan Catatan Sipil tersebut sah menurut negara, tetapi tidak sah menurut agama Islam sebab melanggar ayat 221 surah al-Baqarah dan ayat 10 al-Mumtahanah.

Perbedaan agama yang dianut di antara suami-istri demi cinta semata-mata hanyalah memuaskan hati mereka berdua, tidak memikirkan masa depan anak



mereka yang akan lahir dari perkawinan mereka. Ada yang dengan mudah berkata,

“Berikan kebebasan anak-anak itu memilih agamanya kelak!”

Padahal, agama menurut ilmu jiwa sendiri haruslah ditanamkan di waktu kecil. Anak kecil belumlah punya kebebasan memilih soal yang begitu sensitif, yang begitu halus, mengenai aqidah dan pegangan hidup yang akan menentukan masa depan. Oleh karena itu, dari manakah seorang anak akan mengambil suri teladan? Padahal, seorang di antara orang tuanya ke gereja seorang lagi ke masjid?

Di antara anak yang lahir sebelum orang tuanya dinikahkan dengan anak-anak yang lahir sesudah kedua orang tuanya dikawinkan secara resmi, pasti terjadi pula pertentangan batin, baik secara terang-terangan maupun secara dendam terselubung.

Kita bersyukur kepada Tuhan karena akhir-akhir ini perhatian kepada agama bertambah besar. Masjid-masjid bertambah penuh sesak. Tanah-tanah lapang ramai meluap jika dilaksanakan shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Kita bersyukur melihat di departemen-departemen, kantor-kantor, bank-bank pemerintah atau swasta sejak beberapa tahun telah ada shalat Jum`at, dan pengajian. Ibu-ibu istri pejabat dan orang-orang besar mengadakan pengajian-pengajian yang

ramai dikunjungi oleh kaum ibu golongan elite.

Banyaknya orang yang datang meminta nasihat kepada orang yang mereka anggap tua dan disegani, tempat mereka mengeluhkan nasib, lalu mereka meminta fatwa agama adalah bukti bahwa umat kita ini masih baik dan rasa agama masih belum hilang, malahan tambah disadari.

Semua hal tersebut menimbulkan harapan bagi kita bahwa renungan kepada permasalahan yang mengenai jantung agama ini sudah dapat kita ketengahkan, kita tak usah berkata dengan tedeng aling-aling berlindung di daun lalang yang sehelai. Kita telah berani mengatakan kebenaran, walaupun pahit didengar.

Perhatikan sabda Rasulullah saw.,

عَنْ مَيْمَنَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَا تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَا لَمْ يَفْشُ
فِيهِمْ وَلَدُ الزَّيْنَا، فَإِذَا فَشَا فِيهِمْ وَلَدُ الزَّيْنَا فَأَوْشَكَ أَنْ

Banyaknya orang yang datang meminta nasihat kepada orang yang mereka anggap tua dan disegani, tempat mereka mengeluhkan nasib, lalu mereka meminta fatwa agama adalah bukti bahwa umat kita ini masih baik dan rasa agama masih belum hilang, malahan tambah disadari.

يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ.

Dari Maimunah (istri Rasulullah saw.), semoga ridha Allah terlimpahkan buat beliau, beliau berkata, “Pernah aku dengar Rasulullah saw. berkata, ‘Akan tetaplah umatku dalam kebaikan selama tidak ada berkeliaran anak-anak zina pada mereka. Maka, apabila anak-anak zina telah berkeliaran, maka dikira-kirakanlah bahwa adzab Allah akan menimpa mereka dengan merata.’” (HR Ahmad)

Renungkan dalam hati kita masing-masing!

Pemerintah selalu menyuarakan bahwa zaman sekarang adalah zaman pembangunan. Pembangunan dalam segala bidang, bidang ruhani dan jasmani, material dan spiritual untuk terlebih dahulu membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Bagaimana pembangunan itu akan berhasil dengan sukses apabila adzab atau kutukan Allah telah meratai kita semuanya yang bersalah dan yang tidak bersalah?

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya.” (al-Anfaal: 25)

Siksaan Allah tersebut datang di dunia ini juga, menimpa yang bersalah dan yang tidak bersalah. Artinya, menimpa negara umumnya. Ia akan jadi penyakit yang menular dan merembet sehingga telah banyak kita dengar adanya pembuktian bahwa orang hamil tidak bersuami bukan lagi terdapat di kota-kota besar saja, bahkan telah menjalar ke kampung-kampung. Tidak ada lagi adat istiadat yang kuat. Semua telah dirompaknya. Tidak ada lagi tradisi yang kokoh, semua telah dihancurkannya. Tidak ada lagi pengaruh agama yang dikatakan fanatik, semua telah roboh!

Akan bagaimana jadinya generasi yang kita harapkan jadi generasi penerus kalau budi angkatan muda telah rusak hancur karena bebasnya pergaulan, karena hilangnya batas-batas yang ditentukan di antara muda mudi, yang ditentukan oleh agama yang kita peluk dan pesan datuk nenek moyang kita?

Para ahli ilmu jiwa atau psikolog mengatakan bahwa orang-orang yang tidak jelas siapa ayahnya selalu akan merasakan tekanan jiwa sehingga menyebabkan ia tidak mempunyai keberanian yang penuh untuk hidup. Ia selalu dikejar-kejar oleh perasaan takut diketahui orang bahwa ia tidak mempunyai "bin". Bagaimana kalau ini telah merata sebab batas di antara nikah dengan zina sudah samar?

Marilah kita berani memikirkan ini!



Selama ini para mubaligh kita mengutuk kebudayaan Barat, mengutuk hipis yang menjalar dengan rambutnya yang gondrong, pakaiannya yang dekil, menjalar ke seluruh dunia mencerminkan kebudayaan Barat yang telah kacau! Dikatakan bahwa di negara anu telah sekian persen anak-anak sekolah tidak gadis lagi, sekian persen orang kawin setelah hamil, sekian persen anak lahir di luar nikah. Apakah kita tidak melihat bahwa di negeri kita gejala demikian sudah mulai kelihatan? Mulanya kita melihat hal itu ganjil, sekarang sudah menjadi hal yang biasa?

Para ahli ilmu jiwa atau psikolog mengatakan bahwa orang-orang yang tidak jelas siapa ayahnya selalu akan merasakan tekanan jiwa sehingga menyebabkan ia tidak mempunyai keberanian yang penuh untuk hidup.

Bagaimana kalau kita sudah tak berani lagi mengemukakan soal ke tengah medan? Karena takut akan dikatakan kolot atau dituduh fanatik?

Saranan dan pandangan yang dikemukakan sekarang ini bukanlah kepada pemerintah, melainkan kepada masyarakat sendiri. Terutama kepada masyarakat yang cinta kepada agamanya, khususnya kaum Muslimin.

Saran dan ajakan ini ditujukan terutama kepada

setiap orang tua yang mempunyai anak gadis, apakah sudah akan hilang wibawa orang tua terhadap anaknya?

Apa yang perlu kita tinjau?

Telah kita ketahui bahaya besar yang mengancam kita, baik sebagai bangsa atau sebagai umat karena bertebaran anak-anak yang lahir di luar nikah.

Sekarang bagaimana usaha kita mengelakkan atau mengurangi bahaya itu?

Telah kita ketahui seperti yang telah dijelaskan bahwa perhatian kepada agama di zaman sekarang sudah jauh lebih maju dari yang sudah-sudah. Di samping kejahatan yang merajalela, kesadaran terhadap agama sudah mulai tegak. Di mana-mana orang mengadakan pengajian karena hendak mengetahui ajaran-ajaran agama. Di saat seperti demikianlah para mubaligh dan guru sudah mulai menyisipkan sedikit demi sedikit tentang peraturan-peraturan agama Islam yang berkenaan dengan pergaulan hidup, terutama tentang hubungan laki-laki dan perempuan. Sampaikanlah itu dengan bijaksana.

Kita tahu bahwa kebudayaan Barat sudah mulai menggelora, menggunung, dan menggulung ke atas masyarakat kita kaum Muslimin sehingga orang sudah mulai kian lama kian lupa nilai-nilai ajaran agama. Kita teringat fatwa dari Ds. Zwemmer, zending Amerika yang terkenal, yang hidup 50 tahun yang lalu. Ia pernah



mengatakan bahwa orang-orang Islam itu keras dan fanatik dalam agamanya. Sukar mengajak mereka pindah ke agama Kristen. Karena usaha itu memang kurang berhasil, hendaklah diusahakan agar angkatan mudanya (Islam) itu tidak lagi memedulikan agamanya, rusaklah jiwanya, walaupun mereka tidak masuk Kristen. Rasa masa bodoh mereka terhadap agama mereka, itu pun sudah satu keuntungan bagi kita. Demikianlah kesimpulan pesan Zwemmer.

Hal pertama sekali yang hendaknya kita masukkan ke dalam hati angkatan muda itu ialah perasaan benci dan takut terhadap mengerjakan zina! Al-Qur'an telah memesankan dengan tegas,

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.” (al-Israa’: 32)

Hendaklah lawan ajaran komunis (Lenin) yang mengatakan bahwa hubungan kelamin, atas nama kawin atau hubungan suka sama suka hanyalah laksana segelas air belaka. Lapar hendaklah makan, haus hendaklah minum, dan tegang syahwat hendaklah setubuh! Habis perkara!

Hendaklah jelaskan kepada angkatan muda kita bahwa pengertian zina dalam ajaran Islam jauh berbeda

dengan arti zina menurut undang-undang peninggalan zaman kolonial. Dalam undang-undang kolonial itu yang dikatakan zina ialah bila menzinai istri orang lain, yang berzina itu keduanya akan dihukum kalau si suami si perempuan mengadu.

Zina menurut hukum pidana peninggalan kolonial itu ialah kalau si perempuan merasa diperkosa, lalu ia mengadu. Kalau tidak mengadu, tidak ada zina!

Suka sama suka, di antara dua orang laki-laki dan perempuan yang tidak bersuami atau tidak beristri, lalu mereka bersetubuh, tidaklah berzina menurut hukum pidana itu.

Sedangkan yang bernama berzina dalam ajaran Islam ialah segala hubungan seksual yang tidak disahkan dengan akad nikah, atau tidak akan sah nikahnya walaupun dilakukan juga akad sebagaimana menikahkan dua orang bersaudara, sepersusuan, atau menikahi semua perempuan yang dijelaskan dalam surah an-Nisaa' ayat 22 dan 23.

Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa dosa yang terhitung sangat besar ialah tiga macam.

Hendaklah jelaskan kepada angkatan muda kita bahwa pengertian zina dalam ajaran Islam jauh berbeda dengan arti zina menurut undang-undang peninggalan zaman kolonial.

1. Menyekutukan Allah.
2. Membunuh sesama manusia termasuk membunuh diri sendiri.
3. Berzina.

Kita di dunia diberi Allah perintah hidup beragama. Dikirim rasul-rasul Allah ke dunia untuk menyempurnakan hidup dengan agama. Fungsi agama ialah untuk menjaga dan memelihara yang lima perkara.

1. Memelihara agama itu sendiri.
2. Memelihara jiwa.
3. memelihara akal.
4. memelihara keturunan (nasab).
5. Memelihara harta.


Memelihara agama ialah dengan memperteguh aqidah dan ibadah.

Memelihara jiwa ialah dengan haramnya membunuh dan membunuh diri.

Memelihara akal ialah dengan menuntut ilmu dan mengharamkan minuman keras.

Memelihara keturunan ialah dengan adanya nikah, talaq, dan rujuk.

Memelihara harta ialah dengan anjuran berniaga,



Memelihara agama
ialah dengan
memperteguh aqidah
dan ibadah.

berjual beli, dan haram mencuri dan merampok harta orang lain.

Maka dengan adanya perzinaan, runtuhlah agama, bahkan runtuhlah nasab keturunan. Dengan tidak teraturnya keturunan, akan kacau balaulah masyarakat.

Khusus mengenai pemeliharaan keturunan (nasab) ini sangatlah dilarang berkhalwat, atau duduk berdua-dua saja di antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Dikatakan oleh Nabi bahwa jika seorang laki-laki dengan seorang perempuan telah duduk berdua-dua saja, yang ketiga adalah setan. Dalam ilmu Biologi dijelaskan bahwa penjagaan tubuh manusia sebelum terjadi perzinaan sangat diperlukan. Itulah sebabnya dalam Al-Qur'an dikatakan,

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ

“Dan janganlah kamu mendekati zina.”

Kalau sudah didekati payahlah mengelakkan diri dari tarikan magnetis zina. Bagaimanapun teguhnya seorang gadis remaja hendak mempertahankan dirinya ketika dirayu oleh seorang laki-laki, tetapi dalam dirinya terdapat bagian-bagian yang sangat sensitif, bila

Dalam ilmu Biologi dijelaskan bahwa penjagaan tubuh manusia sebelum terjadi perzinaan sangat diperlukan.

tersinggung sedikit saja dapat menimbulkan syahwat, dan bila syahwat itu telah bangkit, diri tidak dapat lagi dikuasai, lalu menyerah, bahkan meminta.

Pernah seorang ibu menceritakan putrinya kepada penulis, pengaduan yang disertai kesedihan bahwa anak perempuannya adalah seorang anak yang taat, jarang meninggalkan shalat lima waktu dan pandai mengaji Al-Qur'an, tiba-tiba perutnya telah besar karena hamil. Kemudian anak itu mengakui dengan terus terang tentang hubungannya dengan pacarnya.

Dalam hal khalwat berdua-dua jelas bahwa shalat lima waktu akan sukar menolong. Pengaruh kesepian, kesunyisenyapan, pengaruh gelora darah muda, dan bagian-bagian badan yang amat sensitif, tidaklah dapat dicegah dengan shalat lima waktu.

"Jangan dekat," inilah kata Al-Qur'an.


Memang anjuran agama yang seperti ini akan dituduh oleh muda-mudi modern sebagai anjuran yang kolot dan fanatik. Namun, sayangnya banyak di antara mereka yang mengatakan modern itu bila telah berisi, datang menangis-nangis tersedu-sedu meminta ditunjukkan bagaimana jalan keluar.

Namun, seruan ini tidaklah kita sampaikan kepada umum! Ia hanya disampaikan kepada tunas-tunas muda harapan Islam. Yakni mereka yang masih jadi harapan akan mempertahankan agama Islam ini dari serangan


bertubi dari segala pojok. Seruan ini hanya disampaikan kepada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PII), Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah, Pemuda Nandhatul Ulama dengan Anshar dan Fatayatnya, Pemuda Al Jam'iyatul Washliyah, Mahasiswa/i Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan universitas-universitas swasta Islam yang memenuhi tanah air ini.

Kalau tidak kamu, wahai pemuda-pemuda Islam tercinta, siapa lagi? Jagalah pergaulan kalian! Janganlah ada khalwat yang buruk rupa salah canda! Jika mengantar seorang mahasiswi Islam, jika hari telah larut malam, antarkanlah bersama-sama, jangan seorang-seorang, bahaya! Kamu manusia, berbiologi, bukan malaikat!

Rasulullah saw. melarang keras perempuan bepergian sendirian tanpa mahram. Jika perempuan hendak bepergian jauh, sebaiknya ditemani oleh suami atau mahramnya, yaitu, saudara kandungnya, ayahnya, anaknya, atau pamannya. Demi menjaga dari bahaya.



Jika perempuan
hendak bepergian
jauh, sebaiknya
ditemani oleh suami
atau mahramnya.



Di antara ulama yang menjadi khilafiyah hanyalah perjalanan ke Mekah menunaikan ibadah haji. Imam

Syafi'i membolehkan perempuan berhaji tidak dengan mahram, asal ia masuk dalam rombongan, yang anggotanya banyak perempuannya. Alasan haditsnya ialah karena Rasulullah saw. menjamin bahwa suatu masa kelak sepeninggal beliau demikian amannya transportasi se-

Imam Syafi'i membolehkan perempuan berhaji tidak dengan mahram, asal ia masuk dalam rombongan, yang anggotanya banyak perempuannya.

hingga ada perempuan yang pergi ke Mekah dari Hirrah (sebuah kota di Irak) seorang diri. Maksud seorang dirinya ialah dalam rombongan, bukan benar-benar berjalan sendirian. Karena kalau ada perempuan seorang diri saja, tidak ada dalam rombongan dari Irak ke Mekah, bukanlah manusia saja yang akan merampoknya di jalan, bahkan serigala, singa, harimau, dan bahaya lain.

Tata cara bepergian ini pun kami serukan hanya kepada perempuan yang masih terikat dengan ketaatan kepada Rasul panutannya.

Suatu hari penulis menempuh perjalanan dengan pesawat terbang menuju Spanyol, tetapi singgah dulu di Roma sehari semalam. Masuknya pesawat yang saya tumpangi bersamaan dengan pesawat dari Amsterdam. Di situ saya bertemu sepasang muda mudi yang ternyata hendak kembali ke tanah air.

Mereka pun rupanya mengenal saya. Kami menginap di hotel yang sama. Mereka memilih satu kamar untuk berdua dan saya sendirian. Hari yang masih agak siang menjadikan kami menyempatkan diri untuk istirahat sejenak satu hingga dua jam sambil menunggu malam. Di malam harinya, dua orang teman dari Kedutaan Besar Indonesia datang untuk menemani kami melihat Roma di malam hari. Setelah makan malam dan dua jam mengelilingi Roma kami kembali hotel. Saya masuk ke dalam kamar dan mereka berdua masuk ke kamar mereka pula, beriring-iringan penuh kemesraan.

Seorang di antara teman dari Kedutaan Besar Indonesia yang menemani berbisik kepada saya bahwa ternyata mereka berdua hanya berkawan saja. Istri si laki-laki ada di Jakarta, sedangkan si perempuan juga masih bersuami.

“Begitulah kehidupan modern!” Katanya sambil menggelengkan kepala dan menarik napas dan melanjutkan perkataannya, “Semoga Tuhan melindungi saya dari kehidupan semacam itu.”

Saya benar-benar tercengang mendengar perkataannya. Awalnya saya mengira bahwa mereka adalah sepasang suami istri karena sejak masuk ke kamar hingga waktu mau keluar mereka lama berada di kamar untuk berhias dan berganti pakaian terlebih dahulu.



Inilah gejala kehidupan modern. Berkawan, berpegiian bersama, berpeluk-pelukan layaknya suami istri walaupun bukan suami istri. Meskipun orang lain menyaksikannya, mereka tetap satu kamar dalam hotel. Setelah sampai di tempat masing-masing, kejadian itu seperti tidak ada saja. Bahkan orang sene-geri yang sama warna kulit dan mungkin juga mereka ketahuai siapa ia, dipandang tidak ada saja atau bahkan hanya dipandang sebagai Kiai kolot yang tidak perlu diperhitungkan.

Perhatian kepada agama Islam telah mulai tumbuh dalam kalangan orang-orang yang mengaku dirinya modern, atau kaum elite, atau kaum intelektual, atau apa saja yang akan dinamakan di zaman sekarang.

Nyatalah bahwa contoh yang saya perlihatkan dan saya saksikan dengan mata kepala sendiri itu, satu gejala dan hidup yang mereka katakan modern. Kalau kita berpikir dari sudut pandang Islam, bagaimanalah jika seketika kedua orang itu sekamar tidur di hotel di Roma, pergaulan mereka setempat tidur membuahkan anak? Tentu si suami yang menyambut istrinya dengan kasih mesra sampai di tanah air akan mengakui kelak benih orang lain jadi anaknya sendiri. Adapun bagi angkatan muda yang diharapkan akan membela dan mempertahankan Islam hendaklah mereka renungkan dan pegang teguh pesan Nabi saw. berikut ini,

“Janganlah berjalan seorang perempuan, musafir keluar dari rumahnya, kecuali dengan suaminya atau dengan mahramnya.”

Jika pemuda-pemuda Islam hendak bepergian ramai-ramai ke luar negeri, hendaklah berombongan, dan kalau ada yang perempuan, hendaklah berkelompok sesama perempuan.

Islam tidak menghambat kemajuan, tapi hendaklah tetap dalam ruang lingkup agama. Bukan kemajuan yang membawa merosot keluar dari agama.

Berkeenaan dengan pergaulan muda-mudi yang sudah sangat bebas ini yang telah membuat “banjir” apa yang diperingatkan dari sabda Nabi oleh salah seorang istri beliau, orang yang beriman, Maimunah, yaitu banyaknya timbul anak di luar nikah dalam masyarakat, dan banyak sekali bersangkut paut dengan itu yang harus jadi perhatian kita.

Hal ini mengakibatkan gejala kehidupan mewah dan timbulnya berbagai macam kontes mencari ratu dan putri dengan berlomba-lomba di antara satu kota ke kota yang lain. Selain itu, demi sebuah penampilan cantik mereka rela menghabiskan harta untuk membeli beragam alat komestik. Menghias kuku, alis mata, dan pipi, operasi plastik untuk memuncungkan hidung, membentuk gulungan sanggul dengan berbagai macam bentuk. Ditambahi lagi dengan godaan corak



pakaian, guntingan rok dan span berbagai macam. Gadis-gadis remaja yang baru saja melihat dunia dirayu teman-temannya agar memakai pakaian dan kosmetik indah sehingga terlihat cantik seperti bintang film. Namun, uang pemberian dari orang tua tidaklah cukup karena harga-harga yang amat mahal.

Banyak orang yang berduit berebut secara halus hendak merampas sesuatu yang paling berharga pada anak tersebut.

Sangat banyak gadis yang terpicat oleh Orang Kaya Baru (OKB) yang jiwanya tidak terkontrol. Mereka merasa puas dengan banyaknya uang, bahkan rela mengambil jalan yang tidak halal demi uang tersebut.

Tatkala Orde Lama akan hancur, berapa banyak orang besar yang kita dengar mempunyai gadis-gadis piaraan? Mereka telah menjadi korban dari pergaulan jahannam. Tidak lama kemudian kita dihebohkan dengan berita seorang gadis yang mencapai kepopuleran begitu menanjak karena menyanyi, padahal umurnya masih sangat muda. Popularitasnya menjadi racun utama kehancuran masa depannya. Banyak orang yang berduit berebut secara halus hendak merampas sesuatu yang paling berharga pada anak tersebut. Setelah hancur tidak dapat ditolong lagi, barulah orang tuanya menangis-nangis minta dikasihani. Popularitas

dan masa depannya hancur bersamaan dengan agama warisan dari orang tuanya.

Lima belas tahun yang lalu masih ada pemuda-pemuda yang melempari rumah orang jika di rumah tersebut terdapat orang-orang yang sedang berdansa. Sekarang lemparan terhadap hal demikian tidak ada lagi, bahkan tumbuh soal baru, yaitu soal ganja dan narkoba.

Ganja, narkoba, keliaran, serang-menyerang ke sekolah, malam-malam gila di antara pemuda seakan-akan negeri kehilangan pedoman sama sekali.

Muda-mudi kebut-kebutan mobil malam hari, lalu terbentur hancur. Didapati semua pengendaranya mati dalam keadaan tidak bercelana dan tak berkutang, umur antara 18-20 tahun.

Buku-buku porno, majalah-majalah cabul, dan gambar-gambar perempuan Barat dengan pakaian mini yang hanya sekadar menutup yang sangat perlu saja tersebar seluas-luasnya sampai ke kampung-kampung sehingga anak yang lahir di luar nikah semakin bertambah. Rasa cemburu yang di zaman dulu jadi kebanggaan nenek moyang kita biar dibuang 10 tahun karena membunuh orang, sebab orang itu mengganggu kehormatan saudara perempuannya, sekarang sudah menjadi cerita ganjil.

Beberapa waktu yang lalu datang lima orang



sekeluarga meminta nasihat kepada penulis. Mereka meminta fatwa bagaimana hukumnya kalau seorang laki-laki jatuh cinta kepada seorang perempuan padahal perempuan itu kebetulan seapak dengan ayahnya lain ibu, bolehkah mereka menikah? Dengan kontan saya jawab bahwa mereka tidak boleh menikah. Ayat 23 surah an-Nisaa' (perempuan) menjelaskan bahwa yang diharamkan menikahi sesudah haram menikahi ibu, menikahi anak perempuan sendiri, dan haram menikahi saudara perempuan sendiri maka yang nomor empat haram ialah menikahi 'ammah, yaitu saudara perempuan dari ayah.

Namun, apa yang kemudian terjadi? Kedua pemuda itu, anak laki-laki dengan saudara perempuan ayahnya (bibinya), pergi ke Kantor Catatan Sipil. Di sana mereka menikah. Kekuasaan untuk mempertahankan kehormatan dan larangan Islam tampaknya belum ada kepedulian dalam negeri ini. Mereka menikah, habis perkara. Teranglah menurut Islam bahwa di antara si laki-laki itu dengan adik ayahnya diresmikan perzinaannya di Kantor Catatan Sipil.

Kian lama kian diambillah Perkawinan Catatan Sipil oleh orang-orang yang hendak mengencingi peraturan buat tempat lari.

Tidak ada tuntutan dan tidak ada sebut singkap lagi, sama saja dengan yang barusan terjadi. Seorang

perempuan yang mulanya masih mengakui dirinya beragama pergi lari menikah dengan seorang laki-laki beragama lain dengan melanggar peraturan Islam, yaitu belum boleh dengan laki-laki lain kalau ia masih dalam pinangan orang. Tidak peduli. Ia masuk Kristen, ia kawin ke Catatan Sipil, ia nikah ke gereja, kalian orang Islam mau apa?

Rahasia yang tersembunyi mudah saja dapat disingkap demi zaman modern. Adalah telah biasa di zaman sekarang laki-laki dengan perempuan bergaul saja dengan leluasa *free sex* berbulan-bulan dan bertahun-tahun. Sebab, orang tak lagi berpikir mempertahankan malam pertama yang zaman nenek moyang kita 60 tahun yang lalu, dicatat sebagai tradisi suci tiap suku di Nusantara ini. Setelah pertemuan malam pertama atau malam kedua, keluarga pihak perempuan masuk kamar memeriksa handuk kecil dan adakah ia berdarah perawan atau tidak.

Di masa itu kalau seorang laki-laki mendapati bahwa yang diidam-idamkannya “tidak ada lagi”, ia segera keluar dari kamar pagi-pagi dengan meninggalkan tempat rokoknya yang kosong. Ia pun pergi untuk tidak kembali lagi.

Kadang-kadang perdamaian hal yang demikian ialah dengan membayar ganti rugi. Di samping itu banyak pula para gadis Indonesia suka saja menikah dengan bangsa

asing, seperti orang Australia, New Zealand, Perancis, Italia, Amerika, Belanda, dan lain-lain. Mereka menikah setelah lebih dahulu berkawan-kawan sekian lama. Alasannya ialah dengan menikah itu

Padahal, cinta tanah air adalah sumber patriotisme dan heroisme kepahlawanan?

segala hal musykil tentang yang dipandang berat oleh angkatan kolot atau orang yang fana tentang perawan dengan perkawinan itu telah terhindar.

Orang tidak berpikir jauh tentang bagaimana lanjutan perkawinan campuran semacam itu? Di negeri ayahnya ia dipandang orang asing sebab ibunya bukan orang sana, sedangkan di Indonesia anak itu dipandang orang asing sebab ayahnya bukan orang sini.

Inikah yang diharap akan mencintai tanah air yang indah ini sebagaimana putra aslinya mencintainya?

Di mana mereka akan meletakkan cinta, sedang ia tidak merasa lekat kepadanya. Padahal, cinta tanah air adalah sumber patriotisme dan heroisme kepahlawanan?

Dengan bangga orang mengirim anaknya belajar ke luar negeri, baik anak laki-laki maupun perempuan. Ada yang mulanya bangga karena telah dapat mengirim anak ke luar negeri menandakan bahwa anak tersebut berpikir maju di zaman modern serta tidak kampungan.

Namun, apa yang terjadi? Beberapa waktu kemudian anak laki-laknya telah pulang bukan membawa ijazah tamat belajar, melainkan membawa bini bangsa asing. Sampai di tanah air sangat susah menyesuaikan diri dengan keluarga. Ada yang katanya telah masuk Islam. Entah iya entah tidak.

Bagaimana dengan yang melepas anak perempuannya? Tibalah suratnya bahwa ia sekarang telah pacaran dengan seorang pemuda bangsa Barat yang baik budinya. Ia bersedia masuk Islam asal ibu dan bapak mau menerimanya jadi menantu. Kalau ibu dan bapak tidak mau mengizinkan, ananda terpaksa memilih teman hidup ananda. Sebab hari depan ananda, ananda sendirilah yang menentukannya.

Saya teringat salah seorang teman dekat kena musibah demikian, . . . merumuk, merana, dan mati. Akan ada orang yang mengatakan orang itu menderita demikian karena ia terlalu kolot. Kalau dipikirkan demikian tentu cinta tanah air ini pun kolot. Biarkan anak cucu kita tidak terang tanah airnya supaya mereka tidak kolot. Hitunglah baik-baik manakah yang lebih banyak di antara perkawinan campuran itu yang memberi faedah bagi bangsa dan negara dan mana yang hanyut tak tentu muaranya?

Memang ada orang asing itu yang bersedia masuk Islam, bahkan ada yang bersedia disunat.



Coba kita renungkan! Sedangkan bagi kita yang telah sejak lahir ke dunia jadi Muslim, kehidupan beragama itu kadang-kadang masih goyah. Betapa lagi kalau orang masuk Islam karena ingin menikahi gadis Indonesia yang manis?

Sejak Perang Dunia II, kantor-kantor telah terbuka menerima pegawai perempuan. Memang dari segi ekonomis perusahaan atau perkantoran banyak keuntungan dengan adanya perempuan. Mereka tidak banyak rewel. Namun, bukankah pergaulan kantor ini menimbulkan banyak akibat buruk dari pergaulan bebas?

Gadis-gadis dan pemuda-pemuda zaman sekarang menentang menikah paksa.

Namun, apa ganti menikah paksa yang mereka tolak itu? Gantinya ialah terpaksa dikawinkan.

Dahulunya orang tuanya yang memaksa menikah, sekarang pergaulan mereka yang telah membuat malu dan jadi buah tutur sebab Indonesia masih saja Indonesia belum berubah menjadi negeri masa bodoh. Lantaran itu maka menikah paksa tak ada lagi. Gantinya adalah “menikah terpaksa”. Penutup malu.

Kadang-kadang karena perempuan masuk kantor ini, sudah hal biasa rumah tangga bahagia hancur berantakan karena bapak-bapak jatuh cinta pada sekretarisnya. Istri yang tua berontak, anak-anak yang

kadang-kadang sudah empat orang memberontak, dan hilang kepercayaan kepada ayah kandungnya yang selama ini dihormatinya. Beliau menikah lagi, menikah dengan sekretarisnya.

Akan tetapi, karena beliau telah mulai tua, sedang sekretarisnya atau bini muda sebaya dengan anaknya, kebahagiaan di rumah tangga baru itu hanya

sementara saja, hanya karena uang banyak dan kekuasaan yang ada. Namun, karena pemikiran agama tidak ada lagi dan sudah lama disingkirkan, beliau lupa memikirkan bahwa tidak akan lama sesudah kawin muda itu ia akan kehabisan tenaga buat memberi nafkah batin. Oleh karena itu, istri muda mencari nafkah batin ke tempat lain, tetapi tetap menerima emas berlian dari bekas bos tua bangsa.

Sebagai orang tua tempat mengadu pernahlah menghadapi persoalan seperti ini. Sebuah rumah tangga yang bahagia dengan delapan anak, yang separuh telah duduk di berbagai fakultas, yang pada awal mulanya hidup di Jakarta dengan sederhana

Namun, karena pemikiran agama tidak ada lagi dan sudah lama disingkirkan, beliau lupa memikirkan bahwa tidak akan lama sesudah kawin muda itu ia akan kehabisan tenaga buat memberi nafkah batin.

kemudian dianugerahi kekayaan atas usaha yang telah dibuka. Si suami memiliki sekretaris, yang menurut aliran zaman, menggaji seorang sekretaris cantik. Pepatah Melayu *Habis bisa karena biasa, habis miang karena bergesek* jatuh cintalah beliau kepada sekretarisnya itu, lalu menikah.

Mulailah ribut dengan bini tua, mulailah rumah tangga bahagia jadi penuh bahaya. Anak-anak yang tadinya mencintai ayahnya mulailah membenci. Semua anak berpihak kepada ibunya, maka datanglah si istri tua mengadukan nasibnya kepada saya. Anak-anaknya pernah melaporkan bahwa sudah pernah ibunya berkali-kali hendak bertindak gila. Hendak membunuh suaminya dan bini muda suaminya, bahkan pernah juga hendak membunuh dirinya sendiri. Pernah juga bersedia hendak minta cerai ke Badan Penyelesaian Perkawinan dan Perceraian atau BP4.

Agar ia sabar. Supaya ia berdiri sebagai seorang ibu yang berwibawa, menjaga jiwa kedelapan anak dan jangan bergila-gila, tetapi membuat bagaimana si suami merasa bahwa ia bersalah. Untuk itu ia jangan diganggu dan dirongrong juga. “Saya percaya,” kata saya dengan tegas “Tidak lama lagi ia akan meniarap ke haribaanmu! Sebab di tempat istrinya yang baru itu ia tidak mendapat lagi cinta kasih yang selama ini dinikmatinya bersama anak-anak dan istri tuanya.

Jadilah engkau temannya dalam menghadapi hidup, sementara dengan istri mudanya ia mendapat teman tidur sementara. Saya percaya, kata saya pula. Teman tidur tidak akan lama karena suamimu telah mulai tua. Ia akan kembali kepada teman hidupmu.”

Ia menangis. Saya tutup nasihat saya dengan ucapan tegas, “Kalau ananda dan kedelapan anakmu mau selamat, turuti nasihat saya.”

Dengan menelan ludah yang pahit si istri tua melaksanakan fatwa saya, gurunya, maka tidaklah sampai melalui waktu bertahun, hanya kurang dari dua tahun, si laki-laki sudah berulang-ulang mengadukan nasibnya. Berkali-kali tiap datang mengadu tiap ada perubahan ceritanya. Pengaduan-pengaduan pertama istri yang tua telah benci kepadanya. Pengaduan seterusnya anak-anaknya sudah membencinya. Pengaduan seterusnya mengatakan bahwa ia tidak tahan atas kemarahan keluarganya kepadanya karena ia menikah lagi. Padahal Buya maklum, “Saya manusia, saya mau bertukar-tukar selera. Istri muda saya ini pandai menyelenggarakan saya. Saya mau dibujuk, saya mau. Saya masih sanggup sebagai seorang laki-laki”. Tetapi pengaduan selanjutnya, sudah mulai mengeluh, meskipun tidak kentara. Maka banyaklah pembicaraan tentang Madu Arab, tentang pasak bumi, tentang ini, tentang itu tetapi apa pengaduan yang terakhir?



“Istri muda saya telah saya ceraikan, Buya. Ketika saya pulang, saya dapati ia tidur dengan kremenakan saya yang telah bertahun-tahun tinggal dengan saya dan saya suruh tinggal di rumah istri muda saya itu untuk menemaninya. Keduanya telah saya usir.” Rupanya si kremenakan betul-betul menemani.

Jarak dua hari kemudian, istri yang tua mendatangi saya dengan muka berseri-seri terus mencium tangan saya, lalu berkata, “Ada perubahan baru, Buya!”

“Saya sudah tahu, suamimu datang kemari mengatakan ia telah bercerai dengan istri mudanya. Dapatnya dengan jalan buruk, lepasnya pun dengan buruk juga.”

“Terima kasih atas nasihat, Buya. Semua saya jalankan dengan sebaik-baiknya.”

“Apa ia sudah pulang?” tanyaku.

“Sudah, Buya. Betul apa yang Buya katakan. Dicumnya tangan saya dan dipanggilnya anak-anak satu demi satu, semua menemui ayahnya dengan kasih mesra seperti tidak ada kejadian apa-apa. Sekarang rumah tangga kami damai kembali. Apa yang pernah Buya lihat, bila waktu shalat masuk, terutama Maghrib dan Isya, anak laki-laki yang tertua adzan dan iqamah, ayahnya jadi imam dan anak laki-laki bershaf di belakang ayahnya, dan anak perempuan bersama-sama berdiri di belakang. Kami shalat jamaah.”

Lalu saya beri pesan, “Pengalaman pahit bagi suamimu, ia membayar uang sekolah terlalu mahal. Namun, kau pun lebihlah berhati-hati dari selama ini. Moga-moga Allah melindungi kalian.”

Pada suatu hari di tahun 1957 dalam suatu pertemuan di Banjarmasin yang diprakarsai oleh Kepolisian setempat, saya diminta berceramah. Setelah selesai ceramah, tampillah seorang di antara hadirin menyampaikan suatu pertanyaan, “Apakah tidak sebaiknya dibentuk semacam Panitia Negara untuk mengatasi krisis akhlak yang telah sangat bersimharajalela sekarang ini?”

Lalu saya jawab bahwa saya setuju dengan ide demikian. Saya lanjutkan persetujuan saya itu dengan usul lebih konkret, yaitu bahwa seluruh warga negara Indonesia menjadi anggota dari Panitia tersebut sekaligus setiap anggota diwajibkan mengurus, tidak usah banyak orang, cukup tiap orang mengurus satu orang saja, yaitu dirinya sendiri.

Maksud saya menyebutkan hal itu, yang diterima dengan setengahnya tercengang dan setengahnya lagi tertawa, ialah untuk mengajak hadirin berpikir bahwa urusan krisis akhlak atau urusan keliaran pemuda-pemudi di zaman kini, yang bukan bertambah reda, bahkan bertambah, bukanlah urusan yang mudah untuk ditunjukkan ke luar diri kita masing-masing,

melainkan kita bawa ke dalam diri kita masing-masing sebab yang membentuk masyarakat Indonesia itu bukanlah bangsa di luar bangsa Indonesia, dan tidaklah dapat kita berlepas diri dengan berkata, “Saya tidak, atau keluarga saya tidak”. Memang mudah menunjuk orang lain dan orang lain pun mudah pula menunjuk kita. Laksana dalam sebuah rumah tangga, bilamana terjadi kekusutan, jika tiap-tiap anggota rumah tangga, sejak dari ayah sampai kepada ibu dan sampai kepada anak-anak semua mengatakan, “Saya tidak bersalah, si anu yang salah”, teranglah bahwa seluruhnya bersalah, tetapi kalau masing-masing mengakui “Sayalah yang salah”, itulah pangkal perbaikan.

Dari dasar yang demikian kita mulailah melangkah mencari perbaikan karena perbaikan ini tidaklah diharap akan dapat dikerjakan oleh orang lain di luar diri kita sendiri. Pemerintah pun tidak akan sanggup memperbaiki sebab tiap-tiap pelaksana pemerintahan itu pun adalah manusia, berumah tangga, dan anggota masyarakat. Barangkali mereka sendiri ada yang tidak terlepas dari percobaan itu. Perbaikan adalah pada diri kita.

Allah berfirman,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ
مَنْ ضَلَّ إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ ...

“Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk....”. (al-Maa'idah: 105)

Maksud ayat ini ialah menyuruh tiap orang mawas diri. Mendekatkan dirinya kepada Allah dan jangan memusuhi jamaah kaum Muslimin. Lakukanlah ibadah kepada Allah dengan baik dan pergaulilah sesama manusia dengan baik karena ketaatan kepada Allah dan kebaikan pergaulan masyarakat menyebabkan timbulnya harga diri dan naiknya derajat ruh kita sebagai insan.

Sesudah itu pancarkanlah pengaruh kebaikan pribadi dalam rumah tangga sebagai seorang suami terhadap istri sebagai seorang ayah terhadap anak dan cucu, sebagai seorang majikan kepada pembantu-pembantu rumah tangga.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا....

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya....”
(Thaahaa: 132)

Tegakkanlah suasana beragama dalam rumah. Tanamkanlah cinta kasih dan wibawa ibu bapak terhadap anak-anak sehingga anak-anak itu bangga dengan ayahnya, sampai ayahnya mereka jadikan

idola, ia merasa takut dan ia merasa malu jika nama ayahnya tercela lantaran perbuatannya.

Seorang bapak mengakui terus terang bagaimana jatuh hancur harga dirinya di hadapan anaknya ketika pada suatu hari ada di antara anaknya itu memergoki ayahnya masuk kamar pembantu rumah tangga (babu) lalu mencium babunya.

Sekarang memang zaman semakin maju. Anak-anak muda sekarang perlu mendapat bimbingan, tetapi tangan yang akan membimbing harus dihormatinya.

Pertimbangkanlah matang-matang sebelum mengirim anak belajar ke luar negeri, terutama ke Eropa dan Amerika yang adat istiadat dan pergaulan hidupnya sangat jauh berbeda dengan kita. Di negeri-negeri sana orang tidak memikirkan lagi apa yang disebut zina itu. Falsafah Lenin menjalar di mana-mana walaupun orang tidak jadi komunis dengan bunyi,

“Haus segera minum, lapar segeralah makan, syahwat segeralah setubuh. Habis perkara.”

Lakukanlah ibadah kepada Allah dengan baik dan pergaulilah sesama manusia dengan baik karena ketaatan kepada Allah dan kebaikan pergaulan masyarakat menyebabkan timbulnya harga diri dan naiknya derajat ruh kita sebagai insan.

Beberapa tahun yang lalu pemerintah Republik Indonesia membuat peraturan bahwa diplomat Indonesia tidak boleh menikah dengan bangsa asing. Itu hanya untuk diplomat. Adapun untuk orang lain tidak ada peraturan yang sanggup menahan desakan seks yang disadur dengan kata halus, yaitu *cinta*.

Pertimbangkanlah matang-matang jika akan mengirim anak belajar ke luar negeri, terutama anak perempuan. Terang anak atau cucunya bukan anak dan cucu kita lagi, telah hilang dari hubungan kita, kecuali kalau ia masih ada dalam lingkungan masyarakat kita.

Jika anak-anak Anda sudah mulai membicarakan apa yang mereka sebut pacaran, orang tua perlu mengadakan kontrol dengan baik. Kalau rasanya akan melarat segeralah nikahkan sebelum anak perempuan kehilangan perawan.

Kalau ada perjanjian bertunangan, sebaiknya pertunangan itu dipatrikan sekali dengan nikah gantung. Karena dalam hal tafsiran bertunangan ini berbeda sangat pemikiran kita 50 tahun yang lalu dengan cara orang Barat, ditiru anak-anak zaman sekarang.

Bagi kita 50 tahun yang lalu bertunangan artinya ialah baru dalam janji akan menikah, lalu terjadi pembicaraan di kalangan orang tua, menentukan hari, tetapi pergaulan belumlah bebas. Malahan bagi kami di kampung waktu itu, tunangan hanya dilihat dari

jauh atau setinggi-tingginya berkirim-kirim surat pemu-puk cinta. Namun, kalau ber-temu, selalu di dalam basa-basi yang tinggi di hadapan orang tua, baik orang tua yang perempuan ketika tunangan yang laki-laki di ruang makan, atau oleh orang tua si laki-laki kalau calon menantu perempuannya dibawa bermalam ke rumah iparnya.

Mereka tidak mau mengerti bahwa pergaulan sebelum menikah tetap dilarang oleh Islam, walaupun sudah bertunangan.

Adapun berjalan berdua-dua, khalwat berdua-dua, pergi mandi berdua-dua terlarang.

Namun, bertunangan menurut Barat, terutama menurut ajaran yang disebarkan oleh filsuf Inggris, Bertrand Russel, atau filsuf Existensialis Perancis, Jean Paul Sartre, ialah pergaulan bebas dengan janji kelak akan menikah. Bebas luar dalam, dan menikah bukan masalah.

Banyak atau sedikit pengaruh filsafat laknat ini masuk juga dalam otak angkatan muda dalam negeri kita. Sebab itu sudah mulai dipandang biasa saja orang bertunangan seperti suami istri. Kalau hamil pun tidak apa-apa. Nanti tentu akan diresmikan juga. Malahan disediakan tempat oleh orang tua si perempuan. Artinya diberi kesempatan. Mereka tidak mau mengerti

bahwa pergaulan sebelum menikah tetap dilarang oleh Islam, walaupun sudah bertunangan.

Beberapa waktu yang lalu seorang gadis dari keluarga orang baik-baik telah dipinang secara baik. Setelah terjadi persetujuan keluarga kedua pihak menurut adat-istiadat bangsa Indonesia seumumnya dan terjadi pinang meminang, pihak si laki-laki meminta bertunangan dahulu barang enam bulan. Namun, nenek laki-laki dari si gadis berkeras supaya bertunangan dipatikan sekali dengan nikah.

Mula-mula pihak keluarga laki-laki keberatan. Mereka ingin yang nikah itu sendiri hendaklah diadakan pesta besar karena mereka orang mampu. Namun, nenek dari gadis itu tetap berkeras meminta pertunangan itu dipatikan sekali dengan nikah.

Rupanya beliau terlalu fanatik memegang agama. Sampai ia berkata, “Apa jaminan kalian atas pergaulan dua orang muda di zaman modern. Si laki-laki hampir usia 30 tahun, yang perempuan usia hampir 25 tahun. Kalau berjalan berdua-dua dan memang telah kita izinkan sebab mereka telah kita tunangkan, apa jaminan kalian bahwa tidak akan terjadi apa-apa? Apa jaminan kalian kalau mereka khalwat berdua, mandi berdua, dan keluar kota berdua, bahwa tidak akan terjadi pergaulan sebelum nikah? Bagi orang Barat begitu itu tidak apa, tetapi bagi agama kita Islam, terlarang. Masih haram!”



Kalau beranak, anaknya anak di luar nikah walaupun mereka dinikahkan beberapa hari saja sesudah si perempuan mengandung.

“Saya orang beragama!” Kata nenek tua fanatik yang tidak mau sedikit juga menyesuaikan dengan zaman itu. “Dan kalian pun orang beragama! Apakah akan kita injak-injak saja agama kita demi menuruti zaman modern? Bagi saya boleh hidup modern, tetapi isilah kemodernan itu dengan agama. Bertunangan sekarang dan nikah sekarang. Walaupun belum di hadapan Pegawai Pencatat Nikah, keduanya bisa kita nikahkan sebab wali si perempuan ayah kandungnya masih ada dan kita semua jadi saksi. Dengan demikian mereka bisa bergaul bebas dan ke mana pun mereka berdua mau pergi, walaupun ke ujung langit, kita terlepas dari tanggung jawab di hadapan Allah. Adapun pestanya nanti dapat kita musyawarahkan lain hari.”

Itu sebab semua memang orang yang beragama dengan sadar dan bukan agama KTP (Kartu Tanda Penduduk) atau kepercayaan saja tetapi tidak beragama, maka seluruh keluarga itu menuruti kehendak keras orang tua itu. Bertunangan dan nikah gantung.

Entah betul masih “tergantung” atau sudah langsung, sesuka mereka.

Di samping itu kalau kita mempunyai anak laki-

laki dan kelihatan sudah mulai main pacar-pacaran janganlah dihalangi, tetapi selidiki dengan saksama. Tidak ada halangan suami istri sekamar berdua-dua, tak usah mencuri-curi.

Kalau pilihannya itu tepat dan setuju dengan kehendak kita orang tuanya, permudahlah agar mereka segera dinikahkan. Apa gunanya sebentar-sebentar ganti pacar.

Kalau pilihannya itu tepat dan setuju dengan kehendak kita orang tuanya, permudahlah agar mereka segera dinikahkan. Apa gunanya sebentar-sebentar ganti pacar.

Lalu si ayah menanyai yang perempuan, engkau anak siapa dan siapa ayahmu, siapa ibumu, orang mana engkau dan asal mana. Anak perempuan itu menjawab semua yang ditanyakan.

Setelah itu kawan saya berkata kepada anak perempuan itu, "Tolong beritahu ayahmu bahwa aku segera hendak menemui beliau."

Ia selidiki siapa orang tua anak perempuan itu. Ternyata orang baik-baik. Setelah ia musyawarah dengan sang istri dan ia pergi sendiri menemui ayah anak perempuan itu, meminang anaknya untuk anak laki-laknya.

Persetujuan tercapai dan kedua muda-mudi itu segera dinikahkan. Sekarang sudah 14 tahun mereka

berumah tangga. Enam anaknya. Mungkin karena belum ikut program KB.

Imam Syafi'i menurut riwayat mempunyai beberapa orang anak laki-laki. Pada suatu hari ketika beliau bangun Tahajjud tengah malam dilihatnya anak laki-laknya yang masih tidur dekat beliau menemani beliau di tempat ibadahnya, zakar anak itu berdiri tegang sekali.

Beliau tutupkan selimut anaknya dan melanjutkan shalatnya.

Akan tetapi, pada siang harinya beliau segera menghubungi teman atau murid beliau yang mempunyai anak gadis, lalu beliau pinang dan pada hari itu juga anaknya beliau nikahkan sebab beliau memandang bahwa itu pun adalah tanggung jawab beliau.

Kalau anak laki-laki belum mampu, sedangkan si ayah mampu, apa salahnya jika ayahnya membantu rumah tangga anak lebih dahulu.

Saya teringat almarhum ayah saya, Syekh Abdul Karim Amrullah. Kami anak-anak dan kemenakan-kemenakannya, mana yang sudah patut menikah segera beliau nikahkan. Mana yang

Kalau anak laki-laki belum mampu, sedangkan si ayah mampu, apa salahnya jika ayahnya membantu rumah tangga ana lebih dahulu.

belum kuat rumah tangganya, beliau bantu. Beliau bangga sebab telah menggenapi tugas agama yang paling penting.

Dengan tidak mengurangi penghargaan saya kepada pergerakan Islam yang lain di Indonesia, maka bersyukurlah saya dengan adanya pergerakan yang saya masuki, Muhammadiyah, ia mempunyai divisi (bagian) untuk orang dewasa, itulah Muhammadiyah. Ia mempunyai kegiatan untuk perempuan, itulah Aisyiyah. Ia mempunyai kegiatan untuk angkatan muda, itulah Majelis Pemuda Muhammadiyah. Mempunyai kegiatan untuk gadis-gadis, itulah Nasyiatul Aisyiyah. Sebab itu, kegiatan sosial yang berjiwakan agama berjalan dengan teratur. Hasrat kalangan muda disalurkan dan diawasi supaya jangan terjadi pergaulan yang tidak diizinkan agama antara muda dan mudi.

Pada Kongres Muhammadiyah ke-24 di Banjarmasin (15-22 Juli 1935) setelah diperbincangkan panjang lebar dan dipelajari secara mendalam, lalu diputuskan mendirikan satu badan yang bernama Badan Pemudahan Perkawinan (BPP), khusus untuk kalangan keluarga Muhammadiyah. Kalau ada yang mempunyai anak gadis, sudah besar, sudah patut, tetapi belum ada juga yang meminang, atau seorang pemuda yang sudah patut beristri tetapi takut kalau-kalau pinangannya akan ditolak maka BPP punya

tugas memudahkannya sehingga perkawinan berjalan langsung dan lancar. Jika kurang mampu, anggota-anggota akan membantu dengan segala senang hati sehingga walimah berjalan baik.

Saya tak tahu apakah Muhammadiyah masih menjunjung tinggi keputusan ini sampai sekarang. Hal yang saya ketahui ialah bahwa Keputusan Kongres ke-24 Banjarmasin itu belum pernah dicabut.

Pada tahun 1925 ketika A.R. Sutan Mansur menjadi Ketua Muhammadiyah Cabang Pekalongan, beliau menganjurkan memperkecil ongkos pesta perkawinan sehingga seketika Gasan Sidi Pamuncak (perantau Minang di Pekalongan, anggota Muhammadiyah) menikah, yang diedarkan hanya lepat dan beberapa kue lain ala kadarnya dan air teh. Namun, yang hadir tidak kurang meriah. Anggota-anggota terkemuka, seperti Mas Citrosuwarno, Mas Ranluwiharjo, Mas Usman Pujotomo, Softan Limoun, dan lain-lain hadir memeriahkan walimah itu.

Cara yang dilakukan Muhammadiyah ini pun salah satu dari antara beratus-ratus cara yang harus kita laksanakan untuk membela berdirinya Masyarakat Islam di negeri ini.





Tujuh **SIRI**

Pada tanggal 4-6 Juli 1977 di Ujung Pandang, Makassar telah diadakan sebuah seminar tentang siri.

Kata “Siri” terpakai di Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja, empat suku bangsa yang hidup di Pulau Sulawesi bagian Selatan.

Siri termasuk adat istiadat, tetapi termasuk juga dalam akhlak atau karakter yang dapat diartikan rasa harga diri atau rasa malu, atau pantang-pantang pejatian yang tidak boleh dilanggar dalam keempat suku bangsa itu.

Kita ambil perumpamaan, jika seorang pemuda mempunyai seorang adik perempuan, hendaklah pemuda lain bersikap sopan terhadap adiknya itu, jangan diganggu. Orang lain hendaklah berlaku sopan, bersikap yang patut, dan tidak mencela saudara perempuannya itu. Kalau senang atau jatuh cinta, bolehlah diminta

menurut adat sopan dan santun kepada orang tuanya. Kalau orang tuanya setuju, dapatlah pinangan itu dikabulkan menurut adat istiadat yang berlaku. Akan tetapi kalau saudara perempuannya itu diganggu atau diperlakukan dengan sikap-sikap yang salah dan sumbang, perbuatan menganggu itu disebut *siri*. Laki-laki yang menganggu itu telah berbuat salah. Ia akan

Siri termasuk adat istiadat, tetapi termasuk juga dalam akhlak atau karakter yang dapat diartikan rasa harga diri atau rasa malu, atau pantang-pantang pejection yang tidak boleh dilanggar dalam keempat suku bangsa itu.

mendapat teguran yang pantas dari saudara perempuan tadi. Kalau perbuatan itu masih baru terlanjur sedikit saja, ia akan diberi pesan bahwa perbuatannya salah, dan merupakan *siri*, tetapi kalau diteruskan dapat merusakkan *siri* saudara laki-laki perempuan itu. Lain lagi kalau yang menganggu itu seseorang yang kasar budinya, tidak menghargai *siri* orang lain karena budinya sudah sangat rusak maka bagi saudara laki-laki yang kehormatan dirinya telah diganggu itu, sudah boleh ia bertindak melakukan teguran yang patut kepada si penganggu tadi, walaupun teguran itu dengan melakukan perbuatan yang akan

membahayakan bagi jiwa laki-laki yang mengganggu itu.

Itulah satu perumpamaan bagi siri.

Demikian juga dalam hal-hal yang lain. Misalnya sikap seseorang yang menghina, menjatuhkan muruah yang dihinakannya, orang yang merasa dihina itu janganlah ia diam saja, janganlah sama sekali tidak ada reaksinya atas perbuatan yang demikian. Karena orang yang berdiam diri saja kalau dihinakan, adalah orang yang tidak tahu akan harga diri, artinya tidak tahu akan siri.

Dengan siri itu setiap orang diharuskan mengetahui siapa dirinya bahwa di mana pun kedudukannya, walaupun ia hanya seorang penyabit rumput, seorang tukang memelihara kuda kepunyaan orang lain, atau seorang rakyat biasa dalam suatu kerajaan, ia harus sadar bahwa dia mempunyai harga diri. Bagaimanapun tinggi pangkat dan jabatan orang, tidaklah boleh dia memandang rendah kepada orang lain, seakan-akan orang yang dianggapnya rendah tidak mempunyai siri, atau tidak mempunyai harga diri. Maka seorang yang dipandang berpangkat rendah, tahu-tahulah ia akan kedudukannya, berlakulah hormat kepada yang berpangkat tinggi, tetapi yang berpangkat tinggi jangan pulalah memandang mentang-mentang pangkat orang rendah bahwa orang itu bisa ditindas saja semau-

maunya “*semau gue!*” sebab ada pepatah bilang untuk mempertahankan harga diri,

“*Matam papuang temukku, tem matam papuang gajakku!*” (Mulutku bisa mengatakan, Tuan, tetapi badik yang tersisip di pinggangku tidak pandai mengatakan, Tuan).

Tegasnya ialah bahwa seseorang yang berbudi siri akan berlaku hormat kepada yang patut dihormati, selama yang patut dihormati itu tidak menghinakannya. Bukit akan didakinya, betapa pun tinggi, lurah akan dituruninya betapa pun curam, asal sirinya sebagai manusia jangan tersinggung.

Tatkala saya, penulis, ini hidup di tengah-tengah suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja dari tahun 1931-1934, cukup banyak saya menyaksikan siri itu, meskipun menafsirkannya secara mendalam saya dapati 30 atau 40 tahun kemudian.

Sejarah Raja-Raja

Pahlawan Sultan Hasanuddin ketika mempertahankan Kedaulatan Makassar yang di bawah ke-

Bagaimanapun tinggi pangkat dan jabatan orang, tidaklah boleh dia memandangi rendah kepada orang lain, seakan-akan orang yang dianggapnya rendah tidak mempunyai siri, atau tidak mempunyai harga diri.

kuasaannya di pertengahan abad ketujuh belas dalam hebatnya berhadapan dengan Belanda, telah berkata dan perkataannya itu telah tertulis dalam hati setiap Pahlawan Tanah Indonesia dari masa ke masa, zaman berganti zaman,

“Lautan yang begitu luas dibentangkan oleh Tuhan untuk manusia mencari rezeki di dalamnya, mengapa akan Tuan Kompeni Belanda kuasai sendirian? Sehingga, rakyat saya yang hidup turun temurun di atasnya hendak Tuan halangi pula mengambil hidup daripadanya?”

Siri itu pulalah yang menyebabkan Raja Haji atau Yang Dipertuan Raja Haji, Pahlawan Indonesia, sebab ia dilahirkan di Bugis. Ia juga menjadi Pahlawan Malaysia, sebab ia menjadi Yang Dipertuan Muda Kerajaan-kerajaan Melayu, Riau, Johor, Pahang, dan Lingga.

Pada abad kedelapan belas, dalam Kerajaan Negeri Riau, Sultannya adalah Melayu, seorang Yang Dipertuan Muda adalah raja-raja Bugis. Mereka berganti-ganti menjadi Raja Muda (Ryksbestuurder) dalam Kerajaan Riau. Raja (Sultan) menjadi simbol, sedangkan Yang Dipertuan Muda memegang kekuasaan. Pada masa Yang Dipertuan Muda Raja Haji di Riau, Johor, Lingga, dan Pahang, Belanda telah menguasai Malaka, sedangkan Luar Malaka di bawah kuasa Kerajaan Melayu. Yang Dipertuan Muda (Bugis) masih memiliki kekuasaan

politik di Tanah Melayu.

Oleh karena itu, dengan kelicikan, pemerintahan Kolonial Belanda dapat membujuk Yang Dipertuan Muda supaya jatuh ke dalam pengaruhnya, tetapi Raja Haji masih tetap teguh memegang kekuasaan sehingga derajat beliau boleh dikatakan *duduk sama rendah, tegak sama tinggi* dengan Belanda. Suatu waktu utusan Yang Dipertuan Muda disambut dengan penuh kebesaran ketika mereka datang ziarah ke negeri Belanda sendiri.

Akan tetapi, tentu saja Belanda mencoba memasukkan jarum halus politiknya, *lalu jarum lalu kelindan* dalam negeri-negeri itu, yang akhirnya telah menyebabkan timbulnya perang antara Raja Haji melawan Yang Dipertuan Muda berdarah Bugis. Kian lama Raja Haji kian sadar akan politik Belanda yang di kala musuhnya kuat mencari jalan bersahabat, dan jika musuhnya kelihatan lemah, ia berusaha memasukkan jarum perpecahan di antara sesama sendiri sehingga akhirnya Raja Haji telah memperkuat dirinya terus-menerus karena tahu bahwa diplomasi Belanda ini lain tidak hanya menunggu lawannya lengah.

Di awal Juni 1874 terjadi peperangan hebat di Teluk Ketapang, tempat Raja Haji menyusun pertahanannya. Sebab itu segala kekuatan Belanda yang ada di Betawi, segala angkatan perangnya yang gagah perkasa di-

bawa terus ke Teluk Ketapang untuk menyerbu dan mengalahkan Raja Haji.

Tuhfatun Nafis, kitab sejarah Kerajaan-Kerajaan Melayu dan Bugis yang ditulis dalam bahasa Melayu huruf Arab oleh keturunan Raja Haji sendiri, yaitu Raja Ali Haji telah menerangkan betapa hebatnya peperangan itu. Pengarang telah membayangkan bahwa kekuatan tidaklah seimbang, kapal-kapal perang yang diantar oleh Belanda dari Betawi tidaklah sebanding dengan perahu-perahu peperangan Angkatan Raja Haji. Ketika tengah membaca sejarah itu, kita sendiri pun telah mendapat kesimpulan bahwa betapa pun beraninya orang Bugis berperang, jalan buat menang di kalangan Bugis dan kalah di kalangan Belanda amatlah jauh dari kemungkinan.

Namun, di sini telah tampak siri, sirinya pahlawan Bugis.

Setelah Raja Haji mendapat laporan bahwa musuh telah datang dengan angkatannya yang besar, Raja Haji telah mengumpulkan pahlawan-pahlawan perangnya, di antaranya adalah Arung Lingga Daeng Salikang dan Raja Ahmad. Mereka diminta untuk membaca Al-Qur'an dan ratib (ratib nafi dan itsbat) bersama-sama dalam rangka memperteguh hati bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, tidak ada yang Kuat dan Yang Mahakuasa, melainkan Allah.

Dengan kekuatannya yang besar Belanda telah masuk. Serdadu-serdadunya dengan pedang dan klewang di tangan telah menyerbu ke medan perang. Pahlawan-pahlawan Bugis dan Melayu telah bertempik-sorak de-

Kitab *Tuhfatun Nafis* menggambarkan bagaimana Raja Haji keluar dari pertahanannya, menyerbu ke muka

ngan gembira dengan gagah perkasa menyambut kedatangan musuh. Kitab *Tuhfatun Nafis* mengatakan bahwa pahlawan-pahlawan *mengkaruk*, yaitu bersorak dengan suara yang gagah perkasa menghilangkan segala rasa takut yang ada di hati, lalu lompat ke muka, perang melawan musuh, beramuk-amukan sehingga bergelimpanganlah mayat kedua belah pihak.

Kitab *Tuhfatun Nafis* menggambarkan bagaimana Raja Haji keluar dari pertahanannya, menyerbu ke muka. Padahal, beberapa orang pahlawan mencegah dan hendak menghambatnya. Kitab di tangan kiri dan sebilah badik di tangan kanan beliau. Beliau menyerbu ke muka dengan mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*, lalu *mengkaruk* dengan suaranya yang keras.

Beberapa laras bedil ditujukan kepada diri beliau sehingga sebelum kaki itu sampai ke bumi, beberapa laras serentak meletus dan jatuhlah beliau sebagai pahlawan yang gagah perkasa di medan perang, dan di

sanalah beliau mencapai syahidnya. Sampai sekarang beliau disebut Raja Haji, Yang Dipertuan Muda Raja Haji, atau Almarhum Syahid Sabilillah Teluk Ketapang. Sejarah kepahlawanan ini terjadi pada tanggal 18 Juni 1874.

Tadi saya katakan bahwa Raja Ali Haji bin Raja Ahmad—keturunan langsung dari Yang Dipertuan Raja Haji Yang Dipertuan Muda Syahid fi Sabilillah Teluk Ketapang—merasa bahwa kekuatan tidaklah seimbang, jumlah musuh lebih banyak dan senjatanya lebih lengkap, tetapi perang tetap diteruskan, ia pantang mundur, lalu dipegangnya kitab *Shalawat Dalailil Khairat* dengan tangan kanan, lalu dilompatinya mati dengan *mengkaruk*, dengan suara bebas gagah perkasa! Inilah siri. Siri sejati!

Di sinilah bertemu, “Bahteraku sudah berlayar dan angin sudah berembus. Kalau angin topan mengganggu di tengah pelayaran, saya lebih suka tiangnya patah daripada kembali pulang!”

Inilah siri!

Semangat ini oleh orang Jepang dinamai *bushido*. Dinamai juga ksatria, dan dalam bahasa Arab disebut *‘izzatun nafs* atau harga diri. Semangat inilah yang diwariskan turun temurun oleh orang tua zaman dahulu kepada anak cucunya, di antaranya oleh Yang Dipertuan Raja Haji, Almarhum Syahid fi Sabilillah Teluk Ketapang.



Semangat ini wajib kita pelihara untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, jangan dibuang. Hanya diperbaiki mana yang salah, disederhanakan kalau ekstrem, dibangun kalau terlalai. Karena jika hilang sama sekali, harga bangsa pun hilang.

Semangat ini oleh orang Jepang dinamai *bushido*. Dinamai juga ksatria, dan dalam bahasa Arab disebut *izzatun nafs* atau harga diri.

Karena kalau semangat ini tidak ada lagi, pertahanan tentang nilai-nilai yang mulia pada kemerdekaan kita tidak akan ada lagi sehingga kemerdekaan masih disebut pada mulut, padahal telah hilang intinya.

Sebab, siri sikap hidup sari pada jiwa dan raga.





Delapan
**PANDANGAN ISLAM
TERHADAP SIRI**

Setelah mendengar dan membaca keterangan suku bangsa Bugis, Mandar, Makassar dan Toraja tentang arti siri dan meninjau pula akan adat istiadat suku-suku bangsa Indonesia dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa siri adalah satu kepribadian yang asli pada suku-suku bangsa Indonesia pada umumnya. Boleh berbeda namanya, tetapi hakikatnya hanya satu. Kadang-kadang ia diberi nama *malu* dan dalam perkembangan bahasa Indonesia ia bernama *harga diri*.

Istilah siri terdiri dari berbagai nama dan tersimpul dalam berbagai pepatah. Dalam pepatah Melayu misalnya, “Arang tercoreng di kening, malu tergores di muka.” Dalam pepatah Melayu juga, “Daripada hidup bercermin bangkai lebih baik mati berkalang tanah.”

Di dalam pepatah Minang, “Musuh jangan dicari-cari, bertemu pantang dielakkan.” Selain itu ada juga, “Esa hilang, dua terbilang.”

Pada tahun 1931 saya telah mulai masuk ke Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja. Usia saya ketika itu 23 tahun, seorang anak muda. Pada waktu itu belumlah saya mengerti bagaimana siri yang ada pada jiwa keempat suku bangsa itu. Awal mulanya saya pikir ialah kehormatan yang tinggi kepada guru, terutama kepada guru agama. Guru agama disebut Andre Guratta atau Gurunta. Bila saya duduk berhadapan dengan murid-murid, mereka akan duduk dengan tenang dan menunduk, tidak bercakap sedikit pun jua kalau tidak saya ajak. Perkataan saya yang keluar akan didengarkan dengan penuh hormat, tidak ada yang akan dibantahnya. Semua perkataan saya disebut dengan ucapan, “Saya, saya”.

Demikian pula saya lihat apabila mereka berhadapan dengan Karaeng, Maradis, dan Kepala-Kepala mereka. Mereka akan bersikap penuh hormat. Hormat mereka tujukan kepada ulama, raja, dan orang-orang besar.

Setelah berbulan-bulan saya tinggal di Makassar mulailah saya mendengar tentang adanya adat yang dinamai siri itu. Mulanya saya bertanya dalam hati, apakah kepada orang-orang yang lemah lembut ber-

laku hormat, kepada karaeng dan ulama akan terdapat kekasaran budi?

Pada tiap-tiap pinggang pada masa itu saya dapati ada badik. Hampir semua orang memakai badik, ber-celana pendek, berlenso panjang di atasnya memakai baju jas. Lalu saya mendapat keterangan beberapa pantang yang tidak boleh dilanggar dan kebiasaan-kebiasaan pada orang Bugis dan Makassar, terutama dari Almarhum Engku Abdul Wahid gelar Kari Mudo, yang dibuang Belanda ke Makassar dari Minangkabau pada tahun 1909. Umur saya pada waktu itu baru satu tahun. Beliau dibuang karena memberontak kepada Belanda di Kamang Bukittinggi. Nasihat beliau ialah, “Jangan mengangkat kaki di muka orang Aceh, jangan menyentak badik di muka orang Bugis, jangan dipegang kepala orang Minang dengan tangan kiri.” Kata Engku Kari Mudo, “Orang Makassar menamai itu *siri*, orang Minang menamai *pantang*.”

Ketika Kongres Muhammadiyah ke-21 di Makassar, Guru Salman, seorang anak Makassar mengajarkan lagu sambutan kongres dalam bahasa Makassar, yang masih saya ingat ialah baitnya yang pertama,

*Saloma majanang tin roh
Kubagung katulu-tulu
Nampa ma anne
Enteng mange ma pi ranyu*



Seterusnya diucapkanlah sambungan nyanyian itu dalam bahasa Makassar yang penuh sastra, yang saya ingat cuma artinya saja, yaitu

*Bila perahuku telah berlayar
Dia tidak mengenal pulang lagi
Biar patah tiangnya di laut
Lebih baik tenggelam daripada pulang...
Tana motore...
Kasipalli motore...*

Pada kongres itu pula, saya melihat Almarhum Abdullah, Pemimpin Besar Muhammadiyah, berdiri di podium berpidato dalam bahasa Bugis. Ia menerangkan bahwa mati dalam mempertahankan agama Allah adalah yang paling mulia, dan bercita-cita supaya agama Islam tegak di negeri ini adalah hidup yang berarti. Walaupun hidup beratus tahun, kalau tidak mempunyai cita-cita, samalah artinya mati walaupun badan masih hidup.

Siri yang dimaksud, yakni bahwa masyarakat keempat suku tersebut adalah orang-orang yang menjaga muruah, memelihara harga diri, baik di dalam sikap hormatnya kepada orang lain maupun di dalam kerendahan hati dan tawadhu.

Dari keterangan yang diberikan oleh Almarhum


Engku Abdul Wahid gelar Kari Mudo yang dibuang Belanda ke Makassar dan mendengar nyanyian pembukaan kongres oleh Guru Salman dan isi pidato Almarhum Haji Abdullah yang sangat hebat dalam kongres ke-21, saya mengerti apa yang dimaksud dengan siri di Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Selain itu saya juga membaca buku *Tahfatun Nafis* karangan Raja Ali Haji di Riau keturunan. Siri yang dimaksud, yakni bahwa masyarakat keempat suku tersebut adalah orang-orang yang menjaga muruah, memelihara harga diri, baik di dalam sikap hormatnya kepada orang lain maupun di dalam kerendahan hati dan tawadhu. Ia bersedia memuliakan orang tetapi ia jangan dihinakan, ia mau memikul yang berat, tetapi ia jangan dianggap rendah. Tidak ada yang lebih berharga daripada dirinya sebagai manusia. Di sinilah timbul pepatah, *Ma tan paguang temukku, tam matang papuang gajakku* atau yang kalau diartikan, “Mulutku bisa berkata tuan, tetapi kerisku tidak.”

Sebab itu, apabila keempat suku bangsa ini menyisipkan badik pada pinggangnya bukan berarti bahwa ia akan menikam orang lain, melainkan ia akan menjaga sirinya, kehormatan dirinya, apabila kehormatan itu yang diganggu oleh orang lain. Itu sebabnya maka menjadi siri dan pantang mengambil badik kalau tidak akan ditikamkan.




Tadi saya katakan bahwa tabiat-tabiat seperti itu bukanlah hanya terdapat pada bangsa Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja saja, tetapi terdapat pada tiap-tiap suku bangsa di seluruh Indonesia. Bangsa-bangsa lain juga tahu akan harga diri, hanya saja timbul kesalahan karena tidak ada pendidikan dan pemeliharaan yang baik. Saya katakan ada semua bangsa sebab tiap-tiap bangsa mempunyai siri. Bangsa Belanda pun ada siri. Mereka menyebutnya *beleideging* atau penghinaan, merusak nama baik. Zaman dahulu jika seseorang merasa nama baiknya dirusak, berhak meminta duel dengan orang yang dianggapnya merusak namanya itu, baik dengan main pistol maupun dengan pedang. Ia rela menerima mati atau kalah dari musuhnya dalam duel tersebut sebab dengan demikian ia telah membela harga dirinya.

Siri atau menjaga harga diri dalam pandangan Islam sama artinya dengan menjaga *syaraf*. Menjaga harga diri dipandang dari segi ilmu akhlak adalah suatu kewajiban moral yang paling tinggi sehingga ada syair Arab yang berbunyi,



Bangsa-bangsa lain juga tahu akan harga diri, hanya saja timbul kesalahan karena tidak ada pendidikan dan pemeliharaan yang baik.



إِذَا أَنْتَ لَمْ تَرَ لِنَفْسِكَ حَقَّهَا # هَوَانًا بِهَا فَالْتَّاسُ
عَلَيْهِ أَهْوَانًا
فَنَفْسِكَ أَكْرَمُهَا وَإِنْ ضَاقَ مَسْكَنُ # عَلَيْكَ بِهَا
فَاخْتَرِ لِنَفْسِكَ مَسْكَنًا

“Jika engkau pelihara hak dirimu, engkau ringankan ia, orang lain pun akan lebih meringankan. Sebab itu hormatilah dirimu, dan jika suatu negeri sempit buatmu, pilih tempat lain yang lebih lapang.”

Kalau orang memakai siri Islam ini bertemu dengan perbuatan orang lain yang akan merendahkan martabatnya atau menghina, ia pasti membalas. Seperti kata pepatah, *annaar lal aar*, (Biar bertikam daripada memikul malu).

Dalam Islam, siri yang demikian harus dipelihara dari segala sisi.

Pertama, meneguhkan iman dan tawakal kepada Allah sebab keduanya menimbulkan pancaran cahaya pada diri seorang Mukmin. Walaupun ia tidak bercakap sepatah jua pun, cahaya imannya telah memancar dari matanya yang menimbulkan pengaruh pada lingkungan di sekelilingnya. Oleh karena itu, orang yang tadinya berniat jahat kepada orang yang beriman tersebut baru melihat matanya sebentar saja langsung tunduk.

Orang yang teguh imannya mempunyai budi pekerti yang mulia (akhlakul karimah). Menurut Imam Ghazali siri yang sejati ialah siri yang menengah atau *al-ausath*.

Ia mempunyai perangai *syaja`ah*, artinya berani karena yakin berada di pihak yang benar. Ia tidak perlu bersuara keras memaki-maki, menyentak badik, atau mengancam orang dengan badik untuk mempertahankan kebenarannya. Biarpun ia mati dibunuh, yang mati hanyalah dirinya tetapi kebenaran itu tidak akan mati.

Perangai *syaja`ah* itu adalah pertengahan antara dua perangai yang tercela. Pertama, *jubun* (pengecut), yakni tidak ada keberanian buat menyebut yang benar. Kedua, *tahawwur* (berani babi).

Jubun ialah orang yang sudah yakin bahwa ia di pihak yang benar, tetapi ia takut menyebut kebenaran itu. Ia tidak mempunyai keberanian moral sampai di deritanya saja segala macam kehinaan dan segala macam penghinaan.

Tahawwur ialah orang yang telah tahu bahwa ia salah, tetapi ia bertahan mati-matian mengatakan ada di pihak yang benar, dan tidak mau mendengar pertimbangan orang lain, yang benar hanya ia saja, orang lain salah semua.

Ajaran akhlak dalam Islam, terutama dalam ilmu tasawuf menganjurkan manusia supaya menyelidiki di mana kekurangan dan apa kesalahannya.

Menurut pendapat saya sebagai bangsa Indonesia yang merdeka, kita mesti mempunyai siri, mempunyai harga diri. Siri menurut ajaran agama Islam ialah kebebasan pribadi, kemerdekaan sebagai bangsa, tidak ada tempat takut melainkan Allah, tidak ada yang kuat dan tidak ada yang kuasa di dunia ini kalau tidak dengan izin Allah.

Siri menurut ajaran agama Islam ialah kebebasan pribadi, kemerdekaan sebagai bangsa, tidak ada tempat takut melainkan Allah, tidak ada yang kuat dan tidak ada yang kuasa di dunia ini kalau tidak dengan izin Allah.

Ada dua hal pertama yang dipertahankan oleh tiap-tiap suku bangsa Indonesia, untuk dua hal itulah seluruh siri dipergunakan.

Perempuan kita hormati dan kita muliakan. Sebab itu, perempuan sekali-kali tidak boleh dipermainkan. Kalau kita senang kepada perempuan, kita boleh meminang menurut adat istiadat yang berlaku. Kalau terjadi persetujuan dari keluarga kedua belah pihak, lancarlah urusan, dan terjadilah perkawinan yang berbahagia, menurunkan anak dan keturunan. Kalau tidak, carilah yang lain. Akan tetapi, jalan yang salah, bermain mata, dengan sendirinya dapat menimbulkan siri. Sebab itu mestilah hati-hati benar dalam permainan

yang bernama bercinta-cintaan sebab akan menimbulkan sikap yang salah dan sumbang menurut pandangan mata. Pertama menjaga kaum perempuan, dan kedua menjaga kehormatan agama.

Seluruh suku bangsa Indonesia menurut yang saya kenal dan ketahui dalam perjalanan dan pengalaman pengembaraan saya, di Aceh, tanah-tanah Melayu, Minangkabau, Palembang, Lampung, Banjar, Kalimantan, Jawa, Sunda, Madura, Maluku, Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan lain-lain umumnya mempunyai siri tentang menjaga kehormatan perempuan dan *makunrai*.

Atau menurut anggapan orang sekampung, seumpama seorang pemuda berjalan berulang-ulang di muka rumah seorang gadis padahal tidak ada kaum keluarganya yang dekat di tempat itu, teranglah pemuda tersebut menghadapi bahaya, mungkin ia dipukuli, bahkan mungkin juga dibunuh. Diperlakukan demikian sebab ia telah mencorengkan malu di kening keluarga anak gadis itu.

Apatah lagi kalau terjadi *silariang*, lari pemuda dan pemudi dan pergi menikah ke tempat lain. Bisa juga terjadi perzinaan yang menyebabkan hamil si perempuan dan ia wajib memberitahukan kepada keluarga pemuda yang telah merusakkan kehormatannya. Ada di antara anak perempuan itu yang setia akan janjinya

dan tidak memberitahukan maka ia pula kadang-kadang yang mati dibunuh oleh keluarganya.

Dalam hal seperti ini terjadilah siri yang amat hebat, yang musti dibayar. Kalau seorang pemuda mengganggu ke kampung seorang anak perempuan, atau kalau seorang pemuda melarikan gadis di kampung anu dan menikah di tempat lain, kalau seorang gadis tidak mau mengakui siapa yang menyebabkan ia hamil, seluruh kampung atau opini publik di kampung itu akan menyalahkan yang tertua atau yang dianggap bertanggung jawab dalam keluarga itu, mengapa ia tidak mau menjaga sirinya. Di sinilah timbul pepatah,

“Marekke de sirimu, inrang cekdak siri”

Arti pepatah tersebut, yaitu “Jika harga dirimu tidak ada, pinjamlah agak sedikit harga diri orang lain.” Pepatah tersebut sesuai juga dengan syair Arab berikut ini.

فَتَشَبَّهُوا إِن لَّمْ تَكُونُوا مِثْلَهُمْ # إِنَّ التَّشْبُهَ بِالرِّجَالِ
فَلَاحٌ

“Menirulah pada orang lain, walaupun engkau tidak serupa dengan orang lain itu. Karena sehingga meniru orang besar, itu pun sudah suatu kemenangan.”

Di sinilah terjadinya pembunuhan. Di sini terjadi campur tangannya pemerintah. Di sinilah bertentangan latar belakang dari dua hukum, yaitu hukum siri dengan hukum undang-undang. Kalau sekiranya

segala kekacauan kita bawa ke dalam hukum siri, tidak ada obatnya selain nyawa. Oleh karenanya, orang yang menzinai anak perempuannya bisa dihukum di Mandar atau di tempat yang memakai siri dengan digantungkan kedua kakinya dengan batu besar dan dicampakkan ke dalam laut. Namun dalam hukum pidana, yang disukai penjajah terhadap zina, adalah hukum bulanan atau denda ringgitan, dan tidak ada hukuman sama sekali kalau keduanya suka sama suka. Hukum zina hanya berlaku kalau menzinai istri orang lain, dan suaminya mengadu. Kalau tidak ada pengaduan, tidak ada hukuman.

Oleh sebab kerasnya penjagaan dan siri terhadap perempuan ini, ketika saya masuk ke Makassar pada tahun 1931-1934, saya lihat pada tiap-tiap pagi dan sore beratus-ratus anak perempuan pergi bekerja ke gudang-gudang hasil hutan dekat pelabuhan (Kade). Mereka berjalan berbondong-bondong dengan memakai pakaian sarung yang menutupi seluruh tubuhnya hingga mukanya pun tidak kelihatan.

Orang-orang yang bertemu di tengah jalan tidak ada pula yang berani melihat lama kepada perempuan yang akan bekerja tadi. Saya juga melihat di waktu itu bendi dan dokar yang dikendarai oleh perempuan-perempuan terhormat ditutup seluruhnya dengan kain sehingga perempuan-perempuan yang berada di

dalam pun tidak kelihatan.

Tentu sekarang tidak akan kita lihat lagi hal yang demikian itu karena kian lama struktur masyarakat kita berubah. Orang menuju

Orang menuju kepada kemajuan secara Barat, modernisasi dan westernisasi.

kepada kemajuan secara Barat, modernisasi dan westernisasi. Pakaian perempuan yang diselubungi dengan kain sarung warna warni itu tidak ada lagi, kian lama kian habis dan hanya tinggal dalam sejarah, bahkan di seluruh Indonesia datang zaman transisi. Semuanya ditiru, semuanya diteladan, modern, atau tidak modern. Sekolah tinggi atau sekolah rendah, orang berpacu memakai pakaian Barat, bukan hanya di Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja saja, bahkan di seluruh Indonesia. Sang pemuda pun berani mendekati perempuan karena ada tanda mau didekati, seperti pantun di bawah ini.

*Berjalan ke pasar Talu, membeli ikan tenggiri
Kalau tak tampak tanda mau, takut pemuda meng-
hampiri*

Maka keberanian untuk mempertahankan siri untuk membela malu terhadap perempuan ini kian lama kian berkurang. Mungkin kian lama kian habis, tinggal hanya cerita saja. Sebabnya mudah saja, yaitu

engkau tidak berani lagi mempertahankan siri kalau saudara perempuan diganggu orang sebab engkau pun telah menganggu saudara perempuan lain.

Sebab itu, yang merusakkan siri di sini bukanlah kemerdekaan, melainkan kebudayaan Barat: pergaulan bebas, *free love*, bahkan *free sex*.

Kalau dipandang dari segi Islam, orang yang tidak timbul sirinya karena perempuannya diganggu, namanya ialah laki-laki *dayuts* atau tidak tahu malu.

Kalau ditinjau dari segi Islam, orang yang tidak tergetar dan tidak timbul cemburunya kalau istri atau perempuan yang dalam penjagaan dan tanggung jawabnya diganggu orang, dingin saja perasaannya melihat, laki-laki yang demikian dinamai *dayuts*. Penghargaan orang terhadap orang *dayuts* ini sama dengan penghargaan terhadap orang yang *jubun* atau pengecut. Orang-orang *dayuts* dan *jubun* ini sama-sama tidak ada hak untuk dihargai.

Selain dari itu, ketika siri akan dibicarakan, akan diseminarkan, ada juga dikemukakan beberapa contoh, di antaranya yang disebut melanggar siri ialah seseorang yang menempeleng orang di depan orang banyak. Orang yang ditampar di hadapan orang banyak itu akan sangat merasa terhina. Ini kerap kali menyebabkan terjadi pembalasan dendam, bahkan pembunuhan.

Saya sendiri seorang manusia yang lemah dan dhaif, tidaklah tahu apa yang akan terjadi kalau saya ditempeleng di depan orang banyak.

Belanda menamai cara yang seperti ini *belec-degingn* atau penghinaan. Orang yang kena tempeleng belum tentu apakah ia ada siri atau tidak, tetapi yang menempeleng itu sendiri nyata tidak ada sirinya, atau memandang hina, mengejek, tidak menghargai sesama manusia. seperti yang saya katakan tadi, kalau ini terjadi pada diri saya, ditempeleng di hadapan orang banyak, padahal kesalahan masih tengah diperiksa, hukum undang-undang akan dapat dilakukan, tiba-tiba tempeleng telah diberikan sebagai persekot di hadapan orang banyak, saya sendiri tidak tahu akan mengapa saya karena penghinaan yang sangat besar itu. Kalau saya berdiam saja, tidak menyatakan bantahan atas yang demikian itu, nyatalah bahwa saya tidak tahu akan harga diri sendiri.

Maka kalau saya tidak menghargai diri, niscaya orang lain akan lebih menghinakan lagi. Maka kalau saya tanya kepada hukum Islam sendiri, bagaimana sikap saya dalam hal demikian? Bagaimana sikap saya kalau kehormatan diri saya telah diinjak-injak orang di hadapan umum, mentang-mentang ia berkuasa. Pada waktu yang demikian yang teringat oleh saya bukan lagi siri, melainkan hadits,

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ. وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ
شَهِيدٌ. وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ. وَمَنْ قُتِلَ دُونَ
أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ.

“Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia pun mati syahid. Dan, barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan darahnya maka ia pun mati syahid. Dan, barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan agamanya maka ia pun mati syahid. Dan, barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan keluarganya maka ia pun mati syahid. (HR Abu Daud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Teranglah dengan hadits ini bahwa agama mengakui siri, tetapi lebih jelas lagi bahwa agama mengakui dan memberikan tuntunan yang positif terhadap siri, sehingga oleh karena niatnya yang ikhlas, kematian seseorang tidak akan sia-sia. Di dalam hadits terkandung “bertahan”, melawan bukan menyerah begitu saja. Sehingga kalau ia mati tertembak karena sedang lari ketakutan, ia bukan mati syahid, melainkan mati pengecut.

Hadits inilah yang menjawab pertanyaan saya kalau hal ini terjadi pada diri saya. Tegasnya saya wajib melawan. Kalau saya ditembak, saya mati syahid, dan kalau saya lari, saya ditembak juga, tetapi mati saya masuk neraka.

Untuk menghindarkan hal ini saya ingat pepatah Minang, “Saya tidak mencari musuh, tetapi kalau bertemu pantang dielakkan!”

Kedua, yang sangat dipertahankan pula dan berkaitan dengan siri ialah mempertahankan dan membela agama. Suku bangsa pemeluk agama Islam di seluruh Indonesia merasa dirinya terhina kalau ia dikatakan kafir. Meskipun ia tidak pernah menunaikan shalat, tetapi mereka bangga sekali dalam mempertahankan Islam. Sebabnya ialah karena sejak agama Islam masuk ke negeri kita ini, terutama pada akhir abad keenam belas dan awal abad ketujuh belas di Bugis dan Makassar agama itu telah menjadi pendorong keberanian dan kebesaran serta kemegahan bangsa. Sultan Hasanuddin dengan lantang berkata kepada General Speelman tatkala Belanda mulai memasukkan pengaruhnya dan membendung perniagaan Makassar ke negeri lain,

“Apakah Tuan sangka bahwa lautan seluas itu hanya ditentukan buat bangsa Belanda saja, dan tidak

Di dalam hadits terkandung “bertahan”, melawan bukan menyerah begitu saja. Sehingga kalau ia mati tertembak karena sedang lari ketakutan, ia bukan mati syahid, melainkan mati pengecut.

berhak kami yang berdiam di sekelilingnya mengambil faedah dari lautan itu?”

Tiap-tiap bangsa yang baru tegak dengan kemerdekaan pastilah mempunyai ideologi yang teguh. Sebagaimana bangsa Indonesia sekarang, menegakkan kemerdekaan Indonesia berdasar pada Pancasila yang dasar pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” maka nenek moyang kita dahulu pun menegakkan kemerdekaan mereka dengan berdasar Islam! Sebagaimana bangsa penjajah, baik Portugis, Inggris, Spanyol, atau Belanda, hakikatnya ialah karena *mision sacre*. Mereka hendak menjadikan kita dari bangsa yang mereka anggap biadab jadi bangsa beradab. Mereka meyakinkan diri sendiri dengan tekad bahwa menjajah adalah *tugas suci*. Oleh sebab itu dapatlah kita tegaskan bahwa sirinya para raja dan sultan di zaman lampau ialah atas ajaran Islam, sebagaimana *Awwalul Islam: Matidro ri Agamenna* mengatakan mimpinya,

“*Mangkasara nabitta ri Ujung Pandang*”.

(Nabi Muhammad saw. telah mengasarkannya, atau telah menampakkan dirinya di Ujung Pandang).

Maka, pada hakikatnya siri orang Makassar dan Bugis telah berpaling jadi satu dengan agama Islam. Terutama karena adanya ajaran *malu*.

Dari segi agama Islam sebagaimana yang telah saya terangkan di atas tadi, siri itu memang ada dan positif.

Kalau saudara H. Daeng Mangemba mengatakan bahwa salah satu dari arti siri itu adalah rasa malu maka arti ini sesuai dengan hadits Nabi saw.,

“Malu itu termasuk iman, tegasnya orang yang tidak memiliki malu adalah orang yang tidak beriman.”

Sebuah hadits lain,

“Apabila engkau tidak ada malu, berbuatlah sesuka hatimu.”

Kedua hadits itu dirawikan oleh Bukhari.

Hadist lain dari Ibnu Majah,

“Tiap-tiap agama mempunyai budi dan akhlak, dan sesungguhnya akhlak Islam ialah malu.”

Di dalam bacaan kitab *al-Barzanzi* yang terkenal tertulis,

“Adalah Nabi saw. itu sangat pemalu dan tawadhu’ (rendah hati).”

Bergantung pada pokok ini, ialah malu, timbullah empat perangai yang terpuji.

1. Sabar

Artinya, sanggup menahan hati, dapat mengendalikan diri dari marah. Marah itu membawa sombong, dengki, benci, permusuhan, dan menghina-kan orang lain.

2. Iffah

Artinya, dapat menahan hawa nafsu ketika hendak didorongkan.



3. *Syaja`ah*
Artinya, berani karena keyakinan dan kebenaran serta sanggup mempertahankan keyakinan itu di mana saja.
4. *Adil*
Artinya pertengahan.

Lawan dari empat perkara di atas ialah sebagai berikut.

1. *Bodoh*
Artinya, meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.
2. *Zalim*
Artinya, rakus, tamak, maunya menerima banyak, tetapi tidak mau memberi.
3. *Syahwat dan gadhad*
Artinya, marah. Bisa disebabkan oleh sombong, dengki, atau benci. Orang yang seperti ini kalau berkuasa maunya menindas, tidak memiliki rasa peduli. Kalau ia dikuasai orang, mau menjilat, mengambil muka, kehilangan harga diri. Kepada orang yang kuat ia menjadi pengecut, sedangkan kepada yang lemah ia menindas.

Maka di dalam keterangan-keterangan yang kita berikan ini dipandang dari segi Islam, siri adalah

semata-mata akibat dari orang yang beriman sebab orang yang beriman itu pastilah mempunyai akhlak yang tinggi.

Sebagai kenang-kenangan dari pembicaraan tentang siri ini akan kita kemukakan dan ceritakan pengalaman kita sendiri.

Pertama

Pada akhir tahun 1933 kami empat orang guru Muhammadiyah Jalan Diponegoro Makassar, yang pertama saya H. Abdulmalik berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat, dua orang guru lagi berasal dari tanah Jawa, dan yang nomor empat bernama Hambali berasal dari Bonthain, Makassar. Kira-kira pukul sebelas tengah hari sedang asyik mengajar tiba-tiba datanglah pengurus Muhammadiyah, Tuan Mansyur Yamani (Arab peranakan Madura). Ia datang dengan tergopoh-gopoh dan menyuruh kami menyediakan perhitungan uang sekolah yang telah diterima dari murid-murid karena menurut keterangan beliau ada laporan dari pengurus sekolah bahwa guru-guru tidak menyetorkan uang sekolah kepada pengurus sebagaimana mestinya. Karena kedatangan itu dengan sikap yang tidak wajar, timbullah pertengkaran dengan kami keempat guru yang beliau temui. Saya memberikan keterangan bahwa pemasukan sekolah

tidak lancar, dan kami para guru tidak menerima gaji sebagaimana mestinya.

Saudara Hambali yang berasal dari Bonthain itu sangat tersinggung atas sikap tuan Mansyur Yamani yang datang secara mendadak.

Namun, Tuan Mansyur tidak lekas sadar akan kesalahannya. Saya masih teringat sepatah perkataan dari saudara Hambali, “Tuduhan Tuan Mansyur kepada kita terlalu berat, ini siri, Tuan!” Air matanya menitik.

Tuan Mansyur menjawab, “Saudara-Saudara boleh menampar muka saya dengan terompa Saudara-Saudara, tetapi pengurus lain tidak berani mengatakan ini kepada Saudara-Saudara.”

Sesudah mengatakan itu ia pun pergi. kami ditinggalkannya dalam perasaan yang sangat terharu dan termenung.

Saya melihat sendiri wajah yang sangat sedih, air matanya berlinang dan berkata, “Kalau tidak ada kekuatan iman kepada Allah, saya hendak melakukan pembalasan yang pantas kepada Tuan Mansyur.”

Sesudah itu kami pun pulang ke rumah masing-masing. Di waktu Maghrib kami berkumpul kembali di sekolah itu untuk shalat berjamaah. Sehabis Maghrib Tuan Mansyur mengatakan bahwa kita akan mengadakan rapat kilat untuk melanjutkan pembicaraan siang tadi.

Setelah shalat Isya, pengurus-pengurus Muhammadiyah, di antaranya H.A. Abdullah (Konsultan Muhammadiyah Makassar), H. Yahya, H. Ahmad, Daeng Minggu, Daeng Manja Jamaluddin, Daeng Marala, yang kesemuanya itu sekarang Allah Hirham. Turut hadir mendengarkan perslah Tuan Mansyur Yamani tentang kejadian siang tadi. Tiba-tiba sebelum rapat diteruskan, datang seorang anak memberi tahu bahwa Saudara Hambali telah meninggal kira-kira lima menit yang lalu. Kami semua pun pergi melihat jenazah beliau di rumahnya. Dadanya masih panas karena baru saja meninggal dunia. Seorang saudara perempuannya mengatakan bahwa kembali dari sekolah siang tadi ia menangis, dan ia tidak menjawab ketika kami bertanya.

Kami semuanya termenung menyaksikan kejadian ini. Saya teringat kembali akan perkataannya tadi siang, “Ini siri, Tuan!”

Dari sangat kerasnya menahan hati sampai jiwanya melayang.

Sesudah kejadian itu Tuan Mansyur masih mengulang kata-katanya kepada saya, “Kalau perbuatan saya ini salah, saya bersedia Tuan tampar muka saya dengan terompah Tuan-Tuan, saya akan menyerah.”

Perkataannya itu tidak saya jawab, saya hanya senyum saja, tetapi Tuan Mansyur Yamani pun maklum bahwa senyuman saya adalah senyum setengah hati.



Satu setengah bulan kemudian, saya mengirim surat kepada pengurus Muhammadiyah. Karena kesehatan anak, saya memutuskan untuk pulang kembali ke kampung saya di Maninjau, Sumatera Barat (Januari 1934).

Dengan air mata berlinang Tuan Mansyur Yamani melepas saya ke kapal. Saya masih senyum.

Sekitar enam bulan yang lalu H. Abdullah berkirim surat minta datang kembali. Saya menjawab, “Terima kasih!”

Kedua

Cerita yang kedua ini baru saja kejadian di Jakarta. Seseorang yang pekerjaannya menjadi tukang patri, yakni bernama Idris berasal dari sebuah negeri di Minangkabau.

Suatu hari seorang kapten TNI berasal dari Jawa Tengah mengupahkan sesuatu kepada tukang patri itu. Menurut perjanjian yang telah ditentukan bahwa setelah tiba waktunya untuk menyerahkan, barang itu kembali. Si kapten belum juga datang mengambil barangnya sehingga telah lama janji terlampai. Pada suatu hari ia pun datang padahal sudah terlalu lama janji, beberapa bulan berlalu. Kemudian si tukang patri mengeluarkan barang si Kapten. Namun, ada sikap dari kapten itu yang tidak menyenangkan hati si tukang patri.

Dia merendahkan pekerjaan si tukang patri dan mengatakan bahwa hasil pekerjaan itu tidak menyenangkan hatinya. Ia menunjukkan macam-macam cacat-celanya. Si tukang patri lalu menjawab sambil mengeluarkan surat perjanjian. Ia berkata bahwa apa saja yang dikehendaki telah dipenuhi oleh si tukang patri itu. Hanya saja si kaptenlah yang tidak menepati janji. Mendengar jawaban yang demikian, rupanya si kapten salah terima, dan ia berkata, “Jangan menjawab begitu kasar kepada saya, engkau tahu bahwa saya adalah kapten TNI. Saya punya banyak keperluan lain daripada menjaga janji kepada engkau, siapa engkau....”

Dengan sangat tenang si tukang patri itu menjawab, “Mengapa bapak tanyakan lagi kepada saya, sedang dulu bapak sudah tahu bahwa saya tukang patri. Hidup saya hanya makan upah, kalau cocok harga menjadi, kalau tidak, tidak apa. Akan tetapi, meskipun saya hanya tukang patri, saya manusia, Bapak. Saya tahu harga diri, kalau Bapak berjalan lurus, berkata benar, saya segan kepada Bapak, baik bapak kapten atau tukang patri seperti saya.”

Dengan sangat marahnya si kapten telah mengangkat tangan hendak memukul si tukang patri. Untung saja ia tidak membawa pistol. Tangan kanan si tukang patri menangkap tangan si kapten yang hendak memukulnya itu dan memutarnya ke bawah.

Untungnya di tempat itu banyak orang yang dapat memisahkan mereka.

Tetapi si tukang patri masih sempat bercakap sekali lagi, “Karena Saudara Kapten tidak membawa senjata, biar saya beri senjata dan beramuk kita di sini. Saya menerima upah yang halal, bukan menjual diri!”

Maka di dalam pertimbangan saya, baik kematian Saudara Hambali dengan tiba-tiba atau sikap Saudara Idris menangkap tangan kapten adalah dari kesadaran harga diri yang disebut oleh orang Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja dengan siri, orang Arab menyebutnya *syaraf*, dan oleh Nabi kita Muhammad saw. *Al Hayyanu minal imaani*, malu itu bagian daripada iman.

Maka terhadap masalah siri yang jadi masalah di Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja sekarang ini dan pada suku-suku bangsa Indonesia pada umumnya, bukanlah menghapuskan. Siri melainkan mempertahankannya menurut budi bahasa yang tinggi dan luhur. Menurut hukum mental dan moral, mental menurut penilaian masyarakat, moral menurut penilaian hidup beragama sehingga seluruh bangsa Indonesia dalam jabatan apa saja haruslah mempunyai siri yang sejati.

Kalau siri yang sejati tidak ada, niscaya kita akan dijajah orang kembali, bukan saja penjajahan dari bangsa asing, bahkan oleh golongan yang kuat kepada yang lemah, oleh golongan yang merasa dirinya ber-

kuasa kepada golongan yang tidak mempunyai kuasa apa-apa, selain dari keadilan sejati dan kebenaran sejati.

Maka kalau tidak berani lagi mempertahankan keadilan dan kebenaran, berartilah bahwa diri telah punah, dan punah pulalah kemerdekaan.

Sebagai penutup terkenanglah saya ucapan Kiai H. Mas Mansur dalam Kongres Muhammadiyah ke-21 di Makassar pada tahun 1932,

“Saya kagumi keberanian orang Bugis dan Makassar menghadapi maut sehingga dari karena bertengkar fasal yang sepuluh sen, mereka bisa berbunuh-bunuhan. Saya pujikan keberanian menghadapi mati itu. Akan tetapi alangkah baiknya jika ia dipergunakan untuk cita-cita yang lebih tinggi, misalnya untuk kemuliaan tanah air dan bangsa kita serta ketinggian agama kita. Sehingga sepadanlah harga kematian dengan harga yang dipertahankan...!”³



3 Prasaran dalam Seminar Siri di Ujungpandang, 1978.



Hamka lahir di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Hamka adalah ulama dan sastrawan besar Indonesia. Hamka dikenal aktif menjadi pengurus organisasi Muhammadiyah, pernah terjun ke dunia politik—melalui Partai Masyumi—dan menjabat sebagai Ketua Pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI). Hamka termasuk pahlawan nasional Indonesia. Hamka berhasil menorehkan beberapa karya fenomenal dalam sejarah sastra Indonesia, seperti novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Karya legendaris Hamka lainnya adalah buku *Tafsir al-Azhar*. Hamka tutup usia di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981, pada usia 73 tahun.

GHIRAH

Cemburu

karena Allah

Ghirah bukan hanya milik orang Islam yang sering dicap fanatik oleh bangsa Barat karena keteguhannya dalam menjaga muruah diri, keluarga, dan agamanya, melainkan juga milik setiap jiwa manusia. Bahkan, masing-masing daerah atau negara memiliki istilah sendiri untuk menyebutnya. Ghirah juga milik Mahatma Gandhi—yang dikenal memiliki pemahaman luas dan perikemanusiaan tinggi—sampai ia bersedia melakukan apa saja untuk mencegah adik Yawaharlal Nehru—Viyaya Lakshmi Pandit—dan anaknya—Motial Gandhi—keluar dari agama Hindu.

Ghirah atau cemburu ada dua macam, yakni terhadap perempuan dan agama. Jika adik perempuanmu diganggu orang lain lalu kamu memukul orang itu, ini pertanda masih ada ghirah dalam dirimu. Jika agamamu, nabimu, dan kitabmu dihina lalu kamu berdiam diri saja, jelaslah ghirah telah hilang dari dirimu.

Jika ghirah atau siri—dalam bahasa orang Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja—tidak dimiliki lagi oleh bangsa Indonesia, niscaya bangsa ini akan mudah dijajah oleh bangsa asing dalam segala sisi. Jika ghirah telah hilang dari hati, gantinya hanya satu, yaitu kain kafan tiga lapis karena kehilangan ghirah sama saja dengan mati.

 Gema
Insani

AQIDAH
ISBN 978-602-250-268-5

9 786022 502685
HARGA PULAU JAWA RP42.000